

**PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DALAM
PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN
MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID
AL-AZHAR TAHUN 2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



oleh :

Istidamah Nailal Afiyah

NIM: 1503106008

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Istidamah Nailal Afiyah

NIM : 1503106008

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan Nilai Agama
dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata
Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019**

Secara Keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Oktober 2019

Pembuat Pernyataan,




Istidamah Nailal Afiyah

NIM: 1503106008



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019**

Penulis : Istidamah Nailal Afiyah

NIM : 1503106008

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 23 Oktober 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua,

H. Mursid, M.Ag

NIP. 196703052001121001

Penguji I,

Sofa Muthohar, M.Ag

NIP. 197507052005011004

Pembimbing I,

H. Mursid, M. A g

NIP: 196703052001121001

Sekretaris,

Aang Kunaepi, M.Ag

NIP. 197712262005011009

Penguji II,

Agus Satiyono, M.Ag, M.Pd

NIP. 197307102005011004

Pembimbing II,

Agus Khunaifi, M. A g

NIP: 197602262005011004



NOTA DINAS

Semarang, 1 Oktober 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan

Judul : **PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019**

Nama : **Istidamah Nailal Afiyah**
NIM : 1503106008
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamualaikum wr.wb

Pembimbing I



H. Mursid, M. A g
NIP: 196703052001121001

NOTA DINAS

Semarang, 1 Oktober 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan

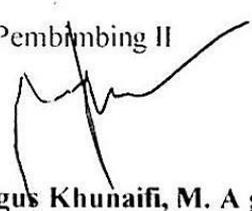
Judul : **PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019**

Nama : **Istidamah Nailal Afiyah**
NIM : 1503106008
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamualaikum wr.wb

Pembimbing II


Agus Khunaifi, M. A g

NIP: 197602262005011004

ABSTRAK

Judul : **Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019**

Penulis : Istidamah Nailal Afiyah

NIM : 1503106008

Skripsi ini membahas tentang bagaimana pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa bukan hanya pendidikan umum saja yang diajarkan guru kepada anak usia dini tetapi juga menekankan pada nilai-nilai keislaman seperti pembiasaan shalat dhuha, hafalan surat pendek, hadist, dan doa-doa setiap harinya. Selain itu, ketika pelaksanaan beberapa anak di kelompok B masih ada yang gaduh, bermain sendiri. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimana pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan tahun 2019? (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian setelah data dikumpulkan, maka selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah (1) melalui pembiasaan shalat dhuha, nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun yang dikembangkan sesuai dengan STPPA diantaranya: mengenal agama yang dianutnya, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dan menghormati (toleransi) agama orang lain. Pembiasaan shalat dhuha di RA Masjid Al-Azhar dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaannya berupa perencanaan tertulis seperti pembuatan RPPH, RPPM, promes dan prota. Persiapan fisik berupa media/sarana dan

prasana yang mendukung. Kesiapan mental dari pendidik. Pelaksanaannya meliputi praktik wudhu, praktik adzan dan iqamah, praktik shalat dhuha, serta doa dan dzikir sesudah shalat. Evaluasi pada pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun meliputi penilaian harian, mingguan dan bulanan. Menggunakan teknik penilaian unjuk kerja, catatan anekdot dan ceklis.

(2) Faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun diantaranya kondisi siswa yang tertib, fasilitas sekolah yang mendukung, alokasi waktu, dukungan dan motivasi dari guru serta orang tua. Faktor penghambatnya berupa kesulitan guru mengkondisikan siswa, siswa yang terlambat masuk ke sekolah, perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Kata Kunci: *Shalat Dhuha, Nilai Agama dan Moral, Anak Usia Dini*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *in* *bil'alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT , sumber ilmu pengetahuan, sumber segala kebenaran, sang maha penerang yang telah memberikan cahaya keilmuan, melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya yang telah menunjukkan dan menyampaikan ajaran yang terbukti kebenarannya kepada umat manusia dan yang dinantikan syafaatnya di hari akhir.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Yth. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
2. Yth. H. Mursid, M Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sekaligus Wali Dosen penulis dan segenap dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan seluruh dosen beserta karyawan di lingkungan UIN Walisongo yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan, serta memberikan pelayanan kepada penulis.
3. Yth. H. Mursid, M.Pd. dan Agus Khunaifi, M.Ag Selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi.

4. Yth. Niken Murni Renaningtiyas, S.Pd dan seluruh guru RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang yang telah mengizinkan penelitian dan sudi membantu penulis hingga penelitian ini berjalan lancar.
5. Kedua orang tua, Ayahanda H. Ali Fathan, S.Ag dan Ibunda tercinta Hj. Zumrotul Choeroh, S.Ag serta adik penulis Manunal Ahna Adkhani, Muhammad Yusaq Haidar Maula, Nadza Zannuba Haidaroh yang senantiasa ikhlas memberikan doa restu kepada penulis selama studi dan dalam proses penulisan skripsi ini, serta selalu memberikan motivasi dan dukungan secara moral maupun materil tanpa henti.
6. Diri saya sendiri Istidamah Nailal Afiyah, yang dengan penuh niat, kesadaran serta kesabaran dalam proses penelitian dan penulisan hingga selesainya skripsi ini. Jangan mudah puas dengan hasilmu sampai disini, teruslah kejar cita-citamu serta jangan mudah menyerah karena masa depanmu masih panjang.
7. Segenap sahabat terbaik saya yang terpisahkan oleh jarak dan waktu, Nadya Farihatunnisa', S.Kep, Indra Dwi Susila, S.T, Ahmad Syafiq yang selalu meluangkan waktunya untuk selalu mendengarkan keluh kesah dan memberikan dukungan serta motivasi disaat penulis sedang tidak bersemangat dalam proses studi dan penulisan skripsi.
8. Keluarga PIAUD 2015 Kelas A yang telah mengukir kenangan dan berjuang selama ini terutama Reza Murtisari, Diah Fitria Aminati, dan Tri Wahyuni.
9. Keluarga besar UKM TSC yang selama ini telah memberikan motivasi, semangat dan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis serta dukungan dan proses dalam proses penulisan skripsi.
10. Tim KKN Mandiri ke 7 Posko 37 (Ainiya, Adam, Ali, Via, Faishal, Falla, Nida, Hilmy, Mubarak, Adib, Diana) yang telah

berjuang bersama dan memberikan semangat baru dalam penyusunan skripsi ini.

11. Seluruh teman-teman PPL RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang yang selalu kompak memberikan dukungan dan seluruh orang yang telah mengenal saya selama menuntut ilmu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya ucapan terima kasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka dengan melimpahkan rahmat, taufiq dan inayah-Nya.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepuh hati bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Penulis masih membutuhkan kritik dan saran demi perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 3 Oktober 2019

Penulis,

Istidamah Nailal Afiyah

NIM: 1503106008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II: PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DAN PENGEMBANGAN NILAI AGAMA MORAL ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Teori	9
1. Pengertian Pembiasaan	9
2. Shalat Dhuha.....	10
a. Pengertian Shalat	10
b. Macam-Macam Shalat	11
c. Syarat dan Rukun Shalat	13
d. Pengertian Shalat Dhuha	15
e. Tata Cara Shalat Dhuha	16
f. Keutamaan Shalat Dhuha	19
3. Pengembangan Nilai Agama dan Moral	
a. Pengertian Pengembangan	20

b.	Pengertian Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini	20
c.	Tujuan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini	24
d.	Ruang Lingkup Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak	27
e.	Nilai Agama dan Moral yang di Tanamkan pada Anak	29
f.	Tahap-Tahap Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini	32
4.	Pendidikan Anak Usia Dini	38
a.	Pengertian Anak Usia Dini	38
b.	Karakteristik Anak Usia Dini	41
c.	Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	43
d.	Penyelenggaraan Pendidikan AUD	44
B.	Kajian Pustaka.....	45
C.	Kerangka Berpikir.....	47

BAB III : METODE PENELITIAN

A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	52
C.	Sumber Data.....	53
D.	Fokus Penelitian.....	53
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	54
F.	Uji Keabsahan Data.....	56
G.	Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A.	Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	60
1.	Data Umum Hasil Penelitian	60
a.	Sejarah berdirinya RA Masjid Al-Azhar	60
b.	Data status RA Masjid Al-Azhar	62
c.	Letak geografis RA Masjid Al-Azhar	63
d.	Visi, misi, tujuan dan sasaran RA	

Masjid Al-Azhar	64
e. Sarana dan prasarana RA Masjid Al-Azhar	66
f. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan	67
g. Keadaan peserta didik	68
h. Program kegiatan RA Masjid Al-Azhar	69
2. Data Khusus Hasil Penelitian	71
a. Pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang	71
b. Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan	84
B. Analisis Data	88
1. Analisis data pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang tahun 2019	88
2. Analisis data faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang tahun 2019	98
C. Keterbatasan Penelitian	100

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	102
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Dokumentasi Penelitian di RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 2. Pedoman Observasi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan Nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara Kepala sekolah RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas kelompok B RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 5. Catatan lapangan observasi tentang kegiatan wudhu di kelompok B RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 6. Catatan lapangan observasi tentang kegiatan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 7. Catatan lapangan observasi tentang kegiatan wudhu di kelompok B RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 8. Catatan lapangan observasi tentang kegiatan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 9. Transkrip hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 10. Transkrip hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 11. Transkrip hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B RA Masjid Al-Azhar

- Lampiran 12. Transkrip hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 13. Bukti reduksi hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 14. Bukti reduksi hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 15. Bukti reduksi hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 16. Bukti reduksi hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 17. Bukti reduksi hasil observasi tentang kegiatan wudhu di kelompok B RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 18. Bukti reduksi hasil observasi tentang kegiatan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 19. Bukti reduksi hasil observasi tentang kegiatan wudhu di kelompok B RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 20. Bukti reduksi hasil observasi tentang kegiatan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar
- Lampiran 21. Gambar praktik wudhu dan praktik adzan iqamah
- Lampiran 22. Gambar pelaksanaan shalat dhuha dan baris sebelum masuk masjid
- Lampiran 23. Gambar pelaksanaan shalat dhuha di masjid
- Lampiran 24. Susunan pengurus KB-RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran di RA Masjid Al-Azhar
- Tabel 1.2 Keadaan pendidik dan tenaga Kependidikan di RA Masjid Al-Azhar
- Tabel 1.3 Jumlah peserta didik di kelompok B RA Masjid Al-Azhar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini atau anak yang berada pada usia antara 0-6 tahun merupakan anak yang sedang membutuhkan pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik dan sosio emosional. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.¹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan

¹ Trianto, *Desain pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hlm. 14.

berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik, dan motorik.²

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, serta pemberian pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.³

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini dituangkan pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

² Suyadi, dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 17.

³Mursid, M.Ag., *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 15.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal.⁵Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak, RoudlotulAthfal atau yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur non-formal melalui Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan anak usia dini jalur informal melalui pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan informal bertujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dewasa ini pendidikan di Indonesia di pandang sudah bagus dengan muatan-muatan pengetahuan dan mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi kurang memperhatikan budi pekerti dalam anak tersebut. Sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak memiliki perilaku/akhlaq yang baik. Hal tersebut tercermin dari perilaku anak-anak yang kurang menunjukkan perilaku yang kurang baik seperti kurangnya

⁵Permendiknas Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

menghargai guru dan orang lain, anak berani kepada guru dan orang tua. Untuk itu perlu dikembangkannya nilai agama dan moral pada anak sedini mungkin bukan hanya disekolah saja, akan tetapi ketika dirumah pun orang tua juga harus memberikan rangsangan kepada anak. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke lembaga sekolah yang berbasis islami dengan tujuan agar nilai agama dan moralnya berkembang dengan baik seperti mampu menghafal surat-surat pendek, do'a harian, melakukan gerakan shalat, dan mampu melaksanakan wudhu, akan tetapi jika dirumah orang tua kurang memperhatikan hal tersebut dengan baik maka berpengaruh juga pada anak yang akan tertinggal dengan teman-temannya disekolah.

Usia dini merupakan masa awal yang sangat penting dan sangat mendasar bagi pertumbuhan perkembangan seorang anak. Karena pada masa tersebut semua potensi yang ada pada dirinya akan tumbuh dan berkembang sangat menakjubkan sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu sebagai pendidik dan orang tua harus memberikan stimulus agar potensi yang ada pada dirinya berupa aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan agama moral berkembang sesuai dengan tahap usianya.

Pendidikan agama dan moral merupakan pendidikan dasar untuk anak karena jika anak ditanamkan pendidikan agama sejak dini, maka pendidikan umum yang lainnya juga akan mengikuti pendidikan agama. Hal itu dikarenakan pendidikan

umum sudah tercakup didalam pendidikan agama. Nilai agama dan moral pada anak usia dini harus dikembangkan sedini mungkin karena hal tersebut akan dijadikan sebagai pedoman mereka untuk mendekati diri kepada sang pencipta, pedoman dalam berperilaku agar tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk serta pedoman ketika hidup di lingkungan masyarakat.

Upaya pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019, dapat diketahui bahwa bukan hanya pendidikan umum saja yang diajarkan guru kepada anak usia dini tetapi juga menekankan pada penanaman dan pengembangan nilai agama dan moral. Lembaga ini bisa dikatakan unik karena disamping menyajikan pembelajaran seperti pada umumnya, lembaga ini juga menekankan pada nilai-nilai keislaman seperti hafalan surat-surat pendek dan hadist setiap harinya, praktik ibadah shalat dhuha dan pembiasaan doa-doa harian. Program pembelajaran ini sangatlah berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang hanya menekankan pembelajaran umum saja. Hal tersebut juga sesuai dengan visi dan misi sekolahan yang berbasis islam.

Adapun sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dilaksanakan pada waktu dhuha, yang waktunya dimulai dari matahari naik kira-kira pukul 07.00 WIB, sampai menjelang matahari tegak lurus di atas bumi (sebelum waktu dzuhur

datang).⁶ Dengan membiasakan shalat dhuha berarti anak-anak mulai dikenalkan dengan Tuhannya yaitu Allah SWT, dapat mengerjakan ibadah shalat, serta memperkenalkan kepada anak bahwa ada shalat sunnah yang dikerjakan. Dalam pelaksanaan shalat dhuha di kelompok B beberapa anak masih belum bisa tertib dan teratur serta masih perlu bimbingan dan dukungan dari guru. misalnya ketika shalat dhuha beberapa anak masih tertawa dengan teman sampingnya, beberapa anak juga ada yang masih bermain sendiri ketika melakukan gerakan-gerakan shalat, beberapa anak yang masih belum bisa melakukan wudhu dengan baik dan benar serta belum bisa menghafalkan bacaan-bacaan surat dengan benar.

Berdasarkan uraian diatas, maka keadaan seperti ini tidak untuk di diamkan begitu saja, karena permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dalam rangka mencari tahu bagaimana pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak Usia 5-6 Tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019 dengan harapan dapat melakukan perbaikan dan dapat mengembangkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun salah satunya dengan pembiasaan shalat dhuha yang telah diterapkan.

⁶ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 2017), hlm. 84.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembiasaan sholat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangannilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah *khasanah* keilmuan dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini khususnya dengan pembiasaan shalat dhuha, bisa juga sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan nilai agama dan moral anak supaya menjadikan pribadi yang baik.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung terutama masalah pengembangan nilai agama dan moral anak dengan menggunakan pembiasaan sholat dhuha.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya, serta memberi makna kerja sama antara guru dan siswa dalam pengembangan kemampuan agama dan moral anak dengan pembiasaan sholat dhuha.
- d. Dapat digunakan sebagai bahan pengembangan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama.

BAB II

PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DAN PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pembiasaan

“Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang, artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang secara terus-menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya.”¹

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih seseorang agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kebiasaan tersebut umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti disiplin, budi pekerti, kemandirian, dan hidup bermasyarakat.²

Dalam mendidik anak agar memiliki sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin menggunakan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik. Yang nantinya anak tersebut memiliki sifat baik itu dan akan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung untuk melakukan hal-hal yang baik dan menyingkalkan yang buruk. Maka, semakin kecil umur

¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 166.

² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm 122.

anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan yang dilakukan pada anak.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berarti suatu tindakan yang dilakukan dengan teratur dan telah terpikir secara baik-baik dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat

Para pakar bahasa memiliki pendapat yang berbeda tentang asal kata shalat. Ada yang berpendapat bahwa shalat artinya rukuk dan sujud. Ada pula yang berpendapat bahwa arti asalnya adalah doa yang diambil dari kata *صَلَّى - يُصَلِّي*.³

“Istilah shalat sebagai doa ini kemudian dipadankan ke bahasa Inggris dengan kata *prayer* (doa). Maka secara tegas bisa dikatakan bahwa shalat adalah bentuk doa paling murni atau paling tinggi (*par excellent*).”⁴

Secara etimologi (bahasa), shalat adalah doa. Sedangkan secara terminologi (istilah), shalat adalah suatu ibadah yang di dalamnya mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁵

³Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat dalam Al-Quran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hlm. 2.

⁴ Muhammad Sholikin, *The Miracle of Shalat*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 5

⁵Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqh Ibadah (Inovasi dan Relasi Antara Teks dan Praktek)*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 60.

أَقْوَالٌ وَ أَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ وَ مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ مَعَ النِّيَّةِ

“Perkataan dan perbuatan khusus yang dimulai dengan takbir (takbiratul ihram) dan diakhiri dengan salam disertai niat.”⁶

Demikianlah yang terkenal dikalangan ulama, yang dimaksud dengan perkataan di dalam definisi diatas yaitu bacaan takbir, tasbih, doa, dan sebagainya. Sedangkan perbuatan yaitu berdiri, rukuk, sujud, duduk, dan sebagainya.⁷ Secara jelas, tujuan utama dari shalat adalah membina kontak dengan Tuhan sebagai tujuan intrinsik, dimana hal tersebut telah pula diperintahkan Tuhan kepada Nabi Musa di dalam Al-Quran Surat Thaha 20:14 yang artinya dan tegakkanlah shalat wahai musa, agar kamu ingat (dzikir) kepada-Ku.⁸

b. Macam-Macam Shalat

Dilihat dari segi hukum melaksanakannya, shalat di bagi menjadi dua yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Selanjutnya shalat fardhu dibagi di bagi menjadi dua yaitu shalat fardhu ain dan dan fardhu kifayah. Demikian pula dengan shalat sunnah, juga dibagi menjadi dua, yaitu shalat muakkad dan ghairu muakkad.⁹

⁶ Muhammad Sholikin, *The Miracle of Shalat*,..., hlm.6

⁷ Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat dalam Al-Quran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hlm. 2.

⁸ Muhammad Sholikin, *The Miracle of Shalat*,..., hlm. 6.

⁹ Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqh Ibadah (Inovasi dan Relasi Antara Teks dan Praktek)*,..., hlm. 75.

1) Shalat Fardhu

Shalat fardhu adalah shalat yang hukumnya wajib untuk dikerjakan dan apabila ditinggalkan mendapatkan dosa. Contohnya shalat lima waktu, shalat jenazah dan shalat nadzar. Shalat fardhu dibagi menjadi dua yaitu fardhu ain dan fardhu kifayah. Fardhu ain adalah shalat yang wajib dilakukan setiap manusia dalam sehari semalam seperti shalat subuh, dzuhur, asar, maghrib dan isya.¹⁰ Sedangkan fardhu kifayah yaitu shalat yang diwajibkan pada sekelompok muslim, dan apabila salah satu dari mereka sudah ada yang mengerjakan maka gugurlah kewajiban dari kelompok tersebut. Contohnya shalat jenazah.¹¹

2) Shalat Sunnah

“Shalat sunnah adalah shalat yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak mendapatkan dosa”.¹² Shalat sunnah di sebut juga dengan shalat tatawu’, nawafil, manduh, mandzubat, yaitu shalat yang dianjurkan untuk

¹⁰ Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqh Ibadah (Inovasi dan Relasi Antara Teks dan Praktek)*,..., hlm. 76.

¹¹ Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqh Ibadah (Inovasi dan Relasi Antara Teks dan Praktek)*,..., hlm. 76

¹² Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqh Ibadah (Inovasi dan Relasi Antara Teks dan Praktek)*,..., hlm.77

dikerjakan. Shalat sunnah dibagi menjadi 2 yaitu sunnah muakkad dan sunnah ghairu muakkad.

Shalat sunnah muakkad adalah shalat sunnah yang selalu dikerjakan atau jarang sekali tidak dikerjakan oleh Rasulullah SAW dan pelaksanaannya sangat dianjurkan dan ditekankan seperti shalat witr, shalat hari raya, shalat dhuha dan lain-lain.¹³

Sedangkan shalat sunnah ghairu muakkad adalah shalat sunnah yang tidak selalu dikerjakan oleh Rasulullah SAW, dan juga tidak ditekankan untuk dikerjakan.¹⁴

c. Syarat dan Rukun Shalat

Menjalankan ibadah shalat juga harus dilakukan dengan ilmu, artinya harus tahu tentang syarat wajib shalat.

Berikut adalah syarat wajibnya shalat :

- 1) Beragama islam.
- 2) Sudah baligh.
- 3) Berakal.
- 4) Suci dari haid dan nifas.
- 5) Telah mendengar ajakan dakwah islam (sadar).

Setelah mengetahui syarat wajibnya shalat, sebagai umat muslim juga harus tau syarat sahnya shalat. Berikut adalah syarat sahnya shalat:

¹³ Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqh Ibadah (Inovasi dan Relasi Antara Teks dan Praktek)*,..., hlm. 77.

¹⁴ Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqh Ibadah (Inovasi dan Relasi Antara Teks dan Praktek)*,..., hlm. 77.

- 1) Suci dari dua hadats (kecil dan besar).
- 2) Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat najis.
- 3) Menutup aurat.
- 4) Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat.
- 5) Menghadap kiblat.
- 6) Mengetahui mana yang fardhu dan mana yang sunnah.
- 7) Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan shalat.¹⁵

Setelah mengetahui syarat wajib dan syarat sahnya shalat, sekarang akan dibahas tentang rukun shalat. Rukun shalat harus dijalankan saat shalat dan harus tertib. Rukun-rukun shalat diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Niat.
- 2) Takbiratul ihram.
- 3) Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardhu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
- 4) Membaca surat al-fatihah pada tiap-tiap rakaat.
- 5) Rukuk dengan tumakninah.
- 6) I'tidal dengan tumakninah.
- 7) Sujud dua kali dengan tumakninah.
- 8) Duduk diantara dua sujud dengan tumakninah.
- 9) Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah.

¹⁵Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat lengkap*, (semarang: PT Karya Toha Putra, 2017), hlm. 33.

- 10) Membaca tasyahud akhir.
- 11) Membaca shalawat kepada nabi Muhammad SAW ketika tasyahud akhir.
- 12) Membaca salam.
- 13) Tertib. Berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut.¹⁶

d. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang waktunya dimulai dari matahari naik kira-kira pukul 07.00 WIB atau waktu dhuha, sampai menjelang matahari tegak lurus di atas bumi (sebelum waktu dzuhur datang). Sedangkan sholat dhuha menurut Rifa'i yaitu sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari naik. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur.¹⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dilaksanakan pada waktu pagi hari yaitu antara pukul 07.00-11.00 WIB, pada saat matahari sudah bersinar siang sampai saat matahari naik mendekati waktu dzuhur.

Shalat dhuha adalah ibadah yang disunnahkan. Oleh karena itu, barang siapa yang menginginkan pahalanya, hendaknya dia mengerjakannya. Jumlah rakaat shalat dhuha

¹⁶Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat lengkap*,..., hlm. 33-34.

¹⁷Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat lengkap*,..., hlm. 84.

minimal dua rakaat, dan menurut sebagian para ulama berpendapat bahwa tidak ada batasan rakaat shalat dhuha.¹⁸

e. Tata Cara Sholat Dhuha

Tata cara sholat dhuha hampir sama dengan sholat sunnah pada umumnya, yaitu shalat dua rakaat dengan satu salam. Perbedaan tata cara shalat dhuha dari shalat sunnah lainnya terletak pada bacaan niat, doa, dan waktunya

1) Membaca niat sholat dhuha

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَغْبَةً لِّلَّهِ تَعَالَى

2) Setelah membaca niat kemudian membaca takbir,

اللَّهُ أَكْبَرُ

3) Membaca do'a iftitah

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا . إِنِّي
وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا
مِنَ الْمُشْرِكِينَ . إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ .

4) Membaca surat al-fatihah,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {1} الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ {2}
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {3} مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ {4} إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
{5} اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ {6} صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ {7}

¹⁸Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 363.

- 5) Membaca surat-surat pendek (Juz Amma) atau surat Al-Qur'an. Dan lebih afdholnya rakaat pertama membaca surat Asy-Syam:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا { ١ } وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا { ٢ } وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا { ٣ } وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا { ٤ } وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا { ٥ } وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا { ٦ } وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا { ٧ } فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا { ٨ } قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا { ٩ } وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا { ١٠ } كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا { ١١ } إِذِ اتَّبَعَتْ أَشْقَاهَا { ١٢ } فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا { ١٣ } فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ فَسَوَّاهَا { ١٤ } وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا { ١٥ }

Kemudian rakaat kedua membaca surat Ad-Dhuha:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَالضُّحَى { ١ } وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى { ٢ } مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى { ٣ } وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى { ٤ } وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى { ٥ } أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى { ٦ } وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى { ٧ } وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى { ٨ } فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ { ٩ } وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ { ١٠ } وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ { ١١ }

- 6) Ruku' dan membaca tasbih tiga kali,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

- 7) I'tidal,

سَبِّحِ اللَّهَ لِمَنْ حَمَدَهُ , رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

- 8) Sujud kedua dan membaca tasbih tiga kali,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ

9) Duduk diantara dua sujud dan membaca bacaannya

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَارْحَمْنِي وَارْحَمْنِي وَارْحَمْنِي

sujud kedua membaca tasbih tiga kali.¹⁹

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ

Setelah rakaat pertama selesai, lakukan rakaat kedua sebagaimana caranya di atas, kemudian tasyahud akhir dengan membaca:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْنا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ
مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ اللَّهُمَّ
بَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

setelah selesai maka membaca salam dua kali

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَ بَرَكَاتُهُ

Setelah melaksanakan sholat dhuha membaca do'a sholat dhuha:

اللَّهُمَّ إِنَّ الصُّحَاءَ ضُحَاءَكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءَكَ وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ وَالْمَوْءَةَ قُوَّتَكَ
وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ
وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ

¹⁹Mohamad Rifa'i, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*, (Semarang: PT ThoHa Putra, 2015), hlm 84.

وَأَنْ كَانَ بَعِيدًا فَفَرِّهُ بِحَقِّ ضُحَاؤِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي
مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

f. Keutamaan Shalat Dhuha

Sebagai ibadah sunnah, shalat dhuha memiliki banyak faedah keutamaannya. Shalat sunnah sangat baik bila sejak dini bisa diajarkan kepada anak atau peserta didik. Faedah shalat sunnah dhuha diantaranya adalah menghilangkan perasangka gelisah dan duka. Menurut Ary Ginanjar Agustian, shalat adalah metode yang jauh lebih sempurna, karena tidak hanya bersifat duniawi namun juga memiliki nilai-nilai spiritual. Didalamnya terdapat sebuah totalitas secara dinamis kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa), dan hati (spiritual).²⁰

Seseorang yang telah berhasil mendirikan shalat akan dapat menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik dan tidak pantas dilakukan. Keutamaan lainnya dari shalat dhuha adalah ampunan dari Allah SWT, ketenangan hidup dan kelapangan rizki. Shalat itu dilaksanakan untuk merubah kotoran jiwa sehingga dengan hikmah –hikmah itu seorang manusia dapat menjauhi segala yang tercela dan perbuatan-perbuatan keji serta dari hal-hal yang dianggap munkar oleh umat manusia. Dan dengan demikian umat manusia merasa

²⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi, dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2007), hlm. 278.

aman dari kejahatan seseorang, serta tiada menimpa mereka kecuali segala kebaikan. Dan semikian itulah merupakan tanda muslim yang sebenarnya (hakiki).²¹

3. Pengembangan Nilai Agama dan Moral AUD

a. Pengertian Pengembangan

“Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengembangan berartiproses, cara, perbuatan mengembangkan.”²² Maksudnya adalah suatu cara atau proses perubahan yang bertahap kearah tingkat yang lebih tinggi sehingga tercipta suatu kematangan pada diri anak.

b. Pengertian Nilai Agama dan Moral AUD

Istilah nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna,berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas terhadap suatu hal yang dianggap penting dan baik yang menjadi dasar penentu seseorang dalam bertingkah laku dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.²³

²¹Aunusy Syarif Qasim, *Agama Sebagai Pegangan Hidup*, (Semarang:CV Thoha Putra, 1993), hlm 129.

²²Js Badudu, Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm 665.

²³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarata: Rajawali Pers, 2012), hlm. 56.

Hakikat agama adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang berkuasa, yang dipatuhi oleh hamba-Nya.²⁴ Pengertian agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim dalam bukunya yang berjudul pendidikan agama dan keluarga adalah

Kata benda yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.²⁵

Manusia hidup tidak dapat lepas dari yang namanya agama. Akan tetapi tidak semua manusia dapat menempatkan agama dalam kedudukan yang benar. Oleh karena itu sebagai manusia harus mendudukan agama dalam kehidupan secara benar. Menempatkan agama secara benar dapat menghantarkan hidup seorang manusia selamat baik di dunia sekarang maupun di akhirat kelak.²⁶

Anak usia dini sangat perlu dikenalkan kepada agama semenjak usianya masih dini. Meskipun ketika masih kecil anak-anak belum bisa untuk memahami

²⁴ Haidar Putra Daylay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), hlm. 58

²⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 29.

²⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 15.

agama dengan baik, akan tetapi penanaman agama ini sangat penting agar jiwa anak-anak dekat dengan Tuhannya. Memang ada beberapa orang tua yang berpendapat bahwa anak kecil tidak perlu diajak beragama dahulu, dalam artian tidak perlu diajak beribadah sebagaimana layaknya orang dewasa. Disamping karena anak-anak belum berkewajiban, juga karena memang belum mengerti tentang beribadah. Akan tetapi, penanaman nilai-nilai agama itu sangat penting sekali. Seiring dengan bertambah usianya, pemahaman tentang agama yang diberikan maka akan semakin meningkat dan kelak akan menjadi bekal ketika melakukan perbuatan sehari-hari.

Dalam hal ini nilai agama yang dimaksud artinya mempercayai dan menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari sang pencipta, dan berusaha menjadikan apa yang dipercayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan bertingkah laku dalam berbagai situasi.

Moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Moral atau kebiasaan dapat diartikan sebagai tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang aturan dan kebiasaan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak ketika

dilahirkan belum memiliki moral. Namun, dalam diri mereka terdapat potensi moral yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang tua, guru, saudara, dan teman sebayanya, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan, dan tingkah laku mana yang buruk dan yang tidak boleh dikerjakan.²⁷

Moral merupakan suatu nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.²⁸ Menurut Piaget sebagaimana dalam buku yang dikutip oleh Mursid, hakikat moral ialah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Perkembangan Moral yang terjadi pada anak usia dini masih relatif terbatas. Seorang anak belum mampu menguasai nilai-nilai yang abstrak berkaitan dengan benar-salah dan baik buruk. Namun demikian, moral sudah harus dikenalkan dan ditanamkan sejak dini, agar nantinya anak menjadi terbiasa dan sudah dapat membedakan mana yang benar dan yang salah serta baik dan buruk.²⁹ Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan

²⁷Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 87.

²⁸ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,), hlm. 68.

²⁹ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*,..., hlm. 69.

kematangan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik buruk dan benar atau salah, dan faktor afektif yaitu sikap atau moral tersebut dipraktikkan.³⁰

Dengan demikian, moral adalah aturan yang disepakati secara umum mengenai perbuatan/perilaku semua hal yang dianggap baik dan buruk termasuk dalam hubungan dengan manusia lain. Dalam islam, kata yang digunakan untuk menyebut perilaku adalah akhlak.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai agama moral adalah suatu cara untuk mempercayai akan suatu hal yang dianggap baik, serta menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari Tuhan sang pencipta, dan berusaha menggunakan apa yang dipercayainya sebagai pedoman dalam berkata, bersikap, serta bertingkah laku yang baik dan benar dalam keadaan apapun.

c. Tujuan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Tujuan dari pendidikan agama disekolahan adalah sebagai usaha untuk menyiapkan agar anak mampu

³⁰Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 76.

memahami, terampil melaksanakan, dan mengamalkan agama melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Maka tujuan dari pengembangan nilai agama moral adalah anak memahami, terampil melaksanakan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan pengembangan agama pada setiap tahap atau tingkat pendidikan berbeda-beda, seperti tujuan pengembangan agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan pengembangan agama untuk sekolah menengah, dan berbeda juga untuk perguruan tinggi. Adapun pengembangannilai agama untuk tingkat sekolah dasar, yaitu:

- 1) Penanaman rasa agama terhadap peserta didik.
- 2) Menanamkan perasaan cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 3) Memperkenalkan ajaran islam seperti rukun islam, dan rukun iman.
- 4) Membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk mempraktikkan ibadah yang bersifat praktis seperti shalat, dan puasa.

- 5) Membiasakan memberikan contoh teladan yang baik kepada anak, karena anak meniru semua perbuatan baik buruk yang kita lakukan.³¹

Menurut Sjarkawi, pendidikan moral diajarkan oleh anak bertujuan agar terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya pendidikan moral bukan hanya memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.³²

Menurut Adler tujuan dari pendidikan dan pengembangan moral anak adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki manusia seperti:

- 1) Dapat beradaptasi di berbagai situasi dalam berhubungan dengan orang lain dalam hubungannya dengan berbagai kultur.
- 2) Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas kulturalnya.

³¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Premada Media Group, 2013), hlm 280-281.

³²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 38.

- 3) Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.³³

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari ditanamkannya nilai agama moral adalah untuk pembentukan kepribadian seseorang yang tidak hanya mengetahui tentang tindakan, perilaku, dan ketentuan baik dan buruk saja, akan tetapi juga harus dapat meningkatkan perilaku moral tersebut. Artinya perilaku moral anak tidak hanya dibentuk tetapi juga harus semakin meningkat sesuai tahap perkembangannya.

d. Ruang Lingkup Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak

Ruang lingkup pengembangan nilai agama dan moral anak menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini, bahwa tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap usia 0-12 bulan yaitu mendengarkan berbagai do'a, lagu religi dan ucapan baik sesuai dengan agamanya, melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (makhluk hidup), mengamati berbagai ciptaan Tuhan, mendengarkan berbagai do'a, lagu religi, ucapan

³³Satibi Otib Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm 29-30.

baik serta sebutan nama Tuhan, mengamati kegiatan ibadah disekitarnya.

- 2) Usia 12-24 bulan, pada tahap usia ini penanaman nilai agama dan moral anak yaitu tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan do'a), meniru gerakan ibadah dan do'a, mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah, mengucapkan salam dan kata-kata baik seperti maaf, terima kasih pada situasi yang sesuai.
- 3) Usia 2-3 tahun, pengembangan nilai agama dan moral pada tahap ini diantaranya mulai meniru gerakan berdo'a/sholat sesuai dengan agamanya, mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf. Selanjutnya pengembangan nilai agama dan moral anak usia 3-4 tahun yaitu mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik buruk, benar dan salah, sopan dan tidak sopan, mengerti arti kasih sayang kepada ciptaan Tuhan, mulai meniru do'a pendek sesuai dengan agamanya.
- 4) Usia 4-5 tahun, lingkup pengembangan nilai agama dan moral pada usia ini yaitu mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan do'a sebelum/sesudah melakukan

sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam.

5) Selanjutnya, pengembangan nilai agama dan moral tahap usia 5-6 tahun diantaranya mengenal agama yang dianutnya, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.³⁴

e. Nilai Agama dan Moral yang di Tanamkan pada Anak

Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak tiada lain adalah ajaran islam itu sendiri. Ajaran islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Maka pokok-pokok yang harus diberikan kepadanya pun sedikitnya harus meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

1) Pendidikan Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang islam dengan non-islam. Lamanya waktu dakwah

³⁴Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD.

Rasulullah dalam rangka mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan begitu penting dan mendasarnya pendidikan akidah islami bagi setiap umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak, agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.³⁵

2) Pendidikan Ibadah

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqih islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka menjadi insan yang benar-benar taqwa, yaitu insan yang taat melaksanakan perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akhlak islamiyyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh anak.³⁶

Penanaman nilai ibadah seperti shalat dapat dilakukan pada keluarga, pendidikan formal, maupun pendidikan non formal melalui kegiatan:

- a) Orang tua atau guru membantu anak bersiap-siap mengerjakan shalat.

³⁵Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 31.

³⁶Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*,..., hlm. 31.

- b) Orang tua atau guru memperkenalkan wudhu, penggunaan pakaian yang bersih dan suci, tempat shalat.
- c) Orang tua atau guru menjelaskan batasan-batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan dalam shalat.
- d) Anak mempraktikkan shalat berjamaah dalam kelompok kecil dan belajar mengikuti imam.
- e) Anak dilatih untuk tenang dan menjawab ketika mendengarkan adzan.
- f) Membiasakan anak untuk meelaksanakan shalat tepat pada waktunya.³⁷

3) Pendidikan Akhlak

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiyyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadahi. Dalam al-quran sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan, atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Dalam rangka mendidik akhlak anak-anak, selain diberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan seterusnya. Pendidikan akhlak sangat penting sekali bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan Akhlak. Sebagaimana firman Allah SWT pada Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

³⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 116-117.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَّكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S Al-Ahzab 33:21).³⁸

Dengan demikian, dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak merupakan individu unik, yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, serta dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik dapat melakukan dengan optimal maka perlu disiapkan untuk kurikulum yang sistematis.³⁹

f. Tahap-Tahap Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Dalam pengembangan nilai agama dan moral anak terdapat beberapa tahapan yang dilaluinya. Adapun tahapan-tahapan tersebut menurut beberapa ahli yaitu:

- 1) Tahap perkembangan moral anak menurut Piaget terbagi menjadi dua tahap yaitu *heteronomus morality* dan *autonomus morality*. Pada tahap *heteronomus*

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.420.

³⁹Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*,..., hlm.32.

morality ini terjadi pada anak usia 4-7 tahun. Perkembangan moral pada tahap ini, anak menganggap bahwa aturan adalah buatan dari pemegang kekuasaan yang memiliki power lebih sehingga peraturan tersebut tidak dapat diubah. Anak pada masa ini juga meyakini adanya keadilan yang tetap ada dan setiap kejahatan yang dilakukan pasti akan mendapatkan hukuman.⁴⁰Tahap pengembangan moral yang kedua yaitu tahap *autonomus morality* yang terjadi pada anak umur 10 tahun ke atas. Pada tahap ini anak sudah memahami bahwa aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia dan anak juga sudah menyadari bahwa dalam menilai suatu tindakan seseorang harus dipertimbangkan maksud si pelaku dan akibat-akibatnya.

- 2) Tahap pengembangan moral menurut Lawrence Kohlberg dibagi menjadi tiga tahap yaitu:
 - a) Tingkatan Pra-Konvensional

Pada tahap perkembangan ini anak-anak tidak akan melanggar ketentuan atau aturan yang berlaku di lembaga, karena mereka merasa takut atas ancaman dan hukuman yang telah ditentukan oleh lembaga. Sehingga anak secara tidak sadar

⁴⁰Thobroni & Fairuzul Mumtaz, *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan*, (Jogjakarta: Katahati,2013), hlm. 22.

dituntut untuk melaksanakan peraturan dan takut melakukan larangan yang ada. Imbasnya anak akan selalu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

Tingkatan yang pertama ini dibagi menjadi dua tahap lagi, yaitu:

- (1) Tahap orientasi terhadap peraturan dan hukuman: pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan yang ada ini ditentukan oleh adanya kekuasaan yang mana tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Jadi dalam tahapan ini mau atau tidak mau harus menaati peraturan yang ada, karena kalau tidak anak akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.
- (2) Tahap relativistik: pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada peraturan yang berlaku di luar dirinya yang dilakukan oleh orang lain yang mempunyai otoritas. Jadi dalam hal ini anak sudah mulai sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (relativisme) orang yang membuat peraturan dan kesenangan seseorang.

b) Tingkatan Tahap Konvensional

Dalam tahap ini anak dituntut untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama-sama agar dia mau diterima di kelompok sebayanya. Pada tahap ini terdiri dari dua tahap yaitu:

(1) Tahap orientasi mengenai anak yang baik: dalam tahapan ini anak mulai memperlihatkan orientasi terhadap perbuatan yang dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau sekitarnya. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila segala sikap dan perilaku atau perbuatannya dapat diterima oleh orang lain atau sekitarnya.

(2) Tahapan mempertahankan norma sosial dan otoritas: pada tahapan ini anak-anak mulai menunjukkan perbuatan yang benar-benar bukan hanya agar diterima oleh lingkungan atau sekitarnya saja, melainkan bertujuan agar dirinya dapat ikut serta mempertahankan aturan dan norma atau nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan peraturan yang ada.

c) Tingkatan Tahap Pascakonvensional

Pada tahapan ini anak mematuhi peraturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, dan tidak mudah dipengaruhi

oleh orang lain. Pada tingkatan ini terdapat dua tahapan yaitu:

- (1) Tahap orientasi terhadap perjanjian anatara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap ini ada suatu hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Jadi dalam tahap ini anak akan menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab atas dirinya dalam menjaga keserasian hidupnya di sekitarnya.
- (2) Tahap universal: pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subjektif ada pula norma etik (baik atau buruk, benar atau salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.⁴¹

Yang lebih banyak dijadikan acuan pada pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA MASJID al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang yaitu pada STPPA anak Usia 5-6 tahun yang meliputi:

- 1) Mengenal agama yang dianutnya, melalui pembiasaan shalat dhuha, anak semakin tau bahwa orang islam itu mengerjakan shalat.

⁴¹Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 78-79.

- 2) Mengerjakan ibadah, melalui pembiasaan shalat dhuha yang telah diterapkan, maka anak-anak dapat mempraktikkan ibadah shalat dengan baik dan benar.
- 3) Berperilaku jujur, melalui pembiasaan shalat dhuha ini, anak-anak tidak ada paksaan untuk melaksanakan shalat dhuha jadi harus ditanamkan kejujuran.
- 4) Penolong, pada pembiasaan shalat dhuha anak-anak juga diajarkan berdo'a, hal tersebut mengandung arti bahwa mendoakan juga termasuk menolong orang-orang yang didoakan.
- 5) Sopan, ketika anak-anak masuk ke dalam masjid harus sopan tidak boleh teriak-teriak, menggunakan pakaian yang rapi, menggunakan mukena dan sarung
- 6) Hormat, ketika shalat anak-anak harus rendah hati, berserah diri kepada Allah. Bentuk hormatnya dengan tidak gaduh sendiri ketika shalat harus hormat kepada sang pencipta.
- 7) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan, bentuk menjaga kebersihan ketika shalat dhuha yaitu anak-anak dibiasakan untuk wudhu terlebih dahulu ketika shalat.
- 8) Menghormati (toleransi) agama orang lain, pada pembiasaan shalat dhuha ini anak-anak melaksanakan shalat di tempat ibadahnya sendiri orang islam yaitu masjid.

4. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Nasional Association for the Education Young Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini atau “*early childhood*” adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun.⁴² Pada masa tersebut merupakan masa yang sangat penting dimana pertumbuhan dan perkembangan sebagai aspek pada diri anak sedang berkembang dengan pesat. Maka proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.⁴³

Anak usia dini juga dapat diartikan sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴⁴ Berdasarkan

⁴²Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (konsep dan teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 1.

⁴³Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (konsep dan teori)*, ..., hlm. 1.

⁴⁴Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 19.

keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini dibagi menjadi empat tahapan, yaitu:

- 1) Masa bayi lahir sampai dengan 12 bulan,
- 2) Masa *toddler*(batita) usia 1-3 tahun,
- 3) Masa prasekolah usia 3-6 tahun,
- 4) Masa kelas awal SD 6-8 tahun.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.

Setelah mengetahui pengertian anak usia dini, maka akan dijelaskan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang artinya pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohaninya agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.⁴⁵

Berdasarkan Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan

⁴⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 16.

dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.⁴⁶ Selanjutnya pada bab 1 pasal 1 ayat 14 dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴⁷

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁴⁸

Dengan demikian, PAUD dapat didiskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan anak usia dini

⁴⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1.

⁴⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14

⁴⁸Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hlm. 7.

adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, mengasuh, membimbing, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. *Kedua*, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan semua aspek yang ada pada diri anak. *Ketiga*, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁴⁹

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan.

Segala bentuk tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah

⁴⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 89.

yang ia lakukan tersebut berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar atau salah. Hal yang terpenting bagi mereka ialah ia merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua ataupun pendidik untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam bertingkah laku agar yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya mampu membentuk kepribadian yang baik. Masa anak-anak sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Pengalaman-pengalaman yang di peroleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Untuk itu, sebagai orang tua dan pendidik wajib menerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, agar segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini:⁵⁰

- 1) Unik, artinya anak itu memiliki perbedaan dengan anak satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- 2) Egosentris, artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

⁵⁰Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*,..., hlm 56-57.

- 3) Aktif dan energik, artinya anak itu senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah tidak pernah lelah, bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Apalagi ketika anak dihadapkan dengan suatu kegiatan yang baru.
 - 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan dan selalu bertanya tentang berbagai hal yang dilihatnya dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.
 - 5) Eksploratif dan berjiwa petualang, artinya anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
 - 6) Spontan, artinya perilaku yang ditampilkan oleh anak umumnya adalah perilaku aslinya dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapaun secara khusus, pendidikan anak usia dini bertujuan:

- 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

- 2) Mengembangkan potensi yang ada pada diri anak berupa kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.⁵¹

d. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, non formal, dan informal. Penyelenggaraan pendidikan pada jalur formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK) atau RA dan lembaga sejenisnya. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur nonformal diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri, khususnya bagi anak-anak yang dengan keterbatasannya tidak terlayani di pendidikan formal (TK atau RA). Sedangkan penyelenggaraan pendidikan pada jalur informal ini dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Pendidikan informal bertujuan untuk memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika, dan kepribadian, estetika serta meningkatkan

⁵¹Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 25.

pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.⁵²

B. Kajian Pustaka Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan referensi penelitian sebelumnya sebagai acuan, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Komariyah (2014) mahasiswi Jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Purwokerto dalam skripsinya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak Masyitoh Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2013/2014”. Menyimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai agama dan moral di Taman Kanak-Kanak Masyitoh Welahan Wetan Sudah cukup baik, yaitu meliputi penanaman nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak didik. Pendidik menggunakan berbagai metode penanaman nilai agama dan moral yaitu menggunakan metode pembiasaan, bercerita, keteladanan, bernyanyi, dan metode bermain.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Fiahliha (2017) mahasiswi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pengembangan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di Aisyiah 1 Sawahan

⁵²Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 21.

Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017". Menyimpulkan bahwa implementasi pengembangan nilai agama moral pada anak usia dini melalui metode keteladanan di TK Aisyiah 1 Sawahan dibedakan menjadi dua yaitu keteladanan yang disengaja dan tidak disengaja. Adapun keteladanan yang disengaja meliputi hafalan surat pendek dan doa-doa harian, berlatih puasa, sopan santun dalam berkata dll. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja meliputi menjenguk teman yang sakit, meminta maaf apabila salah.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamaliyah Koyumiyah (2017) mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga dalam skripsinya yang berjudul "Optimalisasi Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di RA Masyithoh Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta". Menyimpulkan bahwa: (1) pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Masyithoh Karangnongko adalah dengan adanya pelaksanaan pembelajaran PAI dan NAM pada tahap apersepsi (sebelum kegiatan inti). (2) metode-metode yang digunakan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Masyithoh Karangnongko adalah bermain, demonstrasi, keteladanan, tanya jawab, karya wisata, pembiasaan, bercerita, bertepuk dan bernyanyi, dan pengulangan. (3) faktor-faktor yang mempengaruhi optimal dan tidaknya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Masyithoh Karangnongko dibedakan menjadi faktor pendukung dan

penghambat. Faktor pendukung diantaranya latar belakang siswa yang berada dalam pendidikan keluarga yang baik, konsistensi guru di sekolah, proram yang disediakan sekolah, fasilitas yang disediakan sekolah dll. Faktor penghambat diantaranya adalah latar belakang pendidikan keluarga yang masih kurang, khususnya penanaman nilai akhlak, terbatasnya media pembelajaran, lingkungan yang kurang kondusif, kompetensi guru.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai moral dan agama anak usia dini. Namun penelitian skripsi Nur Komariyah fokus terhadap penanaman nilai agama dan moral tidak melalui metode yang artinya mencakup keseluruhan penanaman nilai-nilai agama dan moral yang diberikan kepada anak usia dini. Penelitian skripsi oleh Annisa Fiahliha fokus terhadap implementasi pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode keteladanan. Penelitian skripsi oleh Jamaliyah Koyumiyah fokus terhadap optimalisasi penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Sedangkan penelitian kali ini fokus terhadap pembiasaan shalat dhuha dalam upaya pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun.

C. Kerangka Berfikir

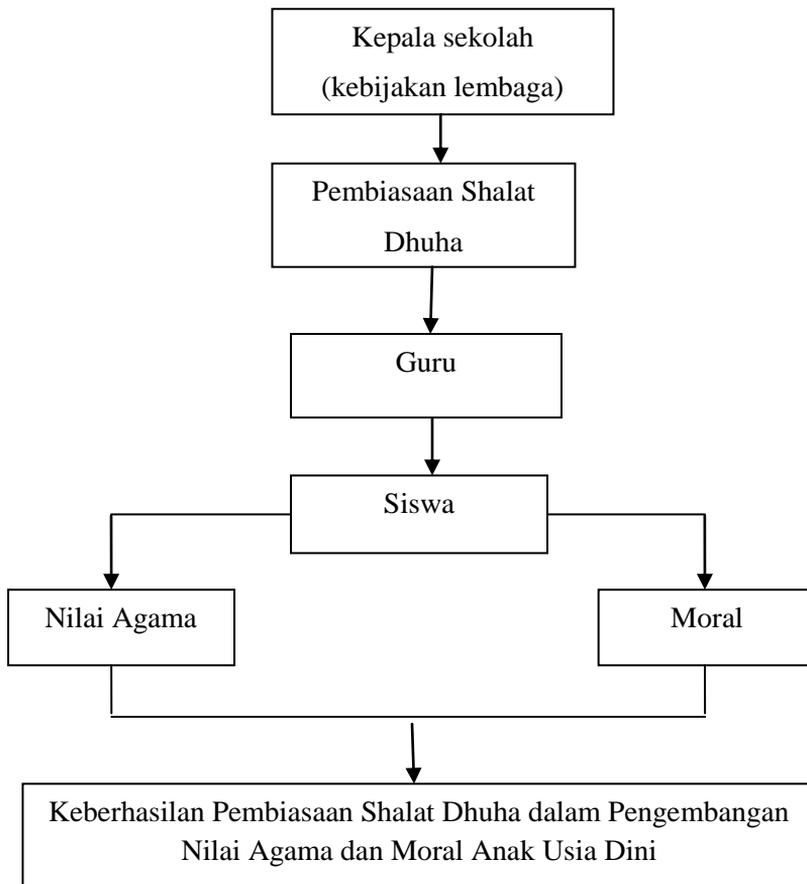
Kegiatan pembiasaan shalat dhuha di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang diadakan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan shalat sunnah dhuha pada anak

usia dini dan supaya mencetak siswa yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan nilai agama dan moral. Menurut indikator pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak menyatakan pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan kegiatan ibadah, serta dapat berperilaku baik seperti sopan santun, tertib dan lain lain. Dengan demikian, para pendidik dapat membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah seperti shalat dhuha pada waktu pagi hari dengan alasan bahwa pembiasaan shalat dhuha ini sangat tepat diberikan kepada anak usia dini karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Pada saat ini juga anak masih mudah dipengaruhi untuk dan diajak untuk membiasakan diri pada hal-hal yang baik seperti melaksanakan shalat dhuha, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan sejak dini akan melekat pada dirinya dan dibawa sepanjang hidupnya.

Nilai agama moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang ada pada diri seorang anak. Nilai agama dan moral adalah suatu hal yang harus diajarkan kepada anak sedini mungkin karena nilai agama dan moral memiliki peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk hidup di masyarakat. Nilai agama moral diajarkan kepada anak untuk mengenal dan mengetahui adanya Tuhan serta membentuk perilaku anak agar dapat diterima dimasyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar yang dianut oleh masyarakat.

Tujuan dari pengembangan nilai agama dan moral bagi anak adalah agar terbentuknya perilaku yang baik dan benar bagi setiap orang. Nilai agama dan moral bukan hanya memahami tentang baik dan buruk saja. Akan tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang, serta meningkatkan ketaqwaan dan keimanan terhadap agama yang dianutnya sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari pembahasan di atas, terdapat kerangka berfikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif lebih menekankan pada benda-benda yang dipelajari dalam konteks alaminya yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena yang dilihat. Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alami dan menggunakan data yang bersifat verbal yang rinci dan mendalam. Penelitian kualitatif bertujuan memahami subjek penelitiannya secara mendalam dan bersifat interpretatif, artinya mencaritemukan makna.¹ Sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan (*to describe*), menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena yang terjadi saat ini.² Prosedur penelitian deskriptif ini dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

¹ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 67-68.

² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 41

Dalam hal ini, penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan pembiasaan sholat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami apa yang dilakukan dan dikatakan oleh pelaku, proses yang sedang berlangsung dan berbagai aktivitas lain dalam konteks alamiah. Maka peneliti harus mendeskripsikan atau menggambarkan segala sesuatu secara lengkap, rinci, dan mendalam. Jadi penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati tidak harus angka-angka.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena, mengumpulkan informasi yang bersifat aktual dan faktual berdasarkan fenomena yang ada, mengidentifikasi masalah-masalah atau melakukan justifikasi kondisi-kondisi dan praktik-praktik yang sedang berlangsung, membuat perbandingan dan evaluasi.³

Penelitian deskripsi ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pembiasaan sholat dhuha dalam pengembangan nilai

³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 41-42.

agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah RA Masjid Al-Azhar Semarang, sekolah tersebut terletak di Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yairu dilaksanakan selama 3 minggu, pada tanggal 1 Mei –29 Mei 2019. Akan tetapi penelitian tidak dilakukan secara terus-menerus dalam hari tersebut, hanya pada hari-hari tertentu. Adapun tahap-tahap yang penelitia lakukan adalah:

- a. Tanggal 01 Mei mengantarkan surat ke sekolahan
- b. Tanggal 06 Mei 2019 melakukan pendekatan kepada kepala sekolah untuk mohon izin melakukan riset.
- c. Tanggal 10 Mei 2019 melakukan survey awal untuk mencari gambaran umum tentang obyek yang akan diteliti.
- d. Tanggal 13 Mei sampai dengan 29 Mei 2019 melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara tentang obyek penelitian.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun yang dimaksud sumber data primer adalah kepala sekolah dan guru kelas kelompok B RA Masjid Al-Azhar.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain dengan kata lain data tidak diperoleh oleh seorang peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Adapun data sekunder ini, peneliti mengambil dari buku-buku atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif adalah batasan masalah yang akan ditetapkan menjadi pokok penelitian yang sifatnya sangat penting untuk dipecahkan yang berada pada situasi sosial yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Penentuan fokus penelitian kualitatif adalah memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diselidiki dan bagaimana cara memfokuskannya masalah yang mula-mula sangat umum menjadi lebih spesifik. Dengan membuat ruang lingkup

penelitian, maka masalah yang akan diteliti menjadi tefokus dan tidak terlalu luas.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya padapembiasaan sholat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun yang ada di kelompok B Al-Falaq, Al-Fajr, Al-Lail RA Masjid A-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau mendapatkan data. Metode atau teknik pengumpulan data penelitian kualitatif melalui wawancara/interview, observasi/pengamatan, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, observasi adalah metode atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Pada teknik ini peneliti melakukan pengamatan mengenai penerapan pembiasaan sholat dhuha dalam

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 285-286

⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*,..., hlm. 231.

pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri, Ngaliyan Semarang. Adapun cara yang digunakan peneliti dalam membuat pedoman untuk observasi menggunakan buku catatan dan kamera digital. Yang kedua menggunakan wawancara, teknik wawancara adalah teknik yang digunakan oleh seorang peneliti melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara bertatap muka atau tidak antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai untuk mencapai tujuan tertentu.⁶ Dengan metode ini peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pembiasaan sholat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan guru kelas. Yang terakhir menggunakan metode dokumentasi, metode dokumentasi adalah catatan atau peristiwa yang sudah berlalu dan merupakan suatu pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷ Penelitian ini mengambil dokumentasi profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana dan lain-lain.

⁶Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*,..., hlm. 233.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 329.

F. Uji Keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Dalam teknik triangulasi ada 3 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁸

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan untuk informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sedangkan triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.⁹ Untuk penelitian ini membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi.¹⁰ Penggunaan dua triangulasi berupaya agar data yang didapat lebih akurat.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 273.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,...*, hlm. 27

¹⁰ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 180.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Zainal Arifin mengemukakan bahwa tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi.¹¹

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan suatu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Dengan dilakukannya reduksi data, maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.¹²

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang nantinya akan di tarik kesimpulan dan pengambilan

¹¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*,..., hlm. 172.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 336.

tindakan. Dengan melihat penyajian maka akan lebih memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹³

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴

Dengan demikian kesimpulan pada penelitian kualitatif ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..., hlm 341.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hlm 345.

dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁵

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*,..., hlm. 343

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Umum Hasil Penelitian

a. Sejarah Berdirinya RA Masjid Al-Azhar

RA Masjid Al-Azhar Permata Puri diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Masjid Al Azhar. Pada awalnya, penyelenggaraan RA ini bermula dari banyaknya anak-anak yang sekolah/mengaji di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) pada sore hari. Pengurus yayasan kemudian berinisiatif mendirikan TK (di bawah naungan Diknas) atau RA (di bawah naungan Kemenag). Sebelum didirikan, pengurus yayasan mengadakan survei lingkungan, dan hasilnya masyarakat membutuhkan kehadiran RA.

Di saat semakin menjamurnya Kelompok Bermain (KB) atau Play Group dan makin banyaknya anak-anak usia prasekolah di lingkungan RW 08, RW 10 dan RW 11 kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan kota Semarang, beberapa orang pengurus Takmir Masjid Al Azhar kelurahan Beringin yang saat ini mengelola TPQ Al Azhar mengusulkan untuk mendirikan Taman Kanak-kanak dan Kelompok Bermain yang lebih formal, agar mendapat nilai tambah yang lebih, walaupun sudah banyak KB yang

berlabel Islam maupun berlabel nasional, namun masih minim materi ke-Islaman yang diajarkan pada KB tersebut.¹

Melihat latar belakang inilah, pengurus Takmir Masjid Al Azhar mengawali langkah pertama dengan membentuk Dewan Pengurus Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) KB “MASJID AL AZHAR” untuk membuka penerimaan peserta didik / warga belajar mulai tahun ajaran 2007 – 2008, dengan memanfaatkan fasilitas gedung Taman Pendidikan Al Qur’an (TPQ) Masjid Al Azhar yang saat ini memiliki dua ruang belajar (direncanakan dua ruangan lagi di lantai atas), kantor guru, dan ruang tata usaha, dan dilengkapi dengan sarana bermain yang edukatif bagi anak-anak, yang berada di kompleks Masjid Al Azhar kelurahan Beringin, Ngaliyan, Semarang.²

Fasilitas lain yang dimiliki antara lain: Luncuran, ayunan, panjatan, putaran, yang kesemuanya dapat membantu dalam merangsang kreatifitas dan daya pikir anak didik. Adapun kurikulum yang diterapkan menitik-beratkan pada pendidikan agama Islam yang dipadukan dengan pelajaran umum. Disamping itu diajarkan pula program penunjang lainnya seperti pengenalanb ahasa Arab, bahasa

¹ Dokumentasi RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang tahun 2019.

² Dokumentasi RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang tahun 2019.

Inggris, pengenalan computer, serta BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi).³

Asal mula nama dari KB - RA Masjid Al-Azhar adalah PAUD KB Masjid Al-Azhar. KB – RA Masjid Al-Azhar didirikan pada tanggal 1 Maret 2007 di Kelurahan Beringin, kecamatan Ngaliyan, kota Semarang, menempati gedung TPQ Al Azhar yang dibangun pada tahun 2004 sekaligus membuka pembelajaran untuk anak usia Pra Sekolah atau lebih dikenal dengan Kelompok Bermain (KB). Ide tersebut di prakarsai oleh beberapa pengurus takmir masjid “Al-Azhar” yaitu Bapak Amin Farih, M.Ag selaku ketua takmir , bapak sarjono selaku bendahara takmir, bapak Tri waluyo selaku sekretaris takmir, bapak Muadhom, bapak Abdul Fatah, serta bantuan dari pihak luar bapak Mursyid, M.Ag yang pada waktu KB-RA Masjid Al-Azhar berdiri beliau sebagai kepala sekolah.⁴

b. Data Status RA Masjid Al-Azhar

RA Masjid Al-Azhar Permata Puri ini sudah diakui dan mendapat izin dari pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama. Adapun status dan detail periziannya sebagai berikut:

³ Dokumentasi RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang tahun 2019.

⁴ Dokumentasi RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang tahun 2019.

Status : Swasta
Status Akreditasi : Belum Akreditasi
Piagam Pendirian No : Kd.11.33/4/PP.00/1840/2011
NPSN (Diknas) : 20362016
NSS (Diknas) : 012036316013
NSM : 101233740113
NPWP : 80.746.514.1-503.000
No SK Kemenkumham: AHU-0006951.AH.01.04 TAHUN
2017

c. Letak Geografis RA Masjid Al-Azhar Permata Puri
Ngaliyan Semarang

RA Masjid Al-Azhar Permata Puri terletak di Jl. Bukit Barisan, Komplek Masjid Al-Azhar Kelurahan Beringin, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, kode pos: 50189Telp: 0247628100. Atau bisa dilihat pada peta dibawah ini



Keterangan:

Dari Tugu muda ambil ke arah Jakarta – Flay over Kalibanteng (Lurus Arah Jakarta) – Traffic light 1/3 an Jerakah Belok kiri (Arah Boja) – RS. Permata Medika Ngaliyan (Kiri Jalan) Lurus \pm 250 M – Gerbang Perum Permata Puri (Kanan Jalan) Masuk \pm 500 M – RA Masjid Al-Azhar Permata Puri.

- d. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang

Visi:

Model PAUD unggul dan qurani ala ahlussunnah wal jamaah.

Misi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan ala ahlussunnah wal jamaah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang qurani ala ahlussunnah wal jamaah.

Tujuan RA Masjid Al-Azhar:

- 1) Menanamkan nilai-nilai Pancasila dan Agama Islam sehingga anak terbiasa berperilaku mulia.
- 2) Membangkitkan fitrah keagamaannya sehingga anak mulai terdorong mau melaksanakan ajaran Islam dengan kesederhanaannya agar anak dapat tumbuh dan berkembang normal baik jasmani maupun rohani.
- 3) Menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini sehingga anak terbiasa berperilaku mulia dan berbudi luhur.

- 4) Melatih anak untuk berkreaitivitas dan bersosialisasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang normal baik jasmani maupun rohani.
- 5) Membantu anak-anak muslim prasekolah yang kurang mampu dalam mendapat kan pembinaan agama Islam yang baik.
- 6) Memberi bekal pada anak-anak agar menjadi generasi yang dapat membaca & menghafal Al Qur'an sebagai pedoman hidups ehari-hari.⁵

Sasaran RA Masjid Al-Azhar :

- 1) JangkaPendek.

Terpenuhinya sarana dan prasrana pendidikan / tambahan gedung baru dan peralatan (APE) sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar.

- 2) Jangka Menengah.

Terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan program pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan usia dini.

- 3) JangkaPanjang.

Terwujudnya anak didik yang soleh, sehat, cerdas, kreatif dan ceria serta berwawasan luas dan memiliki sikap serta berlangsungnya program pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

⁵ Dokumentasi RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang tahun 2019.

e. Sarana dan prasarana RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung pelaksanaan pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang salah satu diantara beberapa sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran proses pembelajaran di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang yaitu ada kendaraan operasional (mobil), pengeras suara, ruang kelas, lcd proyektor, tempat bermain. Selain itu juga ada fasilitas pendukung kegiatan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral berupa tempat shalat, kemudian tempat wudhu.⁶

Tabel 1.1 Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran dan Lainnya RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang

No.	Jenis Sarpras	Kondisi		Status Kepemilikan	Jumlah
		Baik	Rusak		
1.	Ruang Kelas	✓		Punya	7
2.	Komputer	✓		Punya	3
3.	Printer	✓		Punya	2
4.	Sound	✓		Punya	1
5.	Kantor	✓		Punya	1
6.	Mesin Fax	-		-	-
7.	Mesin Scanner	-		-	-
8.	LCD Proyektor	✓		Punya	1
9.	Layar (Screen)	-		-	-
10.	Televisi		-	-	-
11.	Lemari piala	✓		Punya	2

⁶ Niken Murni Renaningtyas, wawancara tanggal 21 Mei 2019.

12.	Lemari Arsip	✓		Punya	1
13.	Kotak Obat (P3K)	✓		Punya	1
14.	Brankas	✓		Punya	1
15.	Pengeras Suara	✓		Punya	1
16.	Kamar Mandi	✓		Punya	2
17.	Kendaraan Operasional (Motor)	-	-	-	-
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)	✓		Punya	1
19.	Tempat Wudhu	✓		Punya	3
20.	AC (Pendingin Ruangan)	✓		Punya	1
21.	Tempat bermain	✓		Punya	1
22.	Wifi	✓		Punya	1
23.	Alat Drumband	✓		Punya	satu paket

f. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang

Tabel 1.2 Keadaan Pendidik RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang

NO	NAMA	TTL	ALAMAT	TAHUN MASUK	PEND. TERAKHIR
1	Mujiyono, S.Pd.I	Kendal, 11 Oktober 1985	Candiroto Rt.15/Rw.2 Kendal	Mei 2007	S1 Pendidikan Agama Islam
2	Niken Murni Renaningtyas, S.Pd	Jakarta, 2 Juli 1978	Jl.Layur Selatan IV/29 Ungaran.Kab. Semarang	Mei 2007	S1 Pend. Bahasa Inggris
3	Puji Lestari, S.Pd	Semarang, 10 November 1985	Jl.Kanguru Utara VIII	Juli 2008	S1 Pend. Bahasa Inggris
4	Sofiyatun , S.Kom	Semarang, 10 Juni 1981	Tugurejo RT.01	Juli 2009	S1 Ilmu Komunikas

					i
5	Ninik Ambarwati, S.Pd.I	Tuban, 6 Juli 1985	Banjardowo , RT.02 RW.06 Genuk Semarang	Juli 2009	S1 Pendidikan Bahasa Arab
6	Imroatul Afifah, S.Pd.I	Blora, 28 Januari 1986	Ds.Trembul Rejo Kec.Ngawen Kab.BLORA	Juli 2009	S1 Pendidikan Agama Islam
7	Aslahul Munif, S.Pd.I	Bojonegoro, 16 Agustus 1978	Jl.Karonsih Selatan Raya 664 Ngaliyan	Juli 2012	S1 Pendidikan Agama Islam
8	Dwi Endah Nurlaeli, S.Pd.I	Cilacap, 12 Juni 1988	Jl.Segaran I Rt.01/XI Semarang	Juli 2012	S1 Pendidikan Agama Islam

Dari data di atas dapat diketahui bahwa keadaan pendidik di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri berasal dari lulusan pendidikan dan non pendidikan. Untuk pendidik yang dari lulusan kePAUD an belum ada. Akan tetapi kondisi guru di RA Masjid Al-Azhar sudah bagus dari segi akademis, sisi kompetensi dan dari sisi keaktifannya.⁷

g. Keadaan Peserta Didik RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019

Keadaan jumlah peserta didik kelompok B RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019 dapat disajikan sebagai berikut:

⁷ Niken Murni Renaningtiyas, Kepala Sekolah, wawancara tanggal 21 Mei 2019.

Tabel 1.3 jumlah peserta didik kelompok B RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang

JENIS KELAMIN			BERDASAR KELAS		
NO	JENIS KELAMIN	JML	NO	KELOMPOK	JML
1	LAKI-LAKI	21	1	KELAS AL-FAJR	13
2	PEREMPUAN	17	2	KELAS AL-FALAQ	13
			3	KELAS AL-LAIL	12
	TOTAL	38		TOTAL	38

h. Program Kegiatan RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang

Berikut ini ada beberapa program kegiatan dari RA Masjid Al-Azhar mulai dari program harian, bulanan, dan tahunan.⁸

a. Program Kegiatan Pagi

- 1) Asmaul Husna
- 2) Hafalan Doa Harian
- 3) Hafalan Surat
- 4) Senam Pagi (khusus hari Jumat)
- 5) Jalan Pagi (khusus hari Jumat , sebulan 2 x)

b. Program Pengembangan kegiatan harian

- 1) Sentra Alam
- 2) Sentra Balok
- 3) Sentra Seni
- 4) Sentra Persiapan
- 5) Sentra Agama / Iqro

⁸ Dokumentasi RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang tahun 2019.

- c. Program Penunjang
 - 1) Gosok gigi (Semua Kelompok)
 - 2) Cooking Class (Semua Kelompok)
 - 3) Manasik Haji (Semua Kelompok)
 - 4) Kunjungan Pabrik (Semua Kelompok)
 - 5) Jumpa Profesi (Semua Kelompok)
 - 6) Outbond (Semua Kelompok)
 - 7) Peringatan hari Kartini (Semua Kelompok)
 - 8) Kunjungan ke Panti Asuhan
 - 9) Lomba 17 Agustusan
 - 10) Akhirussanah (Semua Kelompok)
- d. Kegiatan Extra
 - 1) Mewarnai (Semua Kelompok)
 - 2) Menari (TK A & KB)
 - 3) Sempoa (TK B Semester II)
 - 4) Bahasa Inggris (TK B semester I)
 - 5) Drumband (TK B)
- e. Program Tambahan Persiapan ke tingkat lanjutan.
 - 1) Berlatih membaca angka & huruf
 - 2) Berlatih menulis angka & huruf
 - 3) Berlatih penjumlahan & pengurangan
 - 4) Program tersebut untuk TK A semester 1 & TK B semester I dan II

2. Data Khusus Hasil Penelitian

Deskripsi data merupakan upaya menampilkan data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil wawancara atau interview, observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi.

Adapun hasil penelitian yang dipaparkan mengenai pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang tahun 2019 adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang tahun 2019

Setelah melakukan penelitian di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang dengan judul pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun, berikut adalah hasil penelitian selama melaksanakan penelitian disana.

Pembiasaan kegiatan shalat sunnah dhuha merupakan salah satu bentuk dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun yang telah diterapkan di RA Masjid Al-Azhar. Alasan penerapan shalat sunnah dhuha ini sangat tepat diberikan kepada anak usia dini, karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat

pesat baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Pada saat ini anak masih mudah dipengaruhi dan diajak untuk membiasakan diri pada hal-hal yang baik seperti melaksanakan sholat dhuha. Dalam pembiasaan shalat sunnah dhuha ini, nilai agama dan moral anak juga akan semakin berkembang karena di dalam pelaksanaan shalat dhuha bukan hanya anak akan lancar melafalkan bacaan-bacaan dalam shalat, akan tetapi anak juga akan mengerti bahwa ada juga shalat sunnah yang dikerjakan di pagi hari. Pembiasaan shalat dhuha ini adalah muatan lokal dari sekolah yang sudah mulai diterapkan mulai awal berdirinya RA Masjid Al-Azhar. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu niken selaku kepala sekolah RA Masjid Al-Azhar:

Pembiasaan shalat sunnah dhuha merupakan kebijakan dari sekolah mbak, itu merupakan muatan lokal untuk pembiasaan shalat dhuha karena pendidikan kita adalah pendidikan berbasis islam mbak. Perlunya pembiasaan shalat dhuha pada anak usia dini karena shalat dhuha walaupun shalat sunnah tapi memiliki manfaat yang luar biasa. Dengan seperti itu mereka akan merekam “oh kenapa sih kita shalat pada waktu pagi hari” pastinya suatu saat mereka akan faham dan insyaallah mereka juga akan menerapkannya karena sudah dibiasakan sejak usia dini.⁹

⁹ Niken Murni Renaningtyas, Kepala Sekolah, wawancara tanggal 21 Mei 2019.

Yang diharapkan dari pembiasaan shalat dhuha pada anak usia 5-6 tahun adalah anak dapat melakukan ibadah shalat dengan benar sesuai dengan tata caranya, semakin lancar hafalan surat dan bacaan-bacaanya.¹⁰ Sebagai pendidik dan orang juga selalu menanamkan bahwa shalat adalah tiangnya agama oleh karena itu pembiasaan shalat dhuha juga sebagai pengetahuan bagi anak bahwa selain shalat wajib ada juga shalat sunnah yaitu salah satunya shalat dhuha.¹¹

Adapun pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun terlaksana secara runtut dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun

Untuk pembelajaran dengan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral juga memerlukan perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan shalat dhuha ini. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil berfikir rasional dan sistematis dalam menentukan sasaran dan tujuan. Setiap lembaga pendidikan memiliki perencanaan pembelajaran, termasuk di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang menerapkan perencanaan pembelajaran.

¹⁰Sofiyatun, Wali Kelas Al-Lail, Wawancara Tanggal 15 Mei 2019.

¹¹Puji Lestari, Wali Kelas Al-Falaq, wawancara tanggal 23 Mei 2019.

Perencanaan pembelajaran dengan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun, guru harus mempersiapkan materi yang akan diberikan supaya mereka mengetahui tentang ibadah shalat dhuha yang dimulai dari praktik wudhu, gerakan dalam shalat dhuha, jumlah rakaat pelaksanaan shalat dhuha, serta menentukan target yang ingin dicapai.

Adapun target ketercapaian pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun adalah seperti yang ada di STPPA usia 5-6 tahun yang diatur dalam permendikbut 137 tahun 2014. Jadi melalui pembiasaan shalat dhuha ini anak semakin mengerti agama dan tuhan nya yaitu Allah, mampu melakukan ibadah shalat, dan anak memiliki akhlak yang baik dalam melakukan sesuatu.¹² Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Puji selaku wali kelas al-falaq.

Untuk kriteria keberhasilan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun/kelompok B alhamdulillah sudah bagus dalam pengembangan nilai agama dan moralnya. Seperti hafalan-hafalan surat pendek, do'a, mengerti urutan-urutan dalam wudhu, tata cara shalat, dan dapat menghargai guru ketika mereka dinasehati, diingatkan dan dijelaskan tentang materi pembelajaran.¹³

¹² Imroatul Afifah, Wali Kelas Al-Fajr, wawancara tanggal 24 Mei 2019.

¹³ Puji Lestari, Wali Kelas Al-Falaq, wawancara tanggal 23 Mei 2019.

Setelah menentukan target yang ingin di capai, Perencanaan pembelajaran yang perlu disiapkan juga mencakup program tahunan, program semester, RPPM, dan RPPH.¹⁴ Selain itu guru juga harus menyiapkan media yang digunakan untuk memperlancar pembelajaran pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak.

Media yang digunakan untuk memperlancar pembelajaran pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun adalah tempat shalat/masjid, tempat wudhu, mukena/sarung yang dibawa oleh anak-anak dari rumah.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru dengan baik mempersiapkan perencanaan sebelum pelaksanaan shalat dhuha. Sebelum melaksanakan shalat sunnah dhuha guru dengan baik mengkondisikan anak-anak di kelompok B, guru juga mengajak anak untuk bernyanyi dan tepuk wudhu yang tujuannya agar anak mengingat urutan-urutan dalam wudhu kemudian anak-anak juga melakukan wudhu secara bergantian.¹⁶

¹⁴ Imroatul Afifah, Wali Kelas Al-Fajr, wawancara tanggal 24 Mei 2019.

¹⁵ Puji Lestari, Wali Kelas Al-Falaq, wawancara tanggal 23 Mei 2019.

¹⁶ Observasi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak usia 5-6 Tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan tahun 2019.

2) Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun

Perencanaan yang sudah disusun dengan baik oleh pendidik tidak akan bernilai jika pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelompok RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan

Dalam pelaksanaan kegiatan shalat sunnah dhuha, sekolah dapat mengatur sedemikian rupa mengenai waktu pelaksanaan shalat dhuha, berapa rakaat yang akan dilaksanakan. Di kelompok B RA Masjid Al-Azhar ini, pelaksanaan shalat dhuha dilakukan dua kali dalam seminggu, yaitu hari Senin dan hari Jumat. Sedangkan waktunya dilakukan jam 08.00 setelah baris untuk hari Senin dan pada hari Jumat pada jam 08.30 atau setelah selesai kegiatan senam bersama.¹⁷Sebelum melaksanakan shalat dhuha, anak-anak dikelompok B al-falaq, al-fajr dan al-lail. terlebih dahulu mempraktikan wudhu karena wudhu juga merupakan bentuk menjaga kebersihan diri ketika akan shalat. langkah-langkah yang dilakukan guru sebelum anak praktik wudhu yaitu dengan cara di stimulus menggunakan nyanyian tepuk wudhu terlebih dahulu, tujuannya yaitu agar

¹⁷ Niken Murni Renaningtyas, Kepala Sekolah, wawancara tanggal 21 Mei 2019.

anak mengingat-ingat urutan dalam wudhu.¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Shofi selaku wali kelas al-lail mengungkapkan bahwa

Bukan hanya pembiasaan shalat dhuha saja yang diajarkan. Anak juga dibiasakan untuk sebelum shalat mereka juga harus wudhu terlebih dahulu. Walaupun hal kecil akan tetapi anak harus tau bahwa sebelum shalat itu harus wudhu terlebih dahulu, dan mengajarkan wudhu kepada anak terlebih dahulu dengan memberikan contoh terlebih dahulu, setelah itu anak mempraktekannya secara bersama-sama. Untuk kelas B al-lail ini alhamdulillah sebagian besar sudah mengetahui urutan dalam wudhu dan mampu mempraktekannya dengan benar. Tetapi guru juga harus tetap mendampingi juga.¹⁹

Setelah anak-anak selesai mengambil air wudhu, anak-anak diinstruksikan membentuk barisan yang di depan laki-laki dan yang dibelakang perempuan. Guru harus mengkondisikan peserta didik karena ketika anak belum tertib maka pelaksanaan shalat dhuha belum bisa dimulai. Setelah anak-anak sudah tenang semuanya, guru memberikan nasihat kepada anak-anak dan mengingatkan contohnya seperti bertanya kepada anak-anak di kelompok B “bagus tidak ya kalau mau shalat dhuha itu tidak mau langsung baris? Masih ada yang lari-larian?” tentunya sudah kewajiban pendidik harus selalu mengingatkan ketika anak

¹⁸ Puji Lestari, Wali Kelas Al-Falaq, wawancara tanggal 23 Mei 2019.

¹⁹ Sofiyatun, Wali Kelas Al-Lail, Wawancara Tanggal 15 Mei 2019

melakukan hal yang kurang baik.²⁰ Sebelum melaksanakan shalat dhuha juga ada praktik adzan dan iqamah. Mula-mula guru bertanya kepada anak laki-laki siapa yang berani maju kedepan untuk adzan dan iqamah. Beberapa anak laki-laki mengacungkan jarinya dan guru mempersilahkan maju kedepan untuk melakukan adzan dan iqamah. Apabila tidak ada anak yang mengacungkan jarinya, guru memilih salah satu siswa untuk melakukan adzan dan guru membantunya jika ada anak yang masih kesulitan dalam menghafal urutan bacaan adzan.²¹ Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Puji selaku wali kelas al-Falaq

Sebelum shalat dhuha kita juga mengajarkan bacaan adzan kepada anak dan bertanya kepada anak laki-laki siapa yang berani adzan. Walaupun masih perlu bantuan guru ketika adzan, akan tetapi ketika sering diajarkan maka akan tau dan akan merekamnya.²²

Hal tersebut juga akan membuat anak semakin bersemangat dan berlomba-lomba untuk bisa adzan dan iqamah ketika melihat teman-temannya maju kedepan untuk adzan. Guru dengan baik membantu anak-anak yang masih kurang lancar dalam bacaan adzannya. Yang terpenting

²⁰ Sofiyatun, Wali Kelas Al-Lail, Wawancara Tanggal 15 Mei 2019.

²¹ Observasi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan tahun 2019.

²² Puji Lestari, Wali Kelas Al-Falaq, wawancara tanggal 23 Mei 2019.

anak-anak sudah berani untuk belajar dan mau maju kedepan adalah sudah sangat bagus bagi perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha sudah sesuai dengan tata cara shalat dhuha yang mulai dari niat sampai dengan salam dan diucapkan secara bersama-sama, hanya saja di RA Masjid Al-Azhar belum menggunakan doa khusus shalat dhuha. Surah yang dibaca ketika shalat dhuha menggunakan surah-surah yang telah anak hafal dan dibaca nyaring oleh anak, sehingga guru bisa mendengarkan dan membenarkan jika ada bacaan anak yang kurang tepat. Setelah selesai pelaksanaan shalat dhuha, anak-anak juga diajarkan untuk berdoa dan membaca dzikir setelah shalat.²³ berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Puji selaku guru kelas Al-Falaq mengungkapkan bahwa “ gambaran pelaksanaan shalat dhuha ya sama seperti shalat-shalat yang lain mulai dari niat hingga salam, bedanya hanya di niat saja. Dan untuk do’a khusus shalat dhuha ini belum kita pakai”.²⁴ Pada kelompok anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar ini sudah bisa melakukan gerakan-gerakan shalat dengan benar, anak-anak juga dapat melakukan ibadah shalat secara bersama-sama. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara

²³ Observasi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan tahun 2019.

²⁴ Puji Lestari, Wali Kelas Al-Falaq, wawancara tanggal 23 Mei 2019.

peneliti dengan Ibu Shofi selaku wali kelas Al-Lail yang mengatakan bahwa

Untuk pelaksanaan shalat dhuha seperti shalat yang lain hanya beda di niatnya saja. Anak-anak sudah bisa melakukan gerakan-gerakan dalam shalat dhuha dengan benar mulai dari niat sampai dengan salam. Akan tetapi guru tetap harus mendampingi karena kadang juga masih ada anak yang perlu di awasi. Tata cara pelaksanaan shalat dhuha mulai dari niat sampai dengan salam, akan tetapi untuk do'a sholat dhuhnya belum diterapkan di sini.²⁵

Setelah selesai shalat dhuha, anak-anak dikelompok B ini tidak langsung masuk ke kelas masing-masing untuk melanjutkan pembelajaran harian, akan tetapi setelah shalat dhuha anak-anak juga diajak oleh guru-gurunya untuk berdoa (membaca doa untuk kedua orang tua, do'a kebahagiaan dunia dan akhirat) dan membaca dzikir sesudah shalat (membaca kalimah tasbih, tahmid, tahlil, takbir) tidak lupa juga membaca asmaul husna.²⁶ Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Niken selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa

Ketika setelah shalat anak tidak langsung masuk ke kelasnya masing-masing akan tetapi diajak untuk membaca dzikir sesudah shalat, membaca asmaul

²⁵ Sofiyatun, Wali Kelas Al-Lail, Wawancara Tanggal 15 Mei 2019.

²⁶ Observasi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan tahun 2019.

husna juga. Setelah itu baru anak diperbolehkan masuk ke kelasnya masing-masing.²⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Afif selaku wali kelas al-fajr bahwa

setelah selesai shalat dhuha kami mengajak anak-anak untuk dzikir juga. Kami mengajari mereka dzikir yang singkat, tidak terlalu panjang. Hal ini dilakukan untuk sekedar pembiasaan dan lama kelamaan anak akan mengingat dan akan meningkat lagi.²⁸

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini bisa mengatur sedemikian rupa dalam upaya pengembangan nilai agama dan moral anak, akan tetapi dalam lembaga tersebut juga harus memperhatikan karakteristik setiap anak, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan anak satu dengan anak-anak yang lain pasti memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam upaya pengembangan nilai agama dan moral di RA Masjid Al-Azhar ini pihak sekolah juga menunjang dengan program-program yang lainnya seperti Seperti mengadakan program iqra' (mengaji), shalat dhuha, hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a-do'a yang setiap hari dilakukan, serta hadist-hadist.²⁹ Tidak hanya itu saja dalam

²⁷ Niken Murni Renaningtiyas, Kepala Sekolah, wawancara tanggal 21 Mei 2019.

²⁸ Imroatul Afifah, Wali Kelas Al-Fajr, wawancara tanggal 24 Mei 2019.

²⁹ Niken Murni Renaningtiyas, Kepala Sekolah, wawancara tanggal 21 Mei 2019.

kegiatan sehari-hari disekolahkan juga sudah dibiasakan untuk sebelum melakukan kegiatan dan sesudah melakukan kegiatan harus berdoa terlebih dahulu.

Dengan melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha di kelompok B RA Masjid al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang ini adalah berupaya untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak dengan baik sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai usianya. Melalui praktik ibadah yang mengandung bacaan shalat, surah-surah pendek dan diharapkan anak juga akan semakin lancar menghafalkannya serta memberikan pembelajaran kepada anak bahwa bukan hanya shalat wajib saja yang dikerjakan akan tetapi ada shalat sunnah juga yaitu shalat dhuha. Bukan hanya itu saja, dalam pembiasaan shalat dhuha maka anak akan semakin mengenal agama yang dianutnya, dapat melakukan ibadah, serta mengerti perilaku yang baik dan yang buruk. Hal tersebut tentunya sudah sesuai dengan STPPA nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun. Pada usia tersebut anak masih mudah untuk dipengaruhi untuk melakukan hal-hal baik sehingga anak akan merekamnya hingga dewasa. Sebagai pendidik sudah seharusnya seorang guru mengingatkan serta memberikan nasihat terhadap anak-anak yang melakukan hal-hal yang kurang baik yang tujuannya agar anak memiliki perilaku

yang baik sejak dini.³⁰ Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru di kelompok B RA Masjid Al-Azhar dengan baik memberikan nasihat apabila anak melakukan hal yang kurang baik.

- 3) Evaluasi pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun

Pelaksanaan evaluasi di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang dilaksanakan setiap bulan. Evaluasi ini dilakukan bersama-sama untuk membahas hal-hal yang dialami selama proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, seluruh keluhan guru bisa diungkapkan semuanya sehingga para guru dan kepala beserta jajarannya dapat membuat solusi atas persetujuan bersama.³¹ Sebelum melakukan evaluasi, tentu harus dilakukan penilaian terlebih dahulu. Untuk teknik penilaian pada perkembangan anak di RA Masjid Al-Azhar ini menggunakan alat penilaian berupa ceklis, portofolio, penugasan, hasil karya, dan unjuk kerja.³² Untuk penilaian khusus pada pembiasaan shalat dhuha tidak ada, akan tetapi penilaiannya dimasukkan dalam aspek nilai agama dan moral anak. Penilaian pada anak dilakukan pada saat anak melakukan kegiatan. Penilaian dapat dilakukan

³⁰Puji Lestari, Wali Kelas Al-Falaq, wawancara tanggal 23 Mei 2019.

³¹ Niken Murni Renaningtiyas, Kepala Sekolah, wawancara tanggal 21 Mei 2019.

³² Puji Lestari, Wali Kelas Al-Falaq, wawancara tanggal 23 Mei 2019.

dalam berbagai aktivitas anak sejak mulai datang ke sekolah, berbaris, mengikuti proses belajar, bermain bebas, sampai dengan pulang kembali.³³

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Afif selaku wali kelas al-fajr mengungkapkan bahwa

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat perencanaan pembelajaran berupa rencana program pengembangan harian (RPPH) nah di dalam RPPH tersebut memuat indikator pencapaian perkembangan yang akan dijadikan sebagai penilaian. Guru harus mengamati segala hal yang dilakukan anak ataupun diucapkan anak termasuk ekspresi wajah, gerakan, dan karya anak. Teknik yang digunakan dalam melakukan pencatatan berupa ceklis, catatan anekdot, hasil karya dan portofolio.³⁴

b. Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang tahun 2019

Keberhasilan guru pada pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada faktor yang mendukung dan ada juga faktor yang menghambat.

³³ Sofiyatun, Wali Kelas Al-Lail, Wawancara Tanggal 15 Mei 2019.

³⁴ Imroatul Afifah, Wali Kelas Al-Fajr, wawancara tanggal 24 Mei 2019.

1) Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah sesuatu yang dapat menjadikan kegiatan shalat dhuha itu berjalan dengan lancar dan bisa dikatakan berhasil. Adapun faktor pendukung yang ada yang berasal dari siswa (internal) maupun yang datang dari luar siswa (eksternal).

Adapun faktor pendukung yang berasal dari siswa (internal) diantaranya yaitu kondisi anak yang tertib ketika pelaksanaan shalat dhuha karena hal tersebut juga ikut berkontribusi dalam kelancaran pembelajaran.³⁵

Selanjutnya adalah faktor pendukung dari luar siswa (eksternal) seperti sarana dan prasarana sekolahan yang mendukung (tempat wudhu, tempat shalat), pihak sekolahan yang telah memberikan waktu tersendiri untuk pelaksanaan shalat dhuha dan salah satu upaya untuk memperkenalkan shalat sunnah kepada anak.³⁶ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Puji selaku wali kelas al-falaq mengatakan bahwa faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6

³⁵ Sofiyatun, Wali Kelas Al-Lail, Wawancara Tanggal 15 Mei 2019.

³⁶ Niken Murni Renaningtyas, Kepala Sekolah, wawancara tanggal 21 Mei 2019.

tahun yaitu “dukungan dari orang tua serta guru untuk selalu memotivasi anak.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Afif selaku wali kelas al-fajr juga mengungkapkan bahwa faktor pendukung dari pembiasaan shalat dhuha adalah

Upaya agar anak mampu melakukan ibadah dan langsung mempraktikannya sehingga anak mulai hafal dari gerakan-gerakan dalam shalat, surat-surat, dan bacaan-bacaannya dan nantinya juga akan melatih anak untuk disiplin karena dilakukan secara teratur setiap dua kali dalam seminggu.³⁸

2) Faktor Penghambat

Pada pembiasaan shalat sunnah dhuha ini tidak dapat pungkiri bahwa dalam pelaksanaannya juga terdapat suatu kendala yang mana itu bisa menghambat dalam keberhasilan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan. Adapun faktor-faktor penghambat dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar

³⁷ Puji Lestari, Wali Kelas Al-Falaq, wawancara tanggal 23 Mei 2019.

³⁸ Imroatul Afifah, Wali Kelas Al-Fajr, wawancara tanggal 24 Mei 2019.

a) Hambatan mengkondisikan siswa

Dalam mengkondisikan siswa seringkali pendidik masih mengalami kesulitan ketika anak diminta untuk baris tertib membuat shaf, sehingga pendidik harus mengatur barisan antara laki-laki dan perempuan.³⁹

b) Siswa yang terlambat datang ke sekolah

Siswa yang terlambat masuk ke sekolah menjadi suatu hambatan, karena bagi anak yang terlambat maka akan tertinggal mengikuti kegiatan shalat dhuha.⁴⁰

c) Perbedaan kemampuan peserta didik

Peserta didik tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Jadi dalam pembiasaan shalat dhuha ini perkembangan nilai agama dan moral anak ada yang sudah sesuai dengan tahap usia 5-6 tahun, namun ada juga yang masih perlu di bimbing. Contohnya seperti ada yang sudah mampu mempraktikan wudhu dengan benar, ada juga yang masih perlu di benarkan, begitu pula ketika dalam gerakan shalat.⁴¹

³⁹ Puji Lestari, Wali Kelas Al-Falaq, wawancara tanggal 23 Mei 2019.

⁴⁰ Sofiyatun, Wali Kelas Al-Lail, Wawancara Tanggal 15 Mei 2019.

⁴¹ Imroatul Afifah, Wali Kelas Al-Fajr, wawancara tanggal 24 Mei 2019.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah swt adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama).⁴² Fitrah beragama ini merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat pada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana dalam hadist yang berbunyi

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan yahudi, majusi, atau nasrani.”⁴³

Hadist ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah beragama anak. Jiwa beragama dan kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang refleksasikan ke dalam bentuk

⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Roskarya, 2011), hlm. 136.

⁴³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,..., hlm. 136.

peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) maupun *hablumminannas* (hubungan dengan manusia).

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dalam pembiasaan kegiatan shalat sunnah dhuha merupakan salah satu bentuk dalam pengembangan agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang. Alasan penerapan shalat dhuha ini sangat tepat diberikan kepada anak usia dini, karena masa tersebut sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun psikisnya. Pada saat ini anak masih mudah dipengaruhi dengan hal-hal baik seperti melaksanakan shalat dhuha. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ternyata ada harapan dari penerapan shalat dhuha khususnya pada anak kelompok B usia 5-6 tahun. Menurut bu Niken dan bu Puji dengan adanya pembiasaan shalat dhuha di kelompok B ini adalah sebagai upaya untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak sesuai dengan STPPA anak usia 5-6 tahun. Melalui pembiasaan shalat dhuha, nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun yang telah dikembangkan adalah mengenal agama yang dianutnya, menerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dan menghormati (toleransi) agama orang lain serta anak juga semakin lancar dalam melafalkan surat-surat pendek serta bacaan-bacaan lainnya. Adapun pembiasaan shalat dhuha dalam

pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar terlaksana sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan yang baik adalah perencanaan pembelajaran yang mencakup semua materi dan kompetensi yang akan disampaikan.⁴⁴ Sebelum melaksanakan pembelajaran tentu banyak hal yang harus dipersiapkan oleh guru diantaranya yaitu persiapan tertulis berupa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), promes, dan prota.

Selain persiapan tertulis yang harus dipersiapkan adalah persiapan fisik berupa media atau sarana dan prasarana yang digunakan. Media merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dalam pembiasaan shalat dhuha media yang digunakan untuk memperlancar pembelajaran tersebut seperti mukena/sarung, tempat shalat/masjid, tempat wudhu.

Kesiapan yang tidak kalah penting adalah kesiapan mental. Kesiapan mental bisa berupa kesiapan guru dalam penguasaan materi yang akan diberikan seperti

⁴⁴Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 135.

praktik wudhu, gerakan dalam shalat, jumlah rakaat, dan target yang ingin di capai.

Menurut penulis, perencanaan pembelajaran pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar sudah sesuai kurikulum 2013. Perencanaan pembelajaran sudah tertuang dalam promes, prota, rppm, dan rpph yang disusun oleh pendidik sesuai dengan aturan dari permendikbud 137 dan 146 tahun 2014. Pada pembiasaan shalat dhuha sudah sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun.

- b. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun

Pada tahap pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangannilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di dilaksanakan pada hari Senin pukul 08.00 setelah kegiatan baris berbaris dan pada hari Jumat pukul 08.30 setelah kegiatan senam bersama. Pelaksanaan kegiatan shalat sunnah dhuha ini sekolah dapat mengatur sedemikian rupa mengenai waktu pelaksanaan shalat dhuha, berapa rakaat yang akan dilaksanakan. Adapun pelaksanaan shalat dhuha pada anak usia 5-6 tahun di RA

Masjid Al-Azhar permata puri Ngaliyan langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Praktik Wudhu

Orang yang hendak melaksanakan shalat, wajib lebih dahulu berwudhu, karena wudhu adalah menjadi syarat sahnya shalat. Wudhu artinya adalah membersihkan anggota wudhu untuk menghilangkan hadats kecil.⁴⁵

Sebelum melaksanakan shalat dhuha, anak-anak dikelompok B al-falaq, al-fajr dan al-lail. terlebih dahulu mempraktikan wudhu karena wudhu juga merupakan bentuk menjaga kebersihan diri ketika akan shalat. langkah-langkah yang dilakukan guru sebelum anak praktik wudhu yaitu dengan cara di stimulus menggunakan nyanyian tepuk wudhu terlebih dahulu, tujuannya yaitu agar anak mengingat-ingat urutan dalam wudhu, kemudian membaca niat bersama-sama lalu praktik wudhu membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian rambut, membasuh kedua kaki sampai mata kaki dan yang terakhir tertib.⁴⁶

⁴⁵Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 2017), hlm. 16.

⁴⁶Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 2017), hlm. 16

2) Praktik Adzan dan Iqamah

Sebelum shalat, tentu disunnahkan mengerjakan adzan dan iqamah. Adzan adalah kata-kata seruan yang tertentu untuk memberitahukan akan masuknya shalat fardhu. Sedangkan iqamah adalah kata-kata sebagai tanda bahwa shalat akan dimulai.

Dalam shalat-shalat sunnah tidak disunnahkan menggunakan adzan dan iqamah.⁴⁷ Akan tetapi di kelompok B RA Masjid Al-Azhar ini pada praktik adzan dan iqamahnya sebagai upaya untuk mengenalkan adzan sehingga anak mampu melafalkan adzan dan iqamah dengan baik dan benar. Adapun pelaksanaannya mula-mula guru bertanya kepada anak laki-laki siapa yang berani maju kedepan untuk adzan dan iqamah. Beberapa anak laki-laki mengacungkan jarinya dan guru mempersilahkan maju kedepan untuk melakukan adzan dan iqamah. Apabila tidak ada anak yang mengacungkan jarinya, guru memilih salah satu siswa untuk melakukan adzan dan guru membantunya jika ada anak yang masih kesulitan dalam menghafal urutan bacaan adzan.

3) Praktik Shalat Dhuha

Shalat diwajibkan atas orang muslim, berakal, dan sudah baligh. Ada tiga jenis orang yang tidak

⁴⁷Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*,..., hlm. 27.

diwajibkan shalat, termasuk didalamnya anak kecil hingga ia besar atau telah bermimpi (baligh). Meskipun anak kecil tidak wajib shalat, hal ini tidak menghalangi walinya untuk menyuruh anak itu supaya mengerjakan shalat setelah berumur tujuh tahun, dan menghukumnya dengan pukulan apabila ia meninggalkannya setelah berumur sepuluh tahun.⁴⁸ Maka dari itu walaupun anak-anak tidak diwajibkan shalat, akan tetapi di kelompok B anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar ini melakukan pembiasaan shalat dhuha. Shalat dhuha adalah shalat yang dilakukan pada waktu dhuha kira-kira matahari sedang naik setinggi kurang lebih 7 hasta (pukul tujuh pagi sampai masuk waktu dzuhur).⁴⁹ Langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha tidak jauh berbeda dengan shalat wajib, hanya berbeda di niatnya saja. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha:⁵⁰

- a) Membaca niat sholat dhuha
- b) Setelah membaca niat kemudian membaca takbir,
- c) Membaca do'a iftitah,

⁴⁸Syaikh Husain bin 'Audah al-Awaisyah, *Ensiklopedi Fiqih Praktis*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016), hlm. 391.

⁴⁹ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 2017), hlm. 84.

⁵⁰ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 2017), hlm. 84.

- d) Membaca surat al-fatihah,
- e) Membaca surat-surat pendek (Juz Amma) atau surat Al-Qur'an. Dan lebih afdholnya rakaat pertama membaca surat Asy-Syam, kemudian rakaat kedua membaca surat Ad-Dhuha
- f) Ruku' dan membaca tasbih tiga kali,
- g) I'tidal,
- h) Sujud kedua dan membaca tasbih tiga kali,
- i) Duduk diantara dua sujud dan membaca bacaannya
- j) Sujud kedua membaca tasbih tiga kali.⁵¹
- k) Setelah rakaat pertama selesai, lakukan rakaat kedua sebagaimana caranya di atas, kemudian tasyahud akhir
- l) Setelah selesai maka membaca salam dua kali
- m) Setelah melaksanakan sholat dhuha membaca do'a sholat dhuha.

langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha di kelompok B RA Masjid Al-Azhar sudah sesuai dengan tata cara shalat dhuha yang mulai dari niat sampai dengan salam dan diucapkan secara bersama-sama, hanya saja di RA Masjid Al-Azhar belum menggunakan doa khusus shalat dhuha. Surah yang

⁵¹ Mohamad Rifa'i, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*, (Semarang: PT Thoha Putra, 2015), hlm 84.

dibaca ketika shalat dhuha menggunakan surah-surah yang telah anak hafal dan dibaca nyaring oleh anak, sehingga guru bisa mendengarkan dan membenarkan jika ada bacaan anak yang kurang tepat.

4) Doa dan Dzikir Sesudah Shalat

Setelah selesai pelaksanaan shalat dhuha, anak-anak juga diajarkan untuk berdoa dan membaca dzikir setelah shalat. Mendidik anak saat berdoa sangat penting karena kita sendiri sudah menanamkan manfaatnya berdoa. Hal terpenting adalah orang tua harus menanamkan sikap berdoa dulu mulai dari hal yang kecil dan kemudian anak diajak untuk menghafalkan. Di sekolahan guru juga mengajarkan sikap doa yang dilatih untuk maju ke depan memimpin doa secara bergantian agar anak tidak merasa minder.⁵² Setelah shalat dhuha, anak-anak di kelompok B RA Masjid Al-Azhar diajak oleh guru-gurunya untuk berdoa (membaca doa untuk kedua orang tua, do'a kebahagiaan dunia dan akhirat) dan membaca dzikir sesudah shalat (membaca kalimah tasbih, tahmid, tahlil, takbir, serta membaca asmaul husna.

⁵² Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 93.

Melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha pada anak usia 5-6 tahun di RA Masjid al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang ini adalah berupaya untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak dengan baik sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai usianya. Melalui praktik ibadah yang mengandung bacaan shalat, surah-surah pendek dan diharapkan anak juga akan semakin lancar menghafalkannya serta memberikan pembelajaran kepada anak bahwa bukan hanya shalat wajib saja yang dikerjakan akan tetapi ada shalat sunnah juga yaitu shalat dhuha. Melalui pembiasaan shalat dhuha maka anak akan semakin mengenal agama yang dianutnya, dapat melakukan ibadah, serta mengerti perilaku yang baik dan yang buruk. Hal tersebut tentunya sudah sesuai dengan STPPA nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun. Pada usia tersebut anak masih mudah untuk dipengaruhi untuk melakukan hal-hal baik sehingga anak akan merekamnya hingga dewasa.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap penting bagi siswa terhadap hasil belajar yang selama ini mereka peroleh. Evaluasi merupakan usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara menyeluruh tentang proses atau hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan belajar yang menyangkut semua aspek kepribadian anak meliputi perkembangan fisik

motorik, sosial emosional, nilai agama dan moral, kognitif, bahasa dan seni. Pada penilaian pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun ini menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara alami baik berdasarkan kondisi nyata yang muncul dari perilaku anak selama proses kegiatan maupun hasil dari kegiatan tersebut. Untuk teknik penilaian pada perkembangan anak di RA Masjid Al-Azhar ini menggunakan alat penilaian berupa ceklis, portofolio, penugasan, hasil karya, dan unjuk kerja. Akan tetapi pada penilaian khusus untuk shalat dhuha tidak ada, penilaiannya dimasukkan dalam aspek pengembangan nilai agama dan moral anak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Shalat Sunnah Dhuha dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019

a. Faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun

1) Kondisi siswa yang tertib

Kondisi siswa yang tertib pada saat pembelajaran turut berkontribusi terhadap kelancaran pada pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak.

2) Fasilitas sekolah

Di RA Masjid Al-Azhar ini sarana dan prasarana yang memadai tentu juga dapat melancarkan kegiatan pembelajaran. Contohnya seperti tempat wudhu dan tempat shalat/masjid. Apabila fasilitas yang kurang mendukung, tentu hal tersebut tidak bisa memperlancar pembelajaran.

3) Alokasi waktu

Pihaksekolahan yang mendukung penuh terhadap pembiasaan shalat dhuha. Hal tersebut dapat dilihat dari pihak sekolah yang memberikan waktu tersendiri untuk pelaksanaan shalat dhuha.

4) Dukungan dan motivasi dari guru serta orang tua

Dukungan dan motivasi dari pendidik dan orang tua demi mendukung keberhasilan anak. motivasi merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Seorang guru dan orang tua harus selalu memberikan stimulus terus menerus sehingga anak akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Faktor penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun

1) Hambatan mengkondisikan siswa

Dalam mengkondisikan siswa seringkali pendidik masih mengalami kesulitan ketika anak diminta untuk

baris tertib membuat shaf, sehingga pendidik harus mengatur barisan antara laki-laki dan perempuan.⁵³

2) Siswa yang terlambat datang ke sekolah

Siswa yang terlambat masuk ke sekolah menjadi suatu hambatan, karena bagi anak yang terlambat maka akan tertinggal mengikuti kegiatan shalat dhuha.⁵⁴ Hal tersebut juga dikarenakan oleh beberapa faktor salah satunya orang tua yang tidak membangunkan anaknya lebih pagi sehingga anak bangun kesiangan.

3) Perbedaan kemampuan peserta didik

Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Tidak bisa disamakan antara peserta didik satu dengan yang lain. Termasuk ketika ada beberapa anak yang sudah dapat melakukan wudhu dengan baik dan benar, menghafal surat-surat dan bacaan-bacaan shalat dengan lancar, namun ada ada yang harus perlu di bantu oleh guru. Oleh karena itu, tentu berdampak pada keberhasilann pada pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun ini.

⁵³ Puji Lestari, Wali Kelas Al-Falaq, wawancara tanggal 23 Mei 2019.

⁵⁴ Sofiyatun, Wali Kelas Al-Lail, Wawancara Tanggal 15 Mei 2019.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah peneliti lakukan ini dapat dikatakan jauh dari sempurna, karena dalam penelitian ini peneliti memiliki banyak keterbatasan. Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan menjadi faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam penelitian. diantaranya keterbatasan-keterbatasan itu adalah:

1. Keterbatasan Lokasi, penelitian ini dilakukan hanya sebatas di kelompok B/usia 5-6 tahun RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang. Apabila dilakukan ditempat yang berbeda kemungkinan hasilnya tidak sama. Keterbatasan waktu, adanya keterbatasan waktu karena peneliti menyadari penelitian hanya dilakukan dalam kurun waktu 3 minggu sehingga masih banyak kekurangan.
2. Keterbatasan data, ada banyaknya sumber data membuat peneliti tidak mampu melakukan penggalian data secara menyeluruh hanya beberapa saja.
3. Keterbatasan Kemampuan, keterbatasan kemampuan peneliti khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam mengkaji masalah yang diangkat masih banyak kekurangannya. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang tentang pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun, pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Pembiasaan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak sesuai dengan STPPA usia 5-6 tahun. Dengan pembiasaan shalat dhuha berarti anak mulai mengenal Tuhannya yaitu Allah, mengenal agama yang dianutnya, menerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dan menghormati (toleransi) agama orang lain, serta semakin lancar dalam menghafalkan surat-surat pendek dan bacaan-bacaannya. Pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaannya berupa perencanaan tertulis seperti pembuatan RPPH, RPPM, promes dan prota. Persiapan fisik berupa media/sarana dan prasana yang mendukung. Kesiapan mental dari pendidik contohnya penguasaan materi

yang akan disampaikan. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun meliputi praktik wudhu, praktik adzan dan iqamah, praktik shalat dhuha, serta doa dan dzikir sesudah shalat. setelah pelaksanaan tentu ada evaluasi. Evaluasi pada pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun meliputi penilaian harian, mingguan dan bulanan. Menggunakan teknik penilaian unjuk kerja, catatan anekdot dan ceklis.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor pendukung dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang diantaranya adalah kondisi siswa yang tertib, fasilitas sekolah yang mendukung, alokasi waktu, dukungan dan motivasi dari guru serta orang tua.

Sedangkan faktor-faktor penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar diantaranya adalah hambatan mengkondisikan siswa, siswa yang terlambat masuk ke sekolahan, perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Alangkah lebih baik apabila dari pihak sekolahan menambah lagi untuk waktu pelaksanaan shalat dhuha yang awalnya dari dua kali dalam satu minggu menjadi setiap hari. Melihat manfaat shalat dhuha ini sangat banyak bagi perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini terutama pada usia 5-6 tahun, maka dari pihak sekolahan harus mendukung penuh adanya pembiasaan shalat dhuha ini.

2. Bagi guru

Sebagai guru hendaknya selalu memberikan motivasi kepada siswa selama pembelajaran berlangsung, guru juga harus memberikan arahan yang baik kepada siswa agar tercipta siswa yang berakhlak mulia.

3. Bagi orang tua

Bagi orang tua, hendaknya mendukung penuh program sekolahan yang salah satunya yaitu pelaksanaan shalat dhuha. Orang tua sebaiknya juga ikut serta dalam mendidik, mengajari, dan mengarahkan anak dengan apa yang telah diajarkan disekolah. Sehingga dapat membantu anak untuk mengembangkan segala aspek perkembangan yang dimiliki anak secara optimal terutama nilai agama dan moral anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi, dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2007.
- Al-Awaisyah, Syaikh Husain bin 'Audah, *Ensiklopedi Fiqih Praktis*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arrumi, Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman, *Pemahaman Shalat dalam Al-Quran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994.
- Badudu, Js, Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Daylay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Fadlillah Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, Satibi Otib, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Mujaddid, Ade Yusuf, *Fiqh Ibadah (Inovasi dan Relasi Antara Teks dan Praktek)*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Neolaka, Amos, *Metode Penelitian dan Statistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Nasional PAUD*.
- Permendiknas Republik Indonesia, Nomor 58 Tahun 2009 *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Qasim, Aunusy Syarif, *Agama Sebagai Pegangan Hidup*, Semarang: CV Thoha Putra, 1993.
- Rifa'i, Moh., *Risalah Tuntunan Shalat lengkap*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2017.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008.
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sholikin, Muhammad, *The Miracle of Shalat*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta Barat: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2009.
- Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Premada Media Group, 2013.
- Suyadi, dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Thobroni & Fairuzul Mumtaz, *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan*, Jogjakarta: Katahati, 2013.
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1 Pasal 1 Ayat 14.
- Wiyani, Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Roskarya, 2011.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN DOKUMENTASI PENELITIAN DI RA MASJID AL- AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik :
Hari/ Tanggal :
Tempat :

1. Data letak geografis RA Masjid Al-Azhar Permata puri Ngaliyan.
2. Data tentang struktur organisasi.
3. Visi, misi dan tujuan sekolahan.
4. Data-data guru dan staff sekolahan.
5. Data tentang keadaan gedung, sarana dan prasarana.
6. Data Jumlah siswa kelas B RA masjid Al-Azhar

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI TENTANG PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Hal-hal yang di observasi

1. Pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral
 - a. Pelaksanaan shalat sunnah dhuha
 - b. Pelaksanaan wudhu
 - c. Langkah-langkah kegiatan shalat dhuha
 - d. Dzikir dan do'a sesudah shalat dhuha
 - e. Bentuk pengembangan nilai agama dan moral di kelompok B
2. Keadaan sarana dan prasarana di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH TENTANG PEMBIASAAN SHALAT DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik :
Hari/Tanggal :`
Tempat :
Identitas Diri
Nama :
Agama :
Pendidikan :

Hal-hal yang di wawancarai

1. Berapa jumlah pendidik di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana kondisi guru di RA Masjid Al-Azhar permata Puri?
3. Apakah pembiasaan shalat dhuha merupakan kebijakan dari yayasan atau dari lembaga dan kenapa shalat dhuha perlu diterapkan pada anak usia dini?
4. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha di RA Masjid Al-Azhar untuk kelompok B?
5. Apakah tata cara pelaksanaan sholat dhuha di kelompok B RA Masjid Al-Azhar sudah sesuai dengan tata cara shalat dhuha dan dilaksanakan berapa kali dalam satu minggu?
6. Apa yang diharapkan dari pembiasaan shalat dhuha di RA Masjid Al-Azhar ini?
7. Apa faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar?
8. Bagaimana pelaksanaan evaluasi di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan?

9. Bagaimana kurikulum di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan?
10. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana pembelajaran dalam penerapan shalat dhuha dalam pengembangan NAM di RA Masjid al-Azhar?
11. Apa saja yang dipersiapkan lembaga dalam proses pengembangan NAM?
12. Apakah melalui pembiasaan shalat dhuha perkembangan NAM sudah sesuai dengan STPPA?
13. Bagaimana tingkat kesesuaian pengembangan NAM yang dilaksanakan berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak atau berdasarkan target lembaga?

LAMPIRAN 4

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG PEMBIASAAN SHALAT DHUHADALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik :
Hari/Tanggal :
Tempat :
Identitas Diri
Nama :
Agama :
Pendidikan :

Hal-hal yang di wawancarai

1. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan sholat dhuha dalam pengembangan NAM di kelompok B RA Masjid Al-Azhar?
2. Dilakukan berapa kali dalam satu minggu dan dilaksanakan dimana ketika sholat dhuha?
3. Apakah sebelum sholat anak terlebih dahulu di biasakan untuk wudhu dan bagaimana cara mengajarkan praktik wudhu terhadap anak?
4. Bagaimana cara guru untuk mengajarkan gerakan-gerakan dalam sholat dhuha?
5. Bagaimana guru mengajarkan bacaan-bacaan dalam sholat dhuha?
6. Apakah setelah selesai sholat dhuha anak-anak juga diajarkan bacaan dzikir?
7. Apa yang diharapkan dari pembiasaan shalat dhuha dikelompok B RA Masjid Al-Azhar ini?
8. Apa saja yang dipersiapkan guru demi melancarkan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM?
9. Apa faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha di RA Masjid Al-Azhar?

10. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM di kelompok B RA Masjid Al-Azhar?
11. Apakah guru selalu mengingatkan peserta didik yang melanggar aturan atau melakukan hal yang kurang baik ketika pelaksanaan shalat dhuha?
12. Apakah melalui pembiasaan shalat dhuha perkembangan NAM sudah sesuai dengan STPPA anak usia 5-6 tahun?
13. Bagaimana evaluasi dan penilaian pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar?
14. Bagaimana kriteria keberhasilan dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun?

LAMPIRAN 5

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI TENTANG KEGIATAN WUDHU DI KELOMPOK B RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik : Kegiatan wudhu di kelompok B
Hari/Tanggal : Jumat, 17 Mei 2019
Tempat : Tempat wudhu

Deskripsi data:

Sebelum melaksanakan kegiatan wudhu, dikelompok B RA Masjid Al-Azhar ini terlebih dahulu diajak untuk bernyanyi dan tepuk wudhu. Tujuannya menstimulus kepada anak agar mengingat-ingat urutan-urutan wudhu. Setelah bernyanyi, anak-anak melafalkan niat wudhu bersama-sama dan guru membagi anak yang akan melakukan wudhu terlebih dahulu. Guru memberikan peringatan agar tidak saling mendorong dan harus tertib ketika wudhu. Sebagian besar anak-anak di kelompok B ini sudah tau dan dapat melakukan wudhu dengan baik sesuai dengan urutannya. Akan tetapi ada juga beberapa anak yang masih perlu bimbingan dari guru. Oleh karena itu ada guru yang mengawasi ketika pelaksanaan wudhu juga. Setelah selesai wudhu kemudian anak-anak naik ke aula atas dan memakai peralatan shalatnya bagi anak yang membawa mukena dan sarung.

Guru Pendamping


Puji Lestari, S.Pd

Semarang, 17 Mei 2019
Observer

Istidamah Nailal A



Mengetahui
Kepala Sekolah

Niken Murni Renaningtyas, S.Pd

LAMPIRAN 6

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI TENTANG KEGIATAN SHALAT DHUHA DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL- AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik : Kegiatan Sholat Dhuha dalam Pengembangan NAM
Hari/Tanggal : Jumat, 17 Mei 2019
Tempat : Ruang aula lantai 2

Deskripsi Data:

Kegiatan hari Jum'at pada pukul 07.15 guru sudah menyambut anak-anak di gerbang sekolah dengan menanyakan kabar dan menyapanya. Anak-anak yang sudah datang terlebih dahulu langsung meletakkan sepatunya di loker masing-masing dan meletakkan tasnya di ruang kelas. Sambil menunggu teman-temannya yang belum datang menunggu bel berbunyi, anak-anak bermain di halaman sekolah. Pada pukul 07.30 bel berbunyi dan semua anak kelas B pada hari Jumat dikumpulkan menjadi kelas besar mulai dari kegiatan baris berbaris sebelum pembelajaran sampai dengan pulang. Seperti biasanya sebelum pembelajaran berlangsung anak-anak diajak untuk berhitung menggunakan 4 (empat) bahasa, bernyanyi, berdo'a sebelum belajar dan membaca ikrar. Adapun dikarenakan hari ini adalah hari Jumat dan kegiatan yang terjadwal adalah senam bersama, maka semua siswa mulai dari KB dan kelas A dikumpulkan menjadi satu di aula dengan kelas B juga. Kemudian semua anak di ajak untuk senam bersama dengan posisi berbaris dan ada dua guru yang memimpin di depan agar anak bisa mengikuti gerakannya. Semua anak mengikutinya dan senang sekali. Setelah selesai senam kurang lebih 45 menit dilanjutkan belajar di kelasnya masing-masing untuk kelas A dan kelompok bermain.

Pukul 09.30 kegiatan pada hari jum'at pada kelompok RA B adalah Shalat Dhuha berjama'ah. Sebelumnya anak-anak diinstruksikan untuk membentuk lingkaran kemudian guru meminta anak-anak untuk mengumpulkan uang infaqnya. Kegiatan lain yang rutin di laksanakan

hari Jum'at adalah infaq. Setelah semua anak mengumpulkan uang infaknya, kemudian melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Anak-anak diajak untuk bernyanyi tepuk wudhu bersama-sama tujuannya agar anak mampu mengingat urutan-urutan ketika wudhu, kemudian membaca niat wudhu bersama-sama. Lalu semua anak wudhu dimulai dari yang perempuan terlebih dahulu dan disusul yang laki-laki. Jadi ketika wudhu anak-anak berbaris rapi mengantri gilirannya. Setelah selesai wudhu, anak-anak di instruksikan untuk mengambil peralatan shalatnya (mukena dan sarung) kemudian membentuk barisan yang paling depan laki-laki dan yang belakang perempuan. Kemudian membaca sholawat asyghil bersama-sama terlebih dahulu sebelum Shalat Dhuha. Guru menanyakan kepada anak laki-laki "apakah ada yang mau adzan?" lalu beberapa anak ada yang mengacungkan jarinya ingin melakukan adzan. Lalu guru bertanya lagi "apakah ada yang mau iqamah?" beberapa anak laki-laki ada yang mengacungkan jarinya lagi.

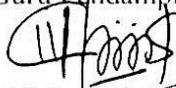
Setelah selesai adzan dan iqamah semua anak-anak membaca niat Shalat Dhuha bersama-sama kemudian takbiratul ihram sampai dengan salam sesuai dengan urutan tata cara sholat seperti biasanya. Ketika pelaksanaan shalat dhuha, peneliti melihat ada salah satu anak dari kelas al-falaq belum bisa tertib dan bermain sendiri ketika shalat. Dan guru kelasnya memberitahu kepada peneliti karena dia memang spesial di kelas al-falaq. Ketika sudah selesai melakukan Shalat Dhuha yang dimulai dari niat hingga salam, anak-anak diajak membaca dzikir setelah sholat, kemudian membaca do'a untuk kedua orang tua dan yang terakhir membaca asmaul husna. Kemudian anak-anak merapikan mukena dan sarungnya lalu dimasukkan kedalam tasnya masing-masing.

Pada pukul 09.00 anak-anak diperbolehkan bermain terlebih dahulu sebelum pulang kira-kira 15 menit. Setelah semua anak telah selesai bermain, semua masuk kedalam kelas dan bersiap-siap untuk berdo'a lalu pulang. Sebelumpulang guru bertanya kepada anak-anak "siapa yang hari ini bepuasa?" anak-anak mengacungkan jarinya semua. Lalu bertanya lagi "masih kuat puasanya?" anak-anak pun menjawab dengan serentak "masih" lalu guru berpesan kepada anak-anak walaupun hari ini puasa harus tetap semangat, tidak boleh dijadikan alasan kalau sedang puasa jadi tidak semangat ketika shalat dhuha. Kemudian guru mengucapkan salam dan mempersilahkan anak-anak untuk pulang.

Tidak lupa anak-anak bersalaman kepada semua guru dan mengucapkan salam.

Samarang, 17 Mei 2019
Observer

Guru Pendamping



Puji Lestari, S.Pd

Istidamah Nailal A

Mengetahui
Kepala Sekolah

Niker Muti Renaningtyas, S.Pd



LAMPIRAN 7

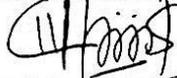
CATATAN LAPANGAN OBSERVASI TENTANG KEGIATAN WUDHU DI KELOMPOK B RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik : Kegiatan wudhu di kelompok B
Hari/Tanggal : Senin, 20 Mei 2019
Tempat : Tempat wudhu sekolahan

Deskripsi data:

Kegiatan wudhu dikelompok B ini masih sama seperti Hari Jum'at. Sebelum melaksanakan wudhu, anak-anak di kelompok B al-falaq, al-fajar, dan al-lail terlebih dahulu diajak untuk bernyanyi dan tepuk wudhu agar anak-anak mampu mengingat-ingat urutannya. Setelah selesai bernyanyi dan tepuk, guru mengajak anak untuk melafalkan niat wudhu bersama-sama. Kemudian guru membagi anak-anak laki-laki dan perempuan ketika akan wudhu dan tidak lupa guru mengingatkan kepada anak agar tidak saling mendorong, harus tertib, dan tidak saling rebutan ketika akan wudhu. Walaupun sebagian anak-anak di kelompok B ini sudah mengerti urutan-urutan dalam wudhu, tetapi guru juga masih mendampinya. Karena ada beberapa anak yang masih harus dibimbing dalam melaksanakan wudhu. Setelah selesai wudhu anak-anak langsung baris membuat kereta disamping masjid, kemudian bersama-sama membaca do'a setelah wudhu, membaca do'a akan masuk masjid. Lalu anak-anak masuk di masjid.

Guru Pendamping



Puji Lestari, S.Pd

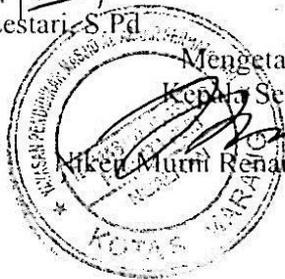
Semarang, 17 Mei 2019

Observer

Istidamah Nailal A

Mengetahui
Kepala Sekolah

Niken Muji Renaningtiyas, S.Pd



LAMPIRAN 8

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI TENTANG KEGIATAN SHALAT DHUHA DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik : Kegiatan Sholat Dhuha
Hari/Tanggal : Senin, 20 Mei 2019
Tempat : halaman sekolah dan masjid

Deskripsi Data:

Hari ini pada tanggal 20 Mei saya tiba di sekolah pukul 07.15, dimana suasananya masih seperti biasanya yaitu guru sudah berada di gerbang sekolah untuk menyambut anak-anak yang mulai berdatangan. Saya pun langsung bersalaman kepada guru-guru yang berada di gerbang sekolah kemudian saya pun ikut bergabung dengan guru-guru yang lain untuk menyambut anak-anak. Anak-anak bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru-guru ketika akan masuk ke sekolah. Seperti biasanya mereka langsung meletakkan sepatu ke loker masing-masing dan meletakkan tasnya ke kelas sesuai dengan jadwalnya. Anak-anak bermain di halaman sambil menunggu bel berbunyi pada pukul 07.30.

Pukul 07.30 semua anak kelompok RA B berbaris di dalam ruang kelas sesuai persiapan dan berbaris sesuai dengan kelasnya. Saat berbaris, salah satu guru ada yang memimpin di depan ketika kegiatan berbaris-berbaris dan mengajak anak-anak untuk berhitung mulai dari 100-150 menggunakan bahasa Indonesia, berhitung mulai dari 1-30 menggunakan bahasa Inggris, berhitung mulai dari 1-30 menggunakan bahasa Jawa, dan berhitung mulai dari 1-20 menggunakan bahasa Arab. Setelah itu mengajak anak-anak untuk bernyanyi, beberapa tepuk dan gerak lagu, kemudian anak mengucapkan ikrar KB RA Masjid Al-Azhar. Setelah membaca ikrar, anak-anak dipersilahkan duduk dan diajak untuk melafalkan shalawat nariyah, shalawat asyghil, hafalan surat-surat pendek (Al-Falaq, An-Nas, Al-Quraisy),

do'a-do'a harian (do'a masuk masjid, keluar masjid, memakai pakaian, ketika bercermin), hadist-hadist beserta artinya (hadist tentang syurga, larangan marah, menjaga kebersihan, kewajiban menuntut ilmu) yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak. Setelah selesai, guru langsung memberitahukan kepada anak-anak kelompok B bahwa hari ini ada Shalat Dhuha berjamaah di masjid.

Sebelum melaksanakan Shalat Dhuha anak-anak disuruh untuk berwudhu terlebih dahulu. Lalu guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi "tepuk wudhu". Setelah itu guru mempersilahkan kepada anak laki-laki untuk terlebih dahulu wudhu, kemudian disusul yang perempuan. Apabila semua anak telah selesai wudhu, guru langsung menginstruksikan kepada anak-anak untuk baris membuat kereta dan membaca do'a setelah wudhu, disusul dengan membaca do'a masuk masjid.

Sesampainya di dalam masjid, guru memberitahu kepada anak-anak untuk tidak lari-larian dan berteriak di masjid karena masjid adalah rumahnya Allah dan tempat untuk beribadah. Anak-anak langsung membuat barisan yang paling depan anak laki-laki dan yang dibelakang adalah anak perempuan. Lalu guru bertanya kepada anak laki-laki "siapa yang hari ini mau adzan?" dan beberapa anak pun mengangkat tangannya kemudian guru memilih satu anak untuk adzan di depan. Guru bertanya lagi "siapa yang berani iqamah?" beberapa anak mengangkat tangannya lagi dan guru pun mempersilahkan untuk maju kedepan untuk melafalkan iqamah. Setelah selesai adzan dan iqamah anak-anak berdiri dan langsung melaksanakan Shalat Dhuha 2 (dua) rakaat yang dimulai dari membaca niat, takbiratul ihram, membaca do'a iftitah, membaca Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlash, kemudian rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, lalu sujud lagi dan berdiri untuk melaksanakan rakaat kedua. Pada rakaat kedua membaca Surat Al-Fatihah, Surat Ad-Dhuha, kemudian rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, sujud lagi kemudian tasyahud akhir dengan membaca tahiyat, lalu salam. Ketika pelaksanaan shalat dhuha, ada salah satu anak dari kelas al-fajr ketika shalat mengganggu teman disebelahnya kemudian guru menegurnya untuk tertib ketika shalat. Di dalam pelaksanaan shalat dhuha ini juga, peneliti melihat ketika ada beberapa anak yang gerakan dalam shalatnya salah, guru dengan baik membenarkan gerakannya.

Setelah salam anak-anak diajak untuk membaca dzikir setelah sholat, membaca do'a untuk kedua orang tua dan kebahagiaan dunia akhirat dan tidak lupa untuk membaca asmaul husna juga. Setelah selesai shalat dhuha, anak-anak bersiap-siap untuk masuk ke kelasnya masing-masing, sebelum masuk anak-anak membaca do'a keluar masjid dan do'a masuk kelas. Anak-anak masuk kelas secara bergantian sesuai kelasnya yang dipanggil terlebih dahulu dan guru mengintruksikan untuk mengambil peralatan pensil dan crayon untuk diambil di lokernya masing-masing. Setelah itu anak-anak belajar di kelasnya masing-masing.

Semarang, 17 Mei 2019
Observer

Guru Pendamping



Puji Lestari, S.Pd

Istidamah Nailal A



Mengetahui
Kepala Sekolah

Niken Murni Renaningtias, S.Pd

LAMPIRAN 9

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA
SEKOLAH TENTANG PEMBIASAAN SHOLAT DALAM
PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA
5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI
NGALIYAN SEMARANG
TAHUN 2019

Topik : Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Pengembangan NAM
Hari/Tanggal : Senin, 21 Mei 2019
Tempat : Kantor Guru
Identitas Diri
Nama : Niken Murni Renaningtiyas, S.Pd
Agama : Islam
Pendidikan : S1

Hal-hal yang di wawancarai

1. Berapa jumlah pendidik di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang?
Untuk pendidik di RA Masjid ada 6 orang mbak. Tiga orang di kelas B, tiga kelas di kelas A. Karena kelas B dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas al-fajr, al-lail, dan al-falaq. Sedangkan kelas A dibagi menjadi tiga kelas juga terdiri dari kelas as-syam, al-qomar, dan an-najm.
2. Bagaimana kondisi guru di RA Masjid Al-Azhar permata Puri?
Kondisi guru untuk sekarang ini sudah bagus dari sisi akademis, dari sisi kompetensi, dan dari sisi keaktifan juga bagus, meski guru yang ada di RA Masjid Al-Azhar terdiri dari lulusan, dari S1 pendidikan, S1 non pendidikan. Untuk yang S1 ke PAUD dan belum ada.
3. Apakah pembiasaan shalat dhuha merupakan kebijakan dari yayasan atau dari lembaga dan kenapa shalat dhuha perlu diterapkan pada anak usia dini?
Oh itu kebijakan dari sekolahan mbak, itu merupakan muatan lokal untuk pembiasaan shalat dhuha karena pendidikan kita

adalah pendidikan berbasis islam. Dan pembiasaan Shalat Dhuha ini diterapkan sudah mulai dari awal berdirinya RA Masjid Al-Azhar yaitu pada tahun 2007 dan alhamdulillah sampai sekarang masih bisa diterapkan di sekolah ini. Dan alasan mengapa shalat dhuha diterapkan karena shalat dhuha walaupun shalat sunnah tapi memiliki manfaat yang luar biasa. Dengan seperti itu mereka akan merekam “oh kenapa sih kita shalat pada waktu pagi hari” pastinya suatu saat mereka akan faham dan insyaallah mereka juga akan menerapkannya karena sudah dibiasakan sejak usia dini.

4. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha di RA Masjid Al-Azhar untuk kelompok B?

Untuk pelaksanaan shalat dhuha di kelompok B dilaksanakan satu minggu dua kali yaitu pada hari senin dan jumat. Untuk gambar pelaksanaan dimulai dari anak diajak untuk wudhu terlebih dahulu sebelum shalat dan dimulai dengan iringan “tepuk wudhu”. Setelah itu langsung membaca niat shalat dhuha bersama-sama, membaca surat-surat pendek, bacaan-bacaan dalam shalat sampai dengan salam. Ketika setelah shalat anak tidak langsung masuk ke kelasnya masing-masing akan tetapi diajak untuk membaca dzikir sesudah shalat, membaca asmaul husna juga. Setelah itu baru anak diperbolehkan masuk ke kelasnya masing-masing.

5. Apakah tata cara pelaksanaan sholat dhuha di kelompok B RA Masjid Al-Azhar sudah sesuai dengan tata cara shalat dhuha dan dilaksanakan berapa kali dalam satu minggu?

Kalau disini dimulai dari praktek wudhu juga mbak, kemudian niat sampai dengan salam sudah sesuai dengan tata cara pelaksanaan shalat dhuha tetapi untuk doa khusus shalat dhuha belum. Karena kita baru pengenalan saja dan pembiasaan pada waktunya shalat dhuha. Untuk pelaksanaan shalat dhuha, baru bisa dilakukan satu minggu 2 kali untuk kelas B yaitu hari senin dan hari jumat. Sedangkan waktu pelaksanaannya jam 8 pagi mbak.

6. Apa yang diharapkan dari pembiasaan shalat dhuha di RA Masjid Al-Azhar ini?

Anak mampu melaksanakan ibadah shalat sunnah dhuha karena melalui pembiasaan shalat dhuha kepribadian seorang

anak akan mulai terbiasa untuk melakukannya secara rutin, apalagi jika pihak sekolahan mendukung penuh adanya kegiatan tersebut dengan memberikan waktu tersendiri untuk para siswanya dan guru untuk melakukan shalat dhuha. Hal tersebut secara tidak langsung akan terbiasa dalam kepribadian seorang anak.

7. Apa faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar?

Faktor pendukung dari pembiasaan shalat dhuha ini ya salah satunya untuk memperkenalkan shalat sunnah juga kepada anak, kemudian sarana dan prasarana yang mendukung seperti tempat wudhu, tempat shalat, dari pihak sekolahan memberikan waktu tersendiri untuk pelaksanaan shalat dhuha, serta upaya untuk mengembangkan nilai agama dan moral untuk anak agar dibiasakan melakukan sesuatu yang baik sebelum kebiasaan buruk mendahuluinya. Untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha ini alhamdulillah lancar selama ini.

8. Bagaimana pelaksanaan evaluasi di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan?

Pelaksanaan evaluasi di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang dilaksanakan setiap bulan. Evaluasi ini dilakukan bersama-sama untuk membahas hal-hal yang dialami selama proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, seluruh keluhan guru bisa diungkapkan semuanya, sehingga para guru dan kepala beserta jajarannya dapat membuat solusi atas persetujuan bersama.

9. Bagaimana kurikulum di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan?

Program di RA Masjid Al-Azhar ini memiliki kurikulum operasional yang mencakup aspek perkembangan anak diantaranya yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif, dan seni.

10. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana pembelajaran dalam pembiasaan shalat dhuha di RA Masjid al-Azhar?

Sarana dan prasaran yang ada disekolahan alhamdulillah sudah ada semua, dari mulai tempat wudhu, kemudian tempat

shalat juga ada. Tetapi untuk mukena anak-anak di intruksikan membawa dari rumah sendiri.

11. Apa saja yang dipersiapkan lembaga dalam proses pengembangan nilai agama dan moral anak?

Seperti mengadakan program iqra' (mengaji), penerapan shalat dhuha, hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a-do'a yang setiap hari dilakukan, serta hadist-hadist.

12. Apakah melalui pembiasaan shalat dhuha, perkembangan nilai agama dan moral anak sudah sesuai dengan STPPA?

Untuk pelaksanaan shalat dhuha ini tentu saja perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 sudah sesuai dengan STPPA, akan tetapi dalam pengembangan nilai agama dan moral anak bukan hanya dikembangkan melalui shalat dhuha saja, akan tetapi juga pembelajaran dikelas juga. Kemudian disekolahan ini juga ada program membaca iqra', hafalan surat dengan guru ekstrakurikuler juga.

13. Bagaimana tingkat kesesuaian pengembangan NAM yang dilaksanakan berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak atau berdasarkan target lembaga?

Kalau berdasarkan STPPA itu sudah masuk semua mbak. Sedangkan kalau ada tambahan dari lembaga yaitu disini diterapkan asmaul husna, shalat dhuha, hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, serta hadist-hadist juga dan tujuannya yaitu mengembangkan nilai agama dan moral anak sedini mungkin.



Kepala Sekolah

Niken Murni Renaningtyas, S.Pd

Semarang, 21 Mei 2019

Peneliti

Istidamah Naila Afiyah

LAMPIRAN 10

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG PEMBIASAAN SHOLAT DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik :Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan
NAM

Hari/Tanggal :23 Mei 2019

Tempat :Teras depan kelas

Identitas Diri

Nama :Puji Lestari S.Pd

Agama : Islam

Pendidikan : S1

Hal-hal yang di wawancarai

1. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dalam pengembangan NAM di kelompok B RA Masjid Al-Azhar?

Sebelum melaksanakan shalat dhuha, anak terlebih di stimulus seperti bernyanyi “tepek wudhu” tujuannya yaitu agar anak mengingat urutan dalam wudhu, sebelum shalat dhuha kita juga mengajarkan bacaan adzan kepada anak dan bertanya kepada anak laki-laki siapa yang berani adzan. Walaupun masih perlu bantuan guru ketika adzan, akan tetapi ketika sering diajarkan maka akan tau dan akan merekamnya. kemudian untuk gambaran pelaksanaannya ya sama seperti shalat-shalat yang lain mulai dari niat hingga salam, bedanya hanya di niat saja. Dan untuk do’a khusus shalat dhuha ini belum kita pakai, dan setelah shalat juga anak di ajak dzikir bersama-sama sebelum masuk ke kelas masing-masing.

2. Dilakukan berapa kali dalam satu minggu dan dilaksanakan dimana ketika sholat dhuha?

Untuk kelompok B dilakukan satu minggu dua kali, yaitu pada hari senin dan jumat. Untuk waktu pelaksanaannya pada hari Senin jam 08.00 setelah kegiatan baris berbaris, dan

untuk hari Jum'at kurang lebih jam 08.30 ketika selesai kegiatan senam bersama. Dan pelaksanaan shalat dhuha pada hari senin dilakukan di masjid, sedangkan pada hari jumat dilaksanakan di ruang aula atas.

3. Apakah sebelum sholat anak terlebih dahulu di biasakan untuk wudhu dan bagaimana cara mengajarkan praktik wudhu terhadap anak?

Iya, ketika akan melakukan kegiatan shalat dhuha anak terlebih dahulu dibiasakan untuk wudhu dengan tertib. Karena wudhu juga merupakan bentuk menjaga kebersihan diri ketika akan shalat serta penanaman perilaku yang tertib tidak rebutan ketika akan wudhu yang perlu ditanamkan pada anak juga. Kemudian untuk mengajarkan praktik wudhu kepada anak dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang wudhu itu apa setelah itu baru guru memberikan contoh tata cara wudhu yang benar kemudian anak mempraktikannya dengan pengawasan guru.

4. Bagaimana cara guru untuk mengajarkan gerakan-gerakan dalam sholat dhuha?

Guru terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang shalat dhuha terkait mulai dari niat sampai dengan salam, kemudian memberikan contoh praktik sholat dhuha. Akan tetapi untuk di kelompok B ini sudah mengerti urutan gerakan dalam shalat sehingga guru hanya mendampingi dan mengawasi ketika pelaksanaan shalat dhuha

5. Bagaimana guru mengajarkan bacaan-bacaan dalam sholat dhuha?

Mengajarkan bacaan-bacaan shalat dhuha dengan cara membaca bersama-sama terlebih dahulu dan menghafalkan perlahan bersama-sama. Untuk bacaan-bacaan dalam shalat dhuha, sama seperti bacaan shalat seperti biasanya hanya beda di niatnya saja. Untuk setiap harinya kita ada hafalan do'a-do'a, serta hafalan surat-sura pendek juga.

6. Apakah setelah selesai sholat dhuha anak-anak juga diajarkan bacaan dzikir?

Setelah selesai shalat dhuha kita juga mengajarkan dzikir sesudah shalat seperti membaca istighfar, tasbih, tahmid dan takbir. Setelah itu membaca do'a kebahagiaan dunia akhirat,

do'a untuk kedua orang tua dan membaca asmaul husna bersama-sama.

7. Apa yang diharapkan dari pembiasaan shalat dhuha dikelompok B RA Masjid Al-Azhar ini?

Yang diharapkan dari pembiasaan shalat dhuha ini adalah sebagai upaya untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak. salah satunya yaitu anak dapat mempraktikkan ibadah shalat dhuha, sehingga anak juga akan semakin lancar dalam menghafal bacaan-bacaan dalam shalat, gerakan-gerakannya juga akan sempurna. Sehingga anak-anak dikelompok B ini akan semakin siap untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

8. Apa saja yang dipersiapkan guru demi melancarkan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM?

Yang perlu dipersiapkan guru adalah menyiapkan RPPH, guru juga harus mempunyai tujuan yang ingin di capai dalam pembelajaran, menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk melancarkan kegiatan shalat dhuha seperti tempat wudhu, tempat untuk ibadah, waktu pelaksanaan shalat dhuha dan tentunya guru pendamping mbak. Untuk guru pendamping dalam pelaksanaan shalat dhuha di kelompok B ini 3 orang yaitu semua wali kelas dari kelas al-falaq, al-fajr, dan al-lail.

9. Apa faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha di RA Masjid Al-Azhar?

Faktor pendukung salah satunya yaitu karena pembiasaan shalat dhuha ini sangat tepat diberikan dalam pengembangan nilai agama dan moral kepada anak usia dini. Karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Jadi pada saat ini anak masih mudah dipengaruhi dan diajak untuk membiasakan diri pada hal-hal yang baik seperti melaksanakan shalat dhuha. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan sejak dini akan melekat pada dirinya dan dibawa sepanjang hidupnya. Faktor pendukung lainnya yaitu dukungan dari orang tua serta guru untuk memotivasi anak.

10. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di kelompok B RA Masjid Al-Azhar?

Kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan shalat dhuha terkadang pendidik masih mengalami kesulitan ketika anak diminta untuk baris tertib, sehingga pendidik harus mengatur barisan antara anak laki-laki dan perempuan agar anak dapat dikondisikan dengan tenang untuk siap melaksanakan shalat.

11. Apakah guru selalu mengingatkan peserta didik yang melanggar aturan dalam melakukan hal yang kurang baik ketika pelaksanaan shalat dhuha?

Iya selalu mengingatkan. Karena sudah tugas kita sebagai pendidik selalu mengingatkan kepada anak jika melakukan hal yang kurang baik. Yang tujuannya agar anak itu memiliki perilaku yang baik sejak dini. Semisal ketika ada yang berbicara dengan teman sampingnya ketika shalat, maka kita harus mengingatkan dan memberitahu itu perbuatan baik atau buruk. Ketika kita selalu mengingatkannya maka anak akan mengerti mana hal yang baik untuk dilakukan dan mana hal yang buruk untuk di jauhi dan ditinggalkan.

12. Apakah melalui pembiasaan shalat dhuha perkembangan NAM sudah sesuai dengan STPPA anak usia 5-6 tahun?

Iya sudah sesuai dengan STPPA, dalam kegiatan shalat dhuha ini agama dan moral anak anak semakin berkembang, karena di dalam STPPA untuk anak usia 5-6 tahun dapat melakukan ibadah, salah satu caranya yaitu dengan pembiasaan shalat dhuha disekolahan.

13. Bagaimana evaluasi dan penilaian pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar?

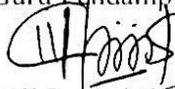
Dalam penilaian perkembangan di RA Masjid Al-Azhar ini menggunakan alat penilaian berupa portofolio, penugasan, hasil karya, dan unjuk kerja. Akan tetapi kalau untuk penilaian khusus shalat dhuha kita tidak ada. Akan tetapi penilaiannya dimasukkan dalam aspek pengembangan agama dan moral anak.

14. Bagaimana kriteria keberhasilan dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun?

Untuk dikelompok B peserta didiknya alhamdulillah sudah bagus dalam pengembangan nilai agama dan moralnya. Seperti hafalan-hafalan surat pendek, do'a, mengerti urutan-urutan dalam wudhu, tata cara shalat, dan dapat menghargai guru ketika mereka dinasehati, diingatkan dan dijelaskan tentang materi pembelajaran.

Semarang, 17 Mei 2019
Observer

Guru Pendamping



Puji Lestari, S.Pd

Istidamah Nailal A

Mengetahui
Kepala Sekolah

Niken Murni Renaningtyas, S.Pd



LAMPIRAN 11

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG PEMBIASAAN SHOLAT DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik :Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan NAM
Hari/Tanggal :15 Mei 2019
Tempat :Ruang kelas
Identitas Diri
Nama :Sofiyatun, S.Kom
Agama : Islam
Pendidikan : S1

Hal-hal yang di wawancarai

1. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dalam pengembangan NAM di kelompok B RA Masjid Al-Azhar?
Langkah-langkah pelaksanaan sebelum melaksanakan shalat dhuha, anak terlebih di stimulus seperti bernyanyi “tepek wudhu” tujuannya yaitu agar anak mengingat urutan-urutan dalam wudhu. Untuk gambaran pelaksanaannya ya sama seperti shalat-shalat yang lain, bedanya hanya di niat saja. Tata cara pelaksanaan shalat dhuha disini sudah sesuai dengan urutannya mulai dari niat hingga salam, akan tetapi untuk do’a khusus shalat dhuha belum dibiasakan mbak. Sebelum shalat juga guru bertanya untuk anak laki-laki apakah ada yang mau adzan atau tidak. Dan mempersilahkan anak laki-laki yang berani adzan.
2. Dilakukan berapa kali dalam satu minggu dan dilaksanakan dimana ketika sholat dhuha?
Untuk kelompok B dilakukan 2 kali dalam satu minggu. Hari senin dan jum’at. Dan pelaksanaannya dilakukan di masjid

dan di aula atas. Untuk hari senin kita di masjid, dan hari jum'at di aula atas

3. Apakah sebelum sholat anak terlebih dahulu di biasakan untuk wudhu dan bagaimana cara mengajarkan praktik wudhu terhadap anak?

Iya, jadi bukan hanya pembiasaan shalat dhuha saja yang diajarkan. Anak juga dibiasakan untuk sebelum shalat mereka juga harus wudhu terlebih dahulu. Walaupun hal kecil akan tetapi anak harus tau bahwa sebelum shalat itu harus wudhu terlebih dahulu. Cara mengajarkan wudhunya dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak. Setelah itu anak mempraktekannya secara bersama-sama. Untuk kelas B al-lail ini alhamdulillah sebagian besar sudah mengetahui urutan-urutan dalam wudhu dan mampu mempraktekannya dengan benar. Tetapi guru juga harus tetap mendampingi juga.

4. Bagaimana cara guru untuk mengajarkan gerakan-gerakan dalam sholat dhuha?

Dengan memberikan contoh langsung gerakan-gerakan shalat dhuha kepada anak-anak. kemudian di tirukan langsung oleh peserta didik. Dengan cara seperti itu anak akan mudah mengingat apa yang telah dipraktekkan oleh gurunya. Akan tetapi untuk kelompok B usia 5-6 tahun ini sudah mengerti urutan-urutan dalam shalat jadi guru hanya mendampingi dan mengawasinya. Serta membetulkan bacaan-bacaan, gerakan dalam shalat yang masih kurang benar.

5. Bagaimana guru mengajarkan bacaan-bacaan dalam sholat dhuha?

Jadi untuk mengajarkan bacaan-bacaan shalat setiap hari anak itu juga ada hafalan do'a-do'a, jadi setiap baris sebelum masuk ke kelas, guru mengajak anak-anak untuk menghafalkan bacaan do'a-do'a, surat-surat pendek, hadist-hadist juga. Jadi ketika setiap harinya diajarkan seperti itu maka anak akan mudah mengingatnya.

6. Apakah setelah selesai sholat dhuha anak-anak juga diajarkan bacaan dzikir?

Iya. Jadi bukan hanya shalat yang diajarkan kepada anak, akan tetapi anak juga harus tau tentang bacaan-bacaan dzikir sesudah shalat.

7. Apa yang diharapkan dari pembiasaan shalat dhuha dikelompok B RA Masjid Al-Azhar ini?
Yang di harapkan dari pembiasaan shalat dhuha ini adalah anak dapat melakukan ibadah shalat dengan benar sesuai dengan tata caranya, kemudian lancar dalam melafalkan bacaan-bacaan dalam shalat, semakin lancar hafalan surat-suratnya, serta perkembangan nilai agama dan moral anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya.
8. Apa saja yang dipersiapkan guru demi melancarkan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM?
Yang perlu disiapkan adalah kesiapan guru itu sendiri untuk melakukan kegiatan pembelajaran shalat dhuha dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh guru, menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembiasaan shalat dhuha seperti tempat wudhu, tempat ibadah, kemudian waktu pelaksanaan shalat dhuha serta guru pendamping dari masing-masing kelas al-falaq, al-fajr, dan al-lail.
9. Apa faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha di RA Masjid Al-Azhar?
Sarana dan prasarana di RA Masjid Al-Azhar sudah mendukung seperti tempat wudhu, tempat shalat, pihak sekolah yang memberikan waktu khusus untuk pelaksanaan shalat dhuha. Tentu jika dari pihak sekolah tidak mendukung dengan fasilitas tersebut, kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar. Tidak hanya itu kondisi siswa yang tertib juga turut menjadi faktor pendukung kegiatan tersebut. Hal tersebut juga sejalan lembaga RA Masjid Al-Azhar yang merupakan pendidikan berbasis islam, jadi anak-anak perlu dibekali ilmu agama juga sebanyak-banyaknya.
10. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di kelompok B RA Masjid Al-Azhar?
Kendalanya ketika pelaksanaan shalat dhuha salah satunya yaitu anak yang telat masuk kelasnya, sehingga tertinggal mengikuti kegiatan shalat dhuha.
11. Apakah guru selalu mengingatkan peserta didik yang melanggar aturan dalam melakukan hal yang kurang baik ketika pelaksanaan shalat dhuha?

Iya selalu mengingatkan. Karena sudah tugas kita sebagai pendidik selalu mengingatkan kepada anak jika melakukan hal yang kurang baik. Seperti waktu sholat ketika ada anak yang gaduh, tertawa dengan teman sampingnya ketika shalat, kita harus mengingatkan dan memberikan penjelasan kepada anak bahwa ketika shalat tidak boleh gaduh sendiri.

12. Apakah melalui pembiasaan shalat dhuha perkembangan NAM sudah sesuai dengan STPPA anak usia 5-6 tahun?

Iya sudah, melalui pembiasaan shalat dhuha ini secara tidak langsung perkembangan nilai agama dan moral akan semakin meningkat, contohnya saja yang awalnya anak belum hafal dengan bacaan-bacaan dalam shalat ketika dibiasakan pasti akan hafal juga, yang awalnya gerakan dalam shalat kurang benar dan guru dengan baik membantu anak ketika melakukan gerakan yang kurang benar maka dengan dibiasakan anak akan merekamnya. Jadi melalui pembiasaan shalat dhuha anak akan membiasakan diri untuk dapat memanfaatkan waktunya untuk beribadah bukan hanya sekedar bermain serta menanamkan kepada anak rasa kebersamaan antar sesama karena shalat dhuha dilakukan secara berjamaah. Melalui shalat dhuha juga menambah kelancaran hafalan anak dalam surat-surat pendek, dan bacaan-bacaan dalam shalat.

13. Bagaimana evaluasi dan penilaian pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar?

Penilaian pada anak dilakukan pada saat anak melakukan kegiatan. Penilaian dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas anak sejak mulai datang kesekolahan, berbaris, mengikuti proses belajar, bermain bebas, sampai dengan pulang kembali.

14. Bagaimana kriteria keberhasilan dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun?

Kriteria keberhasilannya anak semakin mengerti tentang shalat dhuha yang dilakukan berupa gerakan, dan bacaan-bacaan didalamnya. Anak juga akan berlomba-lomba ketika di tanya siapa yang akan melakukan adzan dan iqamah, mereka semakin ingin melakukan adzan dan iqamah ketika melihat temannya maju di depan.

Guru Kelas



Sofiyatun, S.Kom

Semarang, 15 Mei 2019

Peneliti



Istidamah Nailal Afiyah



Mengetahui
Kepala Sekolah

Niken Murni Remaningtiyas, S.Pd

LAMPIRAN 12

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG PEMBIASAAN SHOLAT DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik : Pembiasaan Shalat Dhuha
Hari/Tanggal : 24 Mei 2019
Tempat : Ruang kelas
Identitas Diri
Nama : Imroatul Afifah, S.Pd
Agama : Islam
Pendidikan : S1

Hal-hal yang di wawancarai

1. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dalam pengembangan NAM di kelompok B RA Masjid Al-Azhar?
Langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha seperti shalat yang pertama harus mempersiapkan sarana dan prasarannya, kemudian waktu pelaksanaan shalat dhuha. Untuk pelaksanaan shalat dhuha seperti shalat yang lain hanya beda di niatnya saja. Anak-anak sudah bisa melakukan gerakan-gerakan dalam shalat dhuha dengan benar mulai dari niat sampai dengan salam. Akan tetapi guru tetap harus mendampingi karena kadang juga masih ada anak yang perlu di awasi. Tata cara melaksanakan shalat dhuha mulai dari niat sampai dengan salam, akan tetapi untuk do'a sholat dhuhnya belum diterapkan di sini. Setelah selesai pelaksanaan shalat dhuha, anak juga tidak langsung masuk ke kelas akan tetapi di ajarkan untuk membaca bacaan dzikir juga, kemudian asmaul husna dan do'a-do'a yang lain.
2. Dilakukan berapa kali dalam satu minggu dan dilaksanakan dimana ketika sholat dhuha?

Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan 2 kali dalam satu minggu. Yaitu pada hari Senin dan hari Jum'at. Untuk hari senin dilaksanakan di masjid, untuk hari jumat di lakukan di aula atas.

3. Apakah sebelum sholat anak terlebih dahulu di biasakan untuk wudhu dan bagaimana cara mengajarkan praktik wudhu terhadap anak?

Iya sebelum shalat dhuha, anak juga melakukan praktik wudhu terlebih dahulu, tujuannya agar anak tau bahwa sebelum shalat harus wudhu terlebih dahulu dan agar anak mampu melaksanakan praktik wudhu dengan baik dan benar sesuai dengan urutannya. Mengajarkan praktik wudhu kepada anak yaitu dengan cara memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang wudhu itu apa setelah itu baru guru memberikan contoh tata cara wudhu yang benar kemudian anak mempraktikannya dengan pengawasan guru. Kita juga bisa menggunakan cara menonton bersama-sama video tata cara wudhu di youtube, agar anak bisa melihatnya kemudian bersama-sama mempraktikannya.

4. Bagaimana cara guru untuk mengajarkan gerakan-gerakan dalam sholat dhuha?

Guru terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang shalat dhuha terkait mulai dari niat sampai dengan salam, kemudian memberikan contoh praktik sholat dhuha. Akan tetapi untuk di kelompok B ini sudah mengerti urutan gerakan dalam shalat terutama shalat dhuha yang telah dibiasakan disini, sehingga guru hanya mendampingi, mengawasi ketika pelaksanaan shalat dhuha, serta mengingatkan jika ada bacaan-bacaan yang kurang benar.

5. Bagaimana guru mengajarkan bacaan-bacaan dalam sholat dhuha?

Mengajarkan bacaan-bacaan shalat dhuha dengan cara membaca bersama-sama terlebih dahulu dan menghafalkan perlahan bersama-sama. Untuk bacaan-bacaan dalam dalam shalat dhuha, sama seperti bacaan shalat seperti biasanya hanya beda di niatnya saja. Untuk setiap harinya kita ada hafalan do'a-do'a, serta hafalan surat-sura pendek juga. Di sekolahan juga ada wifi jadi terkadang kita juga mengajarkan

seperti bacaan-bacaan harian kepada anak dengan cara menonton bersama di youtube kemudian bersama-sama menirukannya.

6. Apakah setelah selesai sholat dhuha anak-anak juga diajarkan bacaan dzikir?

Iya setelah selesai shalat dhuha kami mengajak anak-anak untuk dzikir juga. Kami mengajari mereka dzikir yang singkat, tidak terlalu panjang. Hal ini dilakukan untuk sekedar pembiasaan dan lama kelamaan anak akan mengingat dan akan meningkat lagi.

7. Apa yang diharapkan dari pembiasaan shalat dhuha dikelompok B RA Masjid Al-Azhar ini?

Dengan pembiasaan shalat dhuha ini anak akan membiasakan diri dan dapat memanfaatkan waktu untuk beribadah, dibiasakan untuk melakukan hal-hal kebaikan seperti ibadah, hafalan suart-surat semakin lancar, bacaan-bacaan dalam shalat lancar, serta dapat melakukan ibadah shalat dengan baik dan benar.

8. Apa saja yang dipersiapkan guru demi melancarkan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM?

Yang perlu disiapkan adalah RPPH, kesiapan dari kita sendiri sebagai pendidik karena pelaksanaan shalat dhuha ini di gabung 3 kelas menjadi 1 jadi perlu tenaga ekstra mendampingi anak ketika wudhu karena kemampuan anak yang berbeda-beda, maka ada bebrapa anak yang sudah mengerti urutan-urutan dalam wudhu namun ada juga yang belum hafal urutan wudhu, jadi kita harus mendampingi di tempat wudhu dan mengingatkan urutan-urutannya, begitu pula ketika pelaksanaan shalat dhuha kita harus mendampingi juga.

9. Apa faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha di RA Masjid Al-Azhar?

Upaya agar anak mampu melakukan ibadah dan langsung mempraktikannya sehingga anak mulai hafal dari gerakan-gerakan dalam shalat, surat-surat, dan bacaan-bacaannya dan nantinya juga akan melatih anak untuk disiplin karena dilakukan secara teratur setiap dua kali dalam seminggu.

10. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di kelompok B RA Masjid Al-Azhar?

Kendalanya ketika pelaksanaan shalat dhuha yaitu kemampuan anak yang berbeda-beda antara satu sama lain. Jadi melalui penerapan shalat dhuha ini ada anak yang nilai agama dan moralnya sudah sesuai tahap usia 5-6 tahun seperti mengerti dengan urutan gerakan dalam shalat dan wudhu, namun ada juga anak yang masih perlu dibenarkan dalam gerakan shalatnya serta diarahkan urutan-urutan ketika praktik wudhu. Kemudian sebagian orang tua yang kurang peka ketika hari Jumat untuk membawakan mukena kepada anak-anak untuk pelaksanaan shalat dhuha disekolahan.

11. Apakah guru selalu mengingatkan peserta didik yang melanggar aturan dalam melakukan hal yang kurang baik ketika pelaksanaan shalat dhuha?

Iya tentu saja kita mengingatkan anak ketika melakukan hal baik seperti berbicara sendiri dengan temannya ketika shalat, dan bercanda dengan teman sebelahnya ketika shalat. Hal tersebut tentu tidak bisa dibiarkan oleh karena itu guru perlu mengingatkan agar perilaku/moral anak dapat berkembang dengan baik sejak dini.

12. Apakah melalui pembiasaan shalat dhuha perkembangan NAM sudah sesuai dengan STPPA anak usia 5-6 tahun?

Iya sudah sesuai dengan STPPA anak usia 5-6 tahun. Melalui pembiasaan shalat dhuha ini perkembangan nilai agama dan moral anak secara tidak langsung akan berkembang sesuai dengan usianya. Dengan melakukan kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini anak dapat melakukan kegiatan ibadah shalat yang mana kegiatan shalat itu pasti akan mendapatkan pahala dari Allah, anak juga akan mengerti bahwa melakukan kegiatan shalat dhuha berarti melakukan perilaku yang baik juga. Melalui pembiasaan shalat dhuha ini anak dapat melakukan ibadah shalat sunnah, melatih kedisiplinan anak untuk melakukan shalat dhuha disekolahan setiap hari Senin dan Jum'at, menumbuhkan rasa kebersamaan juga kepada anak karena shalat dhuha disekolahan di lakukan secara berjama'ah bersama-sama.

13. Bagaimana evaluasi dan penilaian pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar?

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat perencanaan pembelajaran berupa rencana program pengembangan harian (RPPH) nah di dalam RPPH tersebut memuat indikator pencapaian perkembangan yang akan dijadikan sebagai penilaian. Guru harus mengamati segala hal yang dilakukan anak ataupun diucapkan anak termasuk ekspresi wajah, gerakan, dan karya anak. Teknik yang digunakan dalam melakukan pencatatan berupa ceklis, catatan anekdot, hasil karya dan portofolio.

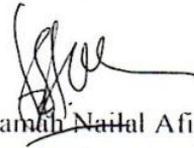
14. Bagaimana kriteria keberhasilan dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun?

Kriteria keberhasilannya yaitu seperti yang ada di STPPA usia 5-6 tahun yang diatur dalam Permendikbud 137 tahun 2014 mbak. Jadi melalui pembiasaan shalat dhuha ini anak semakin mengerti agama dan tuhan yaitu Allah, anak memiliki akhlak yang baik dalam melakukan sesuatu.

Semarang, 24 Mei 2019

Guru Kelas

Peneliti



Imroatul Afifah, S.Pd.I

Istidamah Nailal Afiyah

Mengetahui
Kepala Sekolah

Niken Murni Renaningtiyas, S.Pd



LAMPIRAN 13

BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA
SEKOLAH TENTANG PEMBIASAAN SHOLAT DALAM
PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA
5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI
NGALIYAN SEMARANG
TAHUN 2019

Topik : Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Pengembangan NAM
Hari/Tanggal : Senin, 21 Mei 2019
Tempat : Kantor Guru
Identitas Diri
Nama : Niken Murni Renaningtias, S.Pd
Agama : Islam
Pendidikan : S1

Hal-hal yang di wawancarai

Peneliti :Berapa jumlah pendidik di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang?

Responden :Untuk pendidik di RA Masjid ada 6 orang mbak. Tiga orang di kelas B, tiga kelas di kelas A. Karena kelas B dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas al-fajr, al-lail, dan al-falaq. Sedangkan kelas A dibagi menjadi tiga kelas juga terdiri dari kelas as-syam, al-qomar, dan an-najm.

Peneliti :Bagaimana kondisi guru di RA Masjid Al-Azhar permata Puri?

Responden :Kondisi guru untuk sekarang ini sudah bagus dari sisi akademis, dari sisi kompetensi, dan dari sisi keaktifan juga bagus, meski guru yang ada di RA Masjid Al-Azhar terdiri dari lulusan S1 pendidikan, S1 non pendidikan. Untuk yang S1 ke PAUDan belum ada.

Peneliti :Apakah pembiasaan shalat dhuha merupakan kebijakan dari yayasan atau dari lembaga dan kenapa shalat dhuha perlu diterapkan pada anak usia dini?

Responden :Oh itu kebijakan dari sekolahan mbak, itu merupakan muatan lokal untuk pembiasaan shalat dhuha karena

pendidikan kita adalah pendidikan berbasis islam. Dan pembiasaan Shalat Dhuha ini diterapkan sudah mulai dari awal berdirinya RA Masjid Al-Azhar yaitu pada tahun 2007 dan alhamdulillah sampai sekarang masih bisa diterapkan di sekolahan ini. Dan alasan mengapa shalat dhuha diterapkan karena shalat dhuha walaupun shalat sunnah tapi memiliki manfaat yang luar biasa. Dengan seperti itu mereka akan merekam “oh kenapa sih kita shalat pada waktu pagi hari” pastinya suatu saat mereka akan faham dan insyaallah mereka juga akan menerapkannya karena sudah dibiasakan sejak usia dini.

Peneliti :Bagaimana gambaran pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha di RA Masjid Al-Azhar untuk kelompok B?

Responden :Untuk gambara pelaksanaannya dimulai dari anak diajak untuk wudhu terlebih dahulu sebelum shalat dan dimulai dengan iringan “tepuk wudhu”. Setelah itu langsung membaca niat shalat dhuha bersama-sama, membaca surat-surat pendek, bacaan-bacaan dalam shalat sampai dengan salam. Ketika setelah shalat anak tidak langsung masuk ke kelasnya masing-masing akan tetapi diajak untuk membaca dzikir sesudah shalat, membaca asmaul husna juga. Setelah itu baru anak diperbolehkan masuk ke kelasnya masing-masing.

Peneliti :Apakah tata cara pelaksanaan sholat dhuha di kelompok B RA Masjid Al-Azhar sudah sesuai dengan tata cara shalat dhuha dan dilaksanakan berapa kali dalam satu minggu?

Responden :Kalau disini dimulai dari praktek wudhu juga mbak, kemudian niat sampai dengan salam sudah sesuai dengan tata cara pelaksanaan shalat dhuha tetapi untuk doa khusus shalat dhuha belum. Karena kita baru pengenalan saja dan pembiasaan pada waktunya shalat dhuha. Untuk pelaksanaan shalat dhuha, baru bisa dilakukan satu minggu 2 kali untuk kelas B yaitu hari senin dan hari jumat. Sedangkan waktu pelaksanaannya jam 8 pagi mbak.

Peneliti :Apa yang diharapkan dari pembiasaan shalat dhuha di RA Masjid Al-Azhar ini?

- Responden :Anak mampu melaksanakan ibadah shalat sunnah dhuha karena melalui pembiasaan shalat dhuha kepribadian seorang anak akan mulai terbiasa untuk melakukannya secara rutin, apalagi jika pihak sekolahan mendukung penuh adanya kegiatan tersebut dengan memberikan waktu tersendiri untuk para siswanya dan guru untuk melakukan shalat dhuha. Hal tersebut secara tidak langsung akan terbiasa dalam kepribadian seorang anak.
- Peneliti :Apa faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar?
- Reponden :Faktor pendukung dari pembiasaan shalat dhuha ini ya salah satunya untuk memperkenalkan shalat sunnah juga kepada anak, kemudian sarana dan prasarana yang mendukung seperti tempat wudhu, tempat shalat, dari pihak sekolahan memberikan waktu tersendiri untuk pelaksanaan shalat dhuha, serta upaya untuk mengembangkan nilai agama dan moral untuk anak agar dibiasakan melakukan sesuatu yang baik sebelum kebiasaan buruk mendahuluinya. Untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha ini alhamdulillah lancar selama ini.
- Peneliti :Bagaimana pelaksanaan evaluasi di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan?
- Responden :Pelaksanaan evaluasi di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang dilaksanakan setiap bulan. Evaluasi ini dilakukan bersama-sama untuk membahas hal-hal yang dialami selama proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, seluruh keluhan guru bisa diungkapkan semuanya, sehingga para guru dan kepala beserta jajarannya dapat membuat solusi atas persetujuan bersama.
- Peneliti :Bagaimana kurikulum di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan?
- Responden :Program di RA Masjid Al-Azhar ini memiliki kurikulum operasional yang mencakup aspek perkembangan anak diantaranya yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif, dan seni.

- Peneliti :Bagaimana keadaan sarana dan prasarana pembelajaran dalam pembiasaan shalat dhuha di RA Masjid al-Azhar?
- Responden :Sarana dan prasaran yang ada disekolahan alhamdulillah sudah ada semua, dari mulai tempat wudhu, kemudian tempat shalat juga ada. Tetapi untuk mukena anak-anak di intruksikan membawa dari rumah sendiri.
- Peneliti :Apa saja yang dipersiapkan lembaga dalam proses pengembangan nilai agama dan moral anak?
- Responden :Seperti mengadakan program iqra' (mengaji), penerapan shalat dhuha, hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a-do'a yang setiap hari dilakukan, hadist-hadist, membiasakan untuk selalu berdoa ketika melakukan akan sesuatu, mengucapkan salam dan pembiasaan baik lainnya.
- Peneliti :Apakah melalui pembiasaan shalat dhuha, perkembangan nilai agama dan moral anak sudah sesuai dengan STPPA?
- Responden :Untuk pelaksanaan shalat dhuha ini tentu saja perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 sudah sesuai dengan STPPA, akan tetapi dalam pengembangan nilai agama dan moral anak bukan hanya dikembangkan melalui shalat dhuha saja, akan tetapi juga pembelajaran dikelas juga. Kemudian disekolahan ini juga ada program membaca iqra', hafalan surat dengan guru ekstrakulikuler juga.
- Peneliti :Bagaimana tingkat kesesuaian pengembangan NAM yang dilaksanakan berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak atau berdasarkan target lembaga?
- Responden :Kalau berdasarkan STPPA itu sudah masuk semua mbak. Sedangkan kalau ada tambahan dari lembaga yaitu disini diterapkan asmaul husna, shalat dhuha, hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, serta hadist-hadist juga dan tujuannya yaitu mengembangkan nilai agama dan moral anak sedini mungkin.

LAMPIRAN 14

BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG PEMBIASAAN SHOLAT DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik : Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan NAM

Hari/Tanggal : 23 Mei 2019

Tempat : Teras depan kelas

Identitas Diri

Nama : Puji Lestari S.Pd

Agama : Islam

Pendidikan : S1

Hal-hal yang di wawancarai

Peneliti : Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM di kelompok B RA Masjid Al-Azhar?

Responden : Sebelum melaksanakan shalat dhuha, anak terlebih di stimulus seperti bernyanyi “tepuk wudhu” tujuannya yaitu agar anak mengingat urutan dalam wudhu, sebelum shalat dhuha kita juga mengajarkan bacaan adzan kepada anak dan bertanya kepada anak laki-laki siapa yang berani adzan. Walaupun masih perlu bantuan guru ketika adzan, akan tetapi ketika sering diajarkan maka akan tau dan akan merekamnya. kemudian untuk gambaran pelaksanaannya ya sama seperti shalat-shalat yang lain mulai dari niat hingga salam, bedanya hanya di niat saja. Dan untuk do’a khusus shalat dhuha ini belum kita pakai, dan setelah shalat juga anak di ajak dzikir bersama-sama sebelum masuk ke kelas masing-masing.

Peneliti : Dilakukan berapa kali dalam satu minggu dan dilaksanakan dimana ketika shalat dhuha?

Responden : Untuk kelompok B dilakukan satu minggu dua kali, yaitu pada hari senin dan jumat. Untuk waktu pelaksanaannya pada hari Senin jam 08.00 setelah

kegiatan baris berbaris, dan untuk hari Jum'at kurang lebih jam 08.30 ketika selesai kegiatan senam bersama. Dan pelaksanaan shalat dhuha pada hari senin dilakukan di masjid, sedangkan pada hari jumat dilaksanakan di ruang aula atas.

Peneliti :Apakah sebelum sholat anak terlebih dahulu di biasakan untuk wudhu dan bagaimana cara mengajarkan praktik wudhu terhadap anak?

Responden :Iya, ketika akan melakukan kegiatan shalat dhuha anak terlebih dahulu dibiasakan untuk wudhu dengan tertib. Karena wudhu juga merupakan bentuk menjaga kebersihan diri ketika akan shalat serta penanaman perilaku yang tertib tidak rebutan ketika akan wudhu yang perlu ditanamkan pada anak juga. Kemudian untuk mengajarkan praktik wudhu kepada anak dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang wudhu itu apa setelah itu baru guru memberikan contoh tata cara wudhu yang benar kemudian anak mempraktikannya dengan pengawasan guru.

Peneliti :Bagaimana cara guru untuk mengajarkan gerakan-gerakan dalam sholat dhuha?

Responden :Guru terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang shalat dhuha terkait mulai dari niat sampai dengan salam, kemudian memberikan contoh praktik sholat dhuha. Akan tetapi untuk di kelompok B ini sudah mengerti urutan-urutan gerakan dalam shalat sehingga guru hanya mendampingi dan mengawasi ketika pelaksanaan shalat dhuha

Peneliti :Bagaimana guru mengajarkan bacaan-bacaan dalam sholat dhuha?

Responden :Mengajarkan bacaan-bacaan shalat dhuha dengan cara membaca bersama-sama terlebih dahulu dan menghafalkan perlahan bersama-sama. Untuk bacaan-bacaan dalam dalam shalat dhuha, sama seperti bacaan shalat seperti biasanya hanya beda di niatnya saja. Untuk setiap harinya kita ada hafalan do'a-do'a, serta hafalan surat-sura pendek juga.

- Peneliti :Apakah setelah selesai sholat dhuha anak-anak juga diajarkan bacaan dzikir?
- Responden :Setelah selesai shalat dhuha kita juga mengajarkan dzikir sesudah shalat seperti membaca istighfar, tasbih, tahmid dan takbir. Setelah itu membaca do'a kebahagiaan dunia akhirat, do'a untuk kedua orang tua dan membaca asmaul husna bersama-sama.
- Peneliti :Apa yang diharapkan dari pembiasaan shalat dhuha dikelompok B RA Masjid Al-Azhar ini?
- Responden :Yang diharapkan dari pembiasaan shalat dhuha ini adalah sebagai upaya untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak. salah satunya yaitu anak dapat mempraktikkan ibadah shalat dhuha, sehingga anak juga akan semakin lancar dalam menghafal bacaan-bacaan dalam shalat, gerakan-gerakannya juga akan sempurna. Sehingga anak-anak dikelompok B ini akan semakin siap untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya.
- Peneliti :Apa saja yang dipersiapkan guru demi melancarkan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM?
- Responden :Yang perlu dipersiapkan guru adalah menyiapkan RPPH, guru juga harus mempunyai tujuan yang ingin di capai dalam pembelajaran, menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk melancarkan kegiatan shalat dhuha seperti tempat wudhu, tempat untuk ibadah, waktu pelaksanaan shalat dhuha dan tentunya guru pendamping mbak. Untuk guru pendamping dalam pelaksanaan shalat dhuha di kelompok B ini 3 orang yaitu semua wali kelas dari kelas al-falaq, al-fajr, dan al-lail.
- Peneliti :Apa faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha di RA Masjid Al-Azhar?
- Responden :Faktor pendukung salah satunya yaitu karena pembiasaan shalat dhuha ini sangat tepat diberikan dalam pengembangan nilai agama dan moral kepada anak usia dini. Karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Jadi pada saat ini anak masih mudah dipengaruhi dan diajak untuk membiasakan diri

pada hal-hal yang baik seperti melaksanakan shalat dhuha. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan sejak dini akan melekat pada dirinya dan dibawa sepanjang hidupnya. Faktor pendukung lainnya yaitu dukungan dari orang tua serta guru untuk memotivasi anak.

Peneliti :Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di kelompok B RA Masjid Al-Azhar?

Responden :Kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan shalat dhuha terkadang pendidik masih mengalami kesulitan ketika anak diminta untuk baris tertib, sehingga pendidik harus mengatur barisan antara anak laki-laki dan perempuan agar anak dapat dikondisikan dengan tenang untuk siap melaksanakan shalat.

Peneliti :Apakah guru selalu mengingatkan peserta didik yang melanggar aturan dalam melakukan hal yang kurang baik ketika pelaksanaan shalat dhuha?

Responden :Iya selalu mengingatkan. Karena sudah tugas kita sebagai pendidik selalu mengingatkan kepada anak jika melakukan hal yang kurang baik. Yang tujuannya agar anak itu memiliki perilaku yang baik sejak dini. Semisal ketika ada yang berbicara dengan teman sampingnya ketika shalat, maka kita harus mengingatkan dan memberitahu itu perbuatan baik atau buruk. Ketika kita selalu mengingatkannya maka anak akan mengerti mana hal yang baik untuk dilakukan dan mana hal yang buruk untuk di jauhi dan ditinggalkan.

Peneliti :Apakah melalui pembiasaan shalat dhuha perkembangan NAM sudah sesuai dengan STPPA anak usia 5-6 tahun?

Responden :Iya sudah sesuai dengan STPPA, dalam kegiatan shalat dhuha ini agama dan moral anak anak semakin berkembang, karena di dalam STPPA untuk anak usia 5-6 tahun dapat melakukan ibadah, salah satu caranya yaitu dengan pembiasaan shalat dhuha disekolahan.

Peneliti :Bagaimana evaluasi dan penilaian pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar?

- Responden :Dalam penilaian perkembangan di RA Masjid Al-Azhar ini menggunakan alat penilaian berupa portofolio, penugasan, hasil karya, dan unjuk kerja. Akan tetapi kalau untuk penilaian khusus shalat dhuha kita tidak ada. Akan tetapi penilaiannya dimasukkan dalam aspek pengembangan agama dan moral anak.
- Peneliti :Bagaimana kriteria keberhasilan dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun?
- Responden :Untuk dikelompok B peserta didiknya alhamdulillah sudah bagus dalam pengembangan nilai agama dan moralnya. Seperti hafalan-hafalan surat pendek, do'a, mengerti uruta-urutan dalam wudhu, tata cara shalat, dan dapat menghargai guru ketika mereka dinasehati, diingatkan dan dijelaskan tentang materi pembelajaran.

LAMPIRAN 15

BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG PEMBIASAAN SHOLAT DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik : Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pengembangan NAM
Hari/Tanggal : 15 Mei 2019
Tempat : Ruang kelas
Identitas Diri
Nama : Sofiyatun, S.Kom
Agama : Islam
Pendidikan : S1

Hal-hal yang di wawancarai

Peneliti : Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM di kelompok B RA Masjid Al-Azhar?

Responden: Langkah-langkah pelaksanaan sebelum melaksanakan shalat dhuha, anak terlebih di stimulus seperti bernyanyi “tepuk wudhu” tujuannya yaitu agar anak mengingat urutan dalam wudhu. Untuk gambaran pelaksanaannya ya sama seperti shalat-shalat yang lain, bedanya hanya di niat saja. Tata cara pelaksanaan shalat dhuha disini sudah sesuai dengan urutannya mulai dari niat hingga salam, akan tetapi untuk do’a khusus shalat dhuha belum dibiasakan mbak. Sebelum shalat juga guru bertanya untuk anak laki-laki apakah ada yang mau adzan atau tidak. Dan mempersilahkan anak laki-laki yang berani adzan.

Peneliti : Dilakukan berapa kali dalam satu minggu dan dilaksanakan dimana ketika shalat dhuha?

Responden: Untuk kelompok B dilakukan 2 kali dalam satu minggu. Hari senin dan jum’at. Dan pelaksanaannya dilakukan di masjid dan di aula atas. Untuk hari senin kita di masjid, dan hari jum’at di aula atas.

Peneliti :Apakah sebelum sholat anak terlebih dahulu di biasakan untuk wudhu dan bagaimana cara mengajarkan praktik wudhu terhadap anak?

Responden:Iya, jadi bukan hanya pembiasaan shalat dhuha saja yang diajarkan. Anak juga dibiasakan untuk sebelum shalat mereka juga harus wudhu terlebih dahulu. Walaupun hal kecil akan tetapi anak harus tau bahwa sebelum shalat itu harus wudhu terlebih dahulu. Cara mengajarkan wudhunya dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak. Setelah itu anak mempraktekannya secara bersama-sama. Untuk kelas B al-lail ini alhamdulillah sebagian besar sudah mengetahui urutan dalam wudhu dan mampu mempraktekannya dengan benar. Tetapi guru juga harus tetap mendampingi juga.

Peneliti :Bagaimana cara guru untuk mengajarkan gerakan-gerakan dalam sholat dhuha?

Responden:Dengan memberikan contoh langsung gerakan-gerakan shalat dhuha kepada anak-anak. kemudian di tirukan langsung oleh peserta didik. Dengan cara seperti itu anak akan mudah mengingat apa yang telah dipraktekkan oleh gurunya. Akan tetapi untuk kelompok B usia 5-6 tahun ini sudah mengerti urutan dalam shalat jadi guru hanya mendampingi dan mengawasinya. Serta membernarkan bacaan-bacaan, gerakan dalam shalat yang masih kurang benar.

Peneliti :Bagaimana guru mengajarkan bacaan-bacaan dalam sholat dhuha?

Responden:Untuk mengajarkan bacaan-bacaan shalat, setiap hari anak itu juga ada hafalan do'a-do'a, jadi setiap baris sebelum masuk ke kelas, guru mengajak anak-anak untuk menghafalkan bacaan do'a-do'a, surat-surat pendek, hadist-hadist juga. Jadi ketika setiap harinya diajarkan seperti itu maka anak akan mudah mengingatnya.

Peneliti :Apakah setelah selesai sholat dhuha anak-anak juga diajarkan bacaan dzikir?

Responden:Iya. Jadi bukan hanya shalat yang diajarkan kepada anak, akan tetapi anak juga harus tau tentang bacaan-bacaan dzikir sesudah shalat.

Peneliti :Apa yang diharapkan dari pembiasaan shalat dhuha dikelompok B RA Masjid Al-Azhar ini?

Responden:Yang di harapkan dari pembiasaan shalat dhuha ini adalah anak dapat melakukan ibadah shalat dengan benar sesuai dengan tata caranya, kemudian lancar dalam melafalkan bacaan-bacaan dalam shalat, semakin lancar hafalan surat-suratnya, serta perkembangan nilai agama dan moral anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

Peneliti :Apa saja yang dipersiapkan guru demi melancarkan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM?\\

Responden:Yang perlu disiapkan adalah kesiapan guru itu sendiri untuk melakukan kegiatan pembelajaran shalat dhuha dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh guru, menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembiasaan shalat dhuha seperti tempat wudhu, tempat ibadah, kemudian waktu pelaksanaan shalat dhuha serta guru pendamping dari masing-masing kelas al-falaq, al-fajr, dan al-lail.

Peneliti :Apa faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha di RA Masjid Al-Azhar?

Responden:Sarana dan prasarana yang sudah ada di RA Masjid Al-Azhar tentunya sangat mendukung seperti tempat wudhu, tempat shalat, pihak sekolah yang memberikan waktu khusus untuk pelaksanaan shalat dhuha. Tentu jika dari pihak sekolah tidak mendukung dengan fasilitas tersebut, kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar. Tidak hanya itu kondisi siswa yang tertib juga turut menjadi faktor pendukung kegiatan tersebut. Hal tersebut juga sejalan lembaga RA Masjid Al-Azhar yang merupakan pendidikan berbasis islam, jadi anak-anak perlu dibekali ilmu agama juga sebanyak-banyaknya.

Peneliti :Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di kelompok B RA Masjid Al-Azhar?

Responden:Kendalanya ketika pelaksanaan shalat dhuha salah satunya yaitu anak yang telat masuk kelasnya, sehingga tertinggal mengikuti kegiatan shalat dhuha.

Peneliti :Apakah guru selalu mengingatkan peserta didik yang melanggar aturan dalam melakukan hal yang kurang baik ketika pelaksanaan shalat dhuha?

Responden:Iya selalu mengingatkan. Karena sudah tugas kita sebagai pendidik selalu mengingatkan kepada anak jika melakukan hal yang kurang baik. Seperti waktu sholat ketika ada anak yang gaduh, tertawa dengan teman sampingnya ketika shalat, kita harus mengingatkan dan memberikan penjelasan kepada anak bahwa ketika shalat tidak boleh gaduh sendiri.

Peneliti :Apakah melalui pembiasaan shalat dhuha perkembangan NAM sudah sesuai dengan STPPA anak usia 5-6 tahun?

Responden:Iya sudah, melalui pembiasaan shalat dhuha ini secara tidak langsung perkembangan nilai agama dan moral akan semakin meningkat, contohnya saja yang awalnya anak belum hafal dengan bacaan-bacaan dalam shalat ketika dibiasakan pasti akan hafal juga, yang awalnya gerakan dalam shalat kurang benar dan guru dengan baik membantu anak ketika melakukan gerakan yang kurang benar maka dengan dibiasakan anak akan merekamnya. Jadi melalui pembiasaan shalat dhuha anak akan membiasakan diri untuk dapat memanfaatkan waktunya untuk beribadah bukan hanya sekedar bermain serta menanamkan kepada anak rasa kebersamaan antar sesama karena shalat dhuha dilakukan secara berjamaah. Melalui shalat dhuha juga menambah kelancaran hafalan anak dalam surat-surat pendek, dan bacaan-bacaan dalam shalat.

Peneliti :Bagaimana evaluasi dan penilaian pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar?

Responden:Penilaian pada anak dilakukan pada saat anak melakukan kegiatan. Penilaian dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas anak sejak mulai datang kesekolahan, berbaris, mengikuti proses belajar, bermain bebas, sampai dengan pulang kembali.

Peneliti :Bagaimana kriteria keberhasilan dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun?

Responden:Kriteria keberhasilannya anak semakin mengerti tentang shalat dhuha yang dilakukan berupa gerakan, dan bacaan-bacaan didalamnya. Anak juga akan berlomba-lomba ketika di tanya siapa yang akan melakukan adzan dan iqamah, mereka semakin ingin melakukan adzan dan iqamah ketika melihat temannya maju di depan.

LAMPIRAN 16

BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG PEMBIASAAN SHOLAT DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik : Pembiasaan Shalat Dhuha

Hari/Tanggal : 24 Mei 2019

Tempat : Ruang kelas

Identitas Diri

Nama : Imroatul Afifah, S.Pd

Agama : Islam

Pendidikan : S1

Hal-hal yang di wawancarai

Peneliti : Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dalam pengembangan NAM di kelompok B RA Masjid Al-Azhar?

Responden: Langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha seperti shalat yang pertama harus mempersiapkan sarana dan prasarannya, kemudian waktu pelaksanaan shalat dhuha. Untuk pelaksanaan shalat dhuha seperti shalat yang lain hanya beda di niatnya saja. Anak-anak sudah bisa melakukan gerakan-gerakan dalam shalat dhuha dengan benar mulai dari niat sampai dengan salam. Akan tetapi guru tetap harus mendampingi karena kadang juga masih ada anak yang perlu di awasi. Tata cara pelaksanaan shalat dhuha mulai dari niat sampai dengan salam, akan tetapi untuk do'a sholat dhuhnya belum diterapkan di sini. Setelah selesai pelaksanaan shalat dhuha, anak juga tidak langsung masuk ke kelas akan tetapi di ajarkan untuk membaca bacaan dzikir juga, kemudian asmaul husna dan do'a-do'a yang lain.

Peneliti : Dilakukan berapa kali dalam satu minggu dan dilaksanakan dimana ketika sholat dhuha?

Responden:Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan 2 kali dalam satu minggu. Yaitu pada hari Senin dan hari Jum'at. Untuk hari senin dilaksanakan di masjid, untuk hari jumat di lakukan di aula atas.

Peneliti :Apakah sebelum sholat anak terlebih dahulu di biasakan untuk wudhu dan bagaimana cara mengajarkan praktik wudhu terhadap anak?

Responden:Iya sebelum shalat dhuha, anak juga melakukan praktik wudhu terlebih dahulu, tujuannya agar anak tau bahwa sebelum shalat harus wudhu terlebih dahulu dan agar anak mampu melaksanakan praktik wudhu dengan baik dan benar sesuai dengan urutannya. Mengajarkan praktik wudhu kepada anak itu dengan cara memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang wudhu itu apa setelah itu baru guru memberikan contoh tata cara wudhu yang benar kemudian anak mempraktikkannya dengan pengawasan guru. Kita juga bisa menggunakan cara menonton bersama-sama video tata cara wudhu di youtube, agar anak bisa melihatnya kemudian bersama-sama mempraktikkannya.

Peneliti :Bagaimana cara guru untuk mengajarkan gerakan-gerakan dalam sholat dhuha?

responden :Guru terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang shalat dhuha terkait mulai dari niat sampai dengan salam, kemudian memberikan contoh praktik sholat dhuha. Akan tetapi untuk di kelompok B ini sudah mengerti urutan gerakan dalam shalat terutama shalat dhuha yang telah dibiasakan disini, sehingga guru hanya mendampingi, mengawasi ketika pelaksanaan shalat dhuha, serta mengingatkan jika ada bacaan-bacaan yang kurang benar.

Peneliti :Bagaimana guru mengajarkan bacaan-bacaan dalam sholat dhuha?

Responden:Mengajarkan bacaan-bacaan shalat dhuha dengan cara membaca bersama-sama terlebih dahulu dan menghafalkan perlahan bersama-sama. Untuk bacaan-bacaan dalam dalam shalat dhuha, sama seperti bacaan shalat seperti biasanya hanya beda di niatnya saja. Untuk setiap harinya kita ada hafalan do'a-do'a, serta hafalan surat-surat pendek

juga. Di sekolah juga ada wifi jadi terkadang kita juga mengajarkan seperti bacaan-bacaan harian kepada anak dengan cara menonton bersama di youtube kemudian bersama-sama menirukannya.

Peneliti :Apakah setelah selesai sholat dhuha anak-anak juga diajarkan bacaan dzikir?

Responden:Iya setelah selesai shalat dhuha kami mengajak anak-anak untuk dzikir juga. Kami mengajari mereka dzikir yang singkat, tidak terlalu panjang. Hal ini dilakukan untuk sekedar pembiasaan dan lama kelamaan anak akan mengingat dan akan meningkat lagi.

Peneliti :Apa yang diharapkan dari pembiasaan shalat dhuha dikelompok B RA Masjid Al-Azhar ini?

Responden:Dengan pembiasaan shalat dhuha ini anak akan membiasakan diri dan dapat memanfaatkan waktu untuk beribadah, dibiasakan untuk melakukan hal-hal kebaikan seperti ibadah, hafalan surat-surat semakin lancar, bacaan-bacaan dalam shalat lancar, serta dapat melakukan ibadah shalat dengan baik dan benar.

Peneliti :Apa saja yang dipersiapkan guru demi melancarkan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM?

Responden:Yang perlu disiapkan adalah RPPH, kesiapan dari kita sendiri sebagai pendidik karena pelaksanaan shalat dhuha ini di gabung 3 kelas menjadi 1 jadi perlu tenaga ekstra mendampingi anak ketika wudhu karena kemampuan anak yang berbeda-beda, maka ada beberapa anak yang sudah mengerti urutan dalam wudhu namun ada juga yang belum hafal urutan wudhu, jadi kita harus mendampingi di tempat wudhu dan mengingatkan urutan-urutannya, begitu pula ketika pelaksanaan shalat dhuha kita harus mendampingi juga.

Peneliti :Apa faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha di RA Masjid Al-Azhar?

Responden:Upaya agar anak mampu melakukan ibadah dan langsung mempraktikannya sehingga anak mulai hafal dari gerakan-gerakan dalam shalat, surat-surat, dan bacaan-bacaannya dan nantinya juga akan melatih anak untuk disiplin karena dilakukan secara teratur setiap dua kali dalam seminggu.

Peneliti :Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di kelompok B RA Masjid Al-Azhar?

Responden:Kendalanya ketika pelaksanaan shalat dhuha yaitu kemampuan anak yang berbeda-beda antara satu sama lain.Jadi melalui penerapan shalat dhuha ini ada anak yang nilai agama dan moralnya sudah sesuai tahap usia 5-6 tahun seperti mengerti dengan urutan gerakan dalam shalat dan wudhu, namun ada juga anak yang masih perlu dibenarkan dalam gerakan shalatnya serta diarahkan urutan-urutan ketika praktik wudhu. Kemudian sebagian orang tua yang kurang peka ketika hari Jumat untuk membawakan mukena kepada anak-anak untuk pelaksanaan shalat dhuha disekolahan.

Peneliti :Apakah guru selalu mengingatkan peserta didik yang melanggar aturan dalam melakukan hal yang kurang baik ketika pelaksanaan shalat dhuha?

Responden:Iya tentu saja kita mengingatkan anak ketika melakukan hal baik seperti berbicara sendiri dengan temannya ketika shalat, dan bercanda dengan teman sebelahnya ketika shalat. Hal tersebut tentu tidak bisa dibiarkan oleh karena itu guru perlu mengingatkan agar perilaku/moral anak dapat berkembang dengan baik sejak dini.

Peneliti :Apakah melalui pembiasaan shalat dhuha perkembangan NAM sudah sesuai dengan STPPAAnak usia 5-6 tahun?

Responden:Iya sudah sesuai dengan STPPA anak usia 5-6 tahun. Melalui pembiasaan shalat dhuha ini perkembangan nilai agama dan moral anak secara tidak langsung akan berkembang sesuai dengan usianya. Dengan melakukan kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini anak dapat melakukan kegiatan ibadah shalat yang mana kegiatan shalat itu pasti akan mendapatkan pahala dari Allah, anak juga akan mngerti bahwa melakukan kegiatan shalat dhuha berarti melakukan perilaku yang baik juga. Melalui pembiasaan shalat dhuha ini anak dapat melakukan ibadah shalat sunnah, melatih kedisiplinan anak untuk melakukan shalat dhuha disekolahan setiap hari Senin dan Jum'at, menumbuhkan rasa kebersamaan juga kepada anak karena

shalat dhuha disekolahkan di lakukan secara berjama'ah bersama-sama.

Peneliti :Bagaimana evaluasi dan penilaian pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan NAM anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar?

Responden:Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat perencanaan pembelajaran berupa rencana program pengembangan harian (RPPH) nah di dalam RPPH tersebut memuat indikator pencapaian perkembangan yang akan dijakan sebagai penilaian. Guru harus mengamati segala hal yang dilakukan anak ataupun diucapkan anak termasuk ekspresi wajah, gerakan, dan karya anak.teknik yang digunakan dalam melakukan pencatatan berupa ceklis, catatan anekdot, hasil karya dan portofolio.

Peneliti :Bagaimana kriteria keberhasilan dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun?

Responden:Kriteria keberhasilannya yaitu seperti yang ada di STPPA usia 5-6 tahun yang diatur dalam permendikbut 137 tahun 2014 mbak. Jadi melalui pembiasaan shalat dhuha ini anak semakin mengerti agama dan tuhannya yaitu Allah, anak memiliki akhlak yang baik dalam melakukan sesuatu.

LAMPIRAN 17

REDUKSI HASIL OBSERVASI TENTANG KEGIATAN WUDHU DI KELOMPOK B RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik : Kegiatan wudhu di kelompok B
Hari/Tanggal : Jumat, 17 Mei 2019
Tempat : Tempat wudhu

Deskripsi data:

Sebelum melaksanakan kegiatan wudhu, dikelompok B RA Masjid Al-Azhar ini terlebih dahulu diajak untuk bernyanyi dan tepuk wudhu. Tujuannya menstimulus kepada anak agar mengingat-ingat urutan wudhu. Setelah bernyanyi, anak-anak melafalkan niat wudhu bersama-sama dan guru membagi anak yang akan melakukan wudhu terlebih dahulu. Guru memberikan peringatan agar tidak saling mendorong dan harus tertib ketika wudhu. Sebagian besar anak-anak di kelompok B ini sudah tau dan dapat melakukan wudhu dengan baik sesuai dengan urutannya. Akan tetapi ada juga beberapa anak yang masih perlu bimbingan dari guru. Oleh karena itu ada guru yang mengawasi ketika pelaksanaan wudhu juga. Setelah selesai wudhu kemudian anak-anak naik ke aula atas dan memakai peralatan shalatnya bagi anak yang membawa mukena dan sarung.

LAMPIRAN 18

REDUKSI HASIL OBSERVASI TENTANG KEGIATAN SHALAT DHUHA DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik : Kegiatan Sholat Dhuha dalam Pengembangan NAM
Hari/Tanggal : Jumat, 17 Mei 2019
Tempat : Ruang aula lantai 2

Deskripsi Data:

Kegiatan hari Jum'at pada pukul 07.15 guru sudah menyambut anak-anak di gerbang sekolah dengan menanyakan kabar dan menyapanya. Anak-anak yang sudah datang terlebih dahulu langsung meletakkan sepatunya di loker masing-masing dan meletakkan tasnya di ruang kelas. Sambil menunggu teman-temannya yang belum datang menunggu bel berbunyi, anak-anak bermain di halaman sekolah. Pada pukul 07.30 bel berbunyi dan semua anak kelas B pada hari Jumat dikumpulkan menjadi kelas besar mulai dari kegiatan baris berbaris sebelum pembelajaran sampai dengan pulang. Seperti biasanya sebelum pembelajaran berlangsung anak-anak diajak untuk berhitung menggunakan 4 (empat) bahasa, bernyanyi, berdo'a sebelum belajar dan membaca ikrar. Adapun dikarenakan hari ini adalah hari Jumat dan kegiatan yang terjadwal adalah senam bersama, maka semua siswa mulai dari KB dan kelas A dikumpulkan menjadi satu di aula dengan kelas B juga. Kemudian semua anak diajak untuk senam bersama dengan posisi berbaris dan ada dua guru yang memimpin di depan agar anak bisa mengikuti gerakannya. Semua anak mengikutinya dan senang sekali. Setelah selesai senam kurang lebih 45 menit dilanjutkan belajar di kelasnya masing-masing untuk kelas A dan kelompok bermain.

Pukul 09.30 kegiatan pada hari jum'at pada kelompok RA B adalah Shalat Dhuha berjama'ah. Sebelumnya anak-anak diinstruksikan untuk membentuk lingkaran kemudian guru meminta anak-anak untuk mengumpulkan uang infaqnya. Kegiatan lain yang rutin dilaksanakan hari Jum'at adalah infaq. Setelah semua anak mengumpulkan uang

infaqnya, kemudian melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Anak-anak diajak untuk bernyanyi tepuk wudhu bersama-sama tujuannya agar anak mampu mengingat urutan-urutan ketika wudhu, kemudian membaca niat wudhu bersama-sama. Lalu semua anak wudhu dimulai dari yang perempuan terlebih dahulu dan disusul yang laki-laki. Jadi ketika wudhu anak-anak berbaris rapi mengantri gilirannya. Setelah selesai wudhu, anak-anak di instruksikan untuk mengambil peralatan shalatnya (mukena dan sarung) kemudian membentuk barisan yang paling depan laki-laki dan yang belakang perempuan. Kemudian membaca sholawat asyghil bersama-sama terlebih dahulu sebelum Shalat Dhuha. Guru menanyakan kepada anak laki-laki “apakah ada yang mau adzan?” lalu beberapa anak ada yang mengacungkan jarinya ingin melakukan adzan. Lalu guru bertanya lagi “apakah ada yang mau iqamah?” beberapa anak laki-laki ada yang mengacungkan jarinya lagi.

Setelah selesai adzan dan iqamah semua anak-anak membaca niat Shalat Dhuha bersama-sama kemudian takbiratul ihram sampai dengan salam sesuai dengan urutan tata cara sholat seperti biasanya. Ketika pelaksanaan shalat dhuha, peneliti melihat ada salah satu anak dari kelas al-falaq belum bisa tertib dan bermain sendiri ketika shalat. Dan guru kelasnya memberitahu kepada peneliti karena dia memang spesial di kelas al-falaq. Ketika sudah selesai melakukan Shalat Dhuha yang dimulai dari niat hingga salam, anak-anak diajak membaca dzikir setelah sholat, kemudian membaca do'a untuk kedua orang tua dan yang terakhir membaca asmaul husna. Kemudian anak-anak merapikan mukena dan sarungnya lalu dimasukkan kedalam tasnya masing-masing.

Pada pukul 09.00 anak-anak diperbolehkan bermain terlebih dahulu sebelum pulang kira-kira 15 menit. Setelah semua anak telah selesai bermain kemudian masuk kedalam kelas dan bersiap-siap untuk berdo'a lalu pulang. Kemudian guru mengucapkan salam dan mempersilahkan anak-anak untuk pulang. Tidak lupa anak-anak bersalaman kepada semua guru dan mengucapkan salam.

LAMPIRAN 19

REDUKSI HASIL OBSERVASI TENTANG KEGIATAN WUDHU DI KELOMPOK B RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik : Kegiatan wudhu di kelompok B
Hari/Tanggal : Senin, 20 Mei 2019
Tempat : Tempat wudhu sekolahan

Deskripsi data:

Kegiatan wudhu dikelompok B ini masih sama seperti Hari Jum'at. Sebelum melaksanakan wudhu, anak-anak di kelompok B al-falaq, al-fajar, dan al-lail terlebih dahulu diajak untuk bernyanyi dan tepuk wudhu agar anak-anak mampu mengingat-ingat urutannya. Setelah selesai bernyanyi dan tepuk, guru mengajak anak untuk melafalkan niat wudhu bersama-sama. Kemudian guru membagi anak-anak laki-laki dan perempuan ketika akan wudhu dan tidak lupa guru mengingatkan kepada anak agar tidak saling mendorong, harus tertib, dan tidak saling rebutan ketika akan wudhu. Walaupun sebagian anak-anak di kelompok B ini sudah mengerti urutan dalam wudhu, tetapi guru juga masih mendampinya. Karena ada beberapa anak yang masih harus dibimbing dalam melaksanakan wudhu. Setelah selesai wudhu anak-anak langsung baris membuat kereta disamping masjid, kemudian bersama-sama membaca do'a setelah wudhu, membaca do'a akan masuk masjid. Lalu anak-anak masuk di masjid.

LAMPIRAN 20

REDUKSI HASIL OBSERVASI TENTANG KEGIATAN SHALAT DHUHA DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019

Topik : Kegiatan Sholat Dhuha
Hari/Tanggal : Senin, 20 Mei 2019
Tempat : halaman sekolah dan masjid

Deskripsi Data:

Hari ini pada tanggal 20 Mei saya tiba di sekolahan pukul 07.15, dimana suasananya masih seperti biasanya yaitu guru sudah berada di gerbang sekolahan untuk menyambut anak-anak yang mulai berdatangan. Saya pun langsung bersalaman kepada guru-guru yang berada di gerbang sekolahan kemudian saya pun ikut bergabung dengan guru-guru yang lain untuk menyambut anak-anak. Anak-anak bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru-guru ketika akan masuk kesekolahan. Seperti biasanya mereka langsung meletakkan sepatu ke loker masing-masing dan meletakkan tasnya ke kelas sentra sesuai dengan jadwalnya. Anak-anak bermain di halaman sembari menunggu bel berbunyi pada pukul 07.30.

Pukul 07.30 semua anak kelompok RA B berbaris di dalam ruang kelas sentra persiapan dan berbaris sesuai dengan kelasnya. Saat berbaris, salah satu guru ada yang memimpin di depan ketika kegiatan baris-berbaris dan mengajak anak-anak untuk berhitung mulai dari 100-150 menggunakan bahasa Indonesia, berhitung mulai dari 1-30 menggunakan bahasa Inggris, berhitung mulai dari 1-30 menggunakan bahasa Jawa, dan berhitung mulai dari 1-20 menggunakan bahasa Arab. Setelah itu mengajak anak-anak untuk bernyanyi, beberapa tepuk dan gerak lagu, kemudian anak mengucapkan ikrar KB RA Masjid Al-Azhar. Setelah membaca ikrar, anak-anak dipersilahkan duduk dan diajak untuk melafalkan shalawat nariyah, shalawat asyghil, hafalan surat-suratpendek (Al-Falaq, An-Nas, Al-Quraisy), do'a-do'a harian (do'a masuk masjid, keluar masjid, memakai

pakaian, ketika bercermin), hadist-hadist beserta artinya (hadist tentang syurga, larangan marah, menjaga kebersihan, kewajiban menuntut ilmu) yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak. Setelah selesai, guru langsung memberitahukan kepada anak-anak kelompok B bahwa hari ini ada Shalat Dhuha berjamaah di masjid.

Sebelum melaksanakan Shalat Dhuha anak-anak disuruh untuk berwudhu terlebih dahulu. Lalu guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi “tepek wudhu”. Setelah itu guru mempersilahkan kepada anak laki-laki untuk terlebih dahulu wudhu, kemudian disusul yang perempuan. Apabila semua anak telah selesai wudhu, guru langsung menginstruksikan kepada anak-anak untuk baris membuat kereta dan membaca do’a setelah wudhu, disusul dengan membaca do’a masuk masjid.

Sesampainya di dalam masjid, guru memberitahu kepada anak-anak untuk tidak lari-larian dan berteriak di masjid karena masjid adalah rumahnya Allah dan tempat untuk beribadah. Anak-anak langsung membuat barisan yang paling depan anak laki-laki dan yang dibelakang adalah anak perempuan. Lalu guru bertanya kepada anak laki-laki “siapa yang hari ini mau adzan?” dan beberapa anak pun mengangkat tangannya kemudian guru memilih satu anak untuk adzan di depan. Guru bertanya lagi “siapa yang berani iqamah?” beberapa anak mengangkat tangannya lagi dan guru pun mempersilahkan untuk maju kedepan untuk melafalkan iqamah. Setelah selesai adzan dan iqamah anak-anak berdiri dan langsung melaksanakan Shalat Dhuha 2 (dua) rakaat yang dimulai dari membaca niat, takbiratul ihram, membaca do’a iftitah, membaca Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlash, kemudian rukuk, i’tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, lalu sujud lagi dan berdiri untuk melaksanakan rakaat kedua. Pada rakaat kedua membaca Surat Al-Fatihah, Surat Ad-Dhuha, kemudian rukuk, i’tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, sujud lagi kemudian tasyahud akhir dengan membaca tahiyat, lalu salam. Ketika pelaksanaan shalat dhuha, ada salah satu anak dari kelas al-fajr ketika shalat mengganggu teman disebelahnya kemudian guru menegurnya untuk tertib ketika shalat. Di dalam pelaksanaan shalat dhuha ini juga, peneliti melihat ketika ada beberapa anak yang gerakan dalam shalatnya salah, guru dengan baik membenarkan gerakannya.

Setelah salam anak-anak diajak untuk membaca dzikir setelah shalat, membaca do'a untuk kedua orang tua dan kebahagiaan dunia akhirat dan tidak lupa untuk membaca asmaul husna juga. Setelah selesai shalat dhuha, anak-anak bersiap-siap untuk masuk ke kelasnya masing-masing, sebelum masuk anak-anak membaca do'a keluar masjid dan do'a masuk kelas. Anak-anak masuk kelas secara bergantian sesuai kelasnya yang dipanggil terlebih dahulu dan guru mengintruksikan untuk mengambil peralatan pensil dan crayon untuk diambil di lokernya masing-masing. Setelah itu anak-anak belajar di kelasnya masing-masing.

LAMPIRAN 21

Gambar Praktik Wudhu



Gambar Praktik Adzan dan Iqamah



LAMPIRAN 22

Gambar Pelaksanaan Shalat Dhuha Hari Jumat



Gambar Baris Sebelum Masuk Masjid



LAMPIRAN 23

Gambar Pelaksanaan Shalat dhuha





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppt@walisongo.ac.id

شهادة

B-3248/Un.10.0/P3/PP.00.9/07/2019

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

ISTIDAMAH NAILAL A : الطالبة

Kab. Pati, 10 Oktober 1996 : تاريخ و محل الميلاد

1503106008 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٦ يونيو ٢٠١٩

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

حورت لها الشهادة بناء على طلبها



رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٢٢١١

تمتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ :

جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :

مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ :

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة: 220191274



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7514453 Semarang 50185
email : ppp@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-3848/Un.10.0/P3/PP.00.9/07/2019

This is to certify that

ISTIDAMAH NAILAL A

Date of Birth: October 10, 1996
Student Reg. Number: 1503106008

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (IUN) "Walisongo" Semarang
On July 11th, 2019
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 48
Structure and Written Expression	: 36
Reading Comprehension	: 36
TOTAL SCORE	: 400



Certificate Number : 120191982

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 12 Desember 2018

Nomor : B.5732/Un.10.3/j.6/PP.00.9/12/2018

Lamp : -

Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,

1. H. Mursid, M. Ag.
2. Agus Khunaefi, M. Ag.

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Istidamah Nailal Afiah

NIM : 1503106008

Judul : Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pengembangan Nilai

Agama dan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Masjid Al-Azhar

Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2018/2019

Dan menunjuk Saudara:

1. H. Mursid, M. Ag.
2. Agus Khunaefi, M. Ag.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI RA “MASJID AL-AZHAR”
NGALIYAN SEMARANG**



**Jl. Bukit Barisan No 1 Komplek Masjid Al-Azhar Perum Permata Puri Kec.
Ngaliyan Kel. Bringin Kota Semarang Jawa Tengah
Kode Pos 50189 Telp. (024) 7628100**

SURAT KETERANGAN

Nomer: 35/RA/VIII/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Istidamah Nailal Afiyah
NIM : 1503106008
Jurusan/prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melakukan penelitian di kelompok B RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang pada tanggal 1 Mei – 29 Mei 2019 untuk memenuhi tugas akhir dalam penyusunan skripsi dengan judul PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AL-AZHAR PERMATA PURI NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2019.

Demikian untuk keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3 Agustus 2019
Kepala RA Masjid Al-Azhar

Nisa Mulya Henaningtyas, S.Pd



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Istidamah Nailal Afiyah
Tempat & Tanggal Lahir : Pati, 10 Oktober 1996
NIM : 15003106008
Alamat Rumah : Desa Tawangrejo RT 04/RW 06
Kec. Winong Kab. Pati
Nomor HP : 085641702258
Email : nelanayla64@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. RA Roudlotusysyubban (2000-2003)
- b. MI Roudlotusysyubban (2003-2009)
- c. MTs Roudlotusysyubban (2009-2012)
- d. MA NU Banat Kudus (2012-2015)
- e. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walosongo
Semarang Angkatan 2015

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren APIK kudu (2012-2015)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Istidamah Nailal Afiyah
Tempat & Tanggal Lahir : Pati, 10 Oktober 1996
NIM : 15003106008
Alamat Rumah : Desa Tawangrejo RT 04/RW 06
Kec. Winong Kab. Pati
Nomor HP : 085641702258
Email : nelanayla64@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. RA Roudlotusysyubban (2000-2003)
- b. MI Roudlotusysyubban (2003-2009)
- c. MTs Roudlotusysyubban (2009-2012)
- d. MA NU Banat Kudus (2012-2015)
- e. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walosongo
Semarang Angkatan 2015

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren APIK Kudus (2012-2015)